

**FENOMENA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT  
NAHDLIYIN DI KAWASAN PONDOK PESANTREN BUNGKUK**

**SINGOSARI**

**TESIS**

**PROGRAM STUDI MAGISTER  
ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Teknik**



**Disusun oleh  
MOHAMMAD AMARULLAH  
NIM: 136060500111004**

**PASCASARJANA FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**



**FENOMENA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT  
NAHDLIYIN DI KAWASAN PONDOK PESANTREN BUNGKUK  
SINGOSARI**

**TESIS**

**PROGRAM STUDI MAGISTER  
ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Magister Teknik**



**MOHAMMAD AMARULLAH  
NIM: 136060500111004**

**PASCASARJANA FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**LEMBAR IDENTITAS TIM PENGUJI PENELITIAN TESIS**

**JUDUL TESIS**  
**FENOMENA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT NAHDLIYIN**  
**DI KAWASAN PONDOK PESANTREN BUNGKUK SINGOSARI**

Nama Mahasiswa : **MOHAMMAD AMARULLAH**  
 NIM : 136060500111004  
 Program Studi : **Arsitektur Lingkungan Binaan**  
 Minat : **Arsitektur Lingkungan Binaan**

**KOMISI PEMBIMBING**

Ketua : **Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D**  
 Anggota : **Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D**

**TIM DOSEN PENGUJI**

Dosen Penguji 1 : **Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.**  
 Dosen Penguji 2 : **Prof. Ir. Antariksa Sudikno, M.Eng., Ph.D**

Tanggal Ujian : **23 Juli 2018**

SK Penguji



**LEMBAR PENGESAHAN  
TESIS**

**MOHAMMAD AMARULLAH**

**NIM: 136060500111004**

telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal 23 Juli 2018  
dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk memperoleh gelar Magister Teknik

**Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D**  
NIP. 19740915 200012 1 001

**Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D**  
NIP. 19621223 198802 1 001

Malang, Juli 2018

Universitas Brawijaya  
Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur Lingkungan Binaan  
Ketua Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan

**Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.**  
NIP. 19751220 200012 2 001

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah-masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Tesis ini adalah asli pemikiran dari saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan di dalam Naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia tesis ini dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 10 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan,

6000

**MOHAMMAD AMARULLAH**  
NIM 13060500111004

## RIWAYAT HIDUP

Amarullah, Mohammad. Lahir di Bangkalan pada tanggal 6 Desember 1964, anak dari bapak Fatchullah (Alm) dan ibu Djumaatun, telah menempuh pendidikan di SD Kelud I Malang lulus tahun 1976, di SMPN VI Malang lulus tahun 1980, di SMA Negeri I Malang lulus tahun 1983 dan di Program Studi S1 Arsitektur FT-Universitas Brawijaya lulus tahun 1990. Sejak tahun 1990 menggeluti profesi sebagai arsitek dan menjadi tenaga pendidik serta pengurus yayasan bidang pengembangan sarana dan prasarana Universitas Islam Malang.

Malang, 20 Juli 2018

**Mohammad Amarullah**  
NIM 136060500111004



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirnat Allah swt yang telah melimpahkan karunia-Nya dan salawat serta salam kepada junjungan kami Muhammad SAW, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul *Fenomena Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Pesantren Bungkok Singosari* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teknik pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Dalam tesis ini dikaji tentang karakteristik kelompok masyarakat Nahdhatul Ulama (NU) yang berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal jamaah*, dengan tradisi keagamaan yang telah membudaya dan menjadikan suatu fenomena yang unik. Tradisi yang mampu bertahan lama, lazimnya berdampak pada munculnya ciri dan karakter kawasan dan hunian sebagai bentukan arsitektur yang merepresentasikan ciri kearifan lokalnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak kendala dan kekurangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu antara lain sebagai berikut.

1. Bapak Dr. Ir. Pitojo Tri Juwono, MT sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST, MT sebagai Ketua Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan juga selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan bimbingan bagi penulis.
3. Bapak Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D selaku Ketua Dosen Pembimbing yang telah banyak pula memberikan masukan dan bimbingan bagi penulis.
4. Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing pendamping yang telah banyak pula memberikan masukan dan bimbingan bagi penulis.
5. Bapak Prof. Ir. Antariksa Sudikno, M.Eng., Ph.D yang telah bersedia menjadi Dosen Penguji I dan memberikan berbagai arahan serta masukan yang baik bagi penulis.
6. Para dosen pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan yang telah memberikan perkuliahan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

7. Staf pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan yang telah banyak membantu penulis dalam setiap kelancaran proses administrasi.
8. Bapak Pimpinan Yayasan Pondok Miftahul Falah yang telah memberikan persetujuan untuk melaksanakan penelitian.
9. Para nara sumber di Kawasan studi yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu
10. Seluruh anggota keluarga saya yang telah memberikan dukungan lahir bathin untuk terselesainya studi.
11. Teman-teman mahasiswa Arsitektur Lingkungan Binaan terkhusus ALB 2013 untuk kekompakan dan semangat dalam diskusi dan ‘kumpul-kumpul’ ilmiah.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dengan cara dan dukungan baik langsung maupun tidak langsung bagi penulis.

Penulis juga menyadari bahwa laporan penelitian tugas akhir tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk ini penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif akan sangat membantu agar tesis ini dapat menjadi lebih baik dan demi kesempurnaan penulisan naskah penelitian di masa yang akan datang.

Akhirnya semoga laporan penelitian tugas akhir tesis ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta segala bantuan arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis diterima sebagai amal ibadah dan mendapat limpahan rahmat dan berkat dari Allah swt. Amiin  
Terima kasih.

Malang, 10 Juli 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR TABEL**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**KATA PENGANTAR**

**BAB. 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Batasan Penelitian

1.5 Tujuan Penelitian

1.6 Manfaat Penelitian

1.7 Sistematika Pembahasan

1.8 Kerangka Pemikiran

**BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Fenomena Arsitektur

2.1.1 Fenomena arsitektur Norberg Schulz (1974)

2.1.2 Fenomena arsitektur Michel Lincourt (1999)

2.2 Arsitektur dalam Lingkup Kawasan Permukiman dan Hunian

2.3 Tipologi-Morfologi Arsitektur

2.3.1 Tipologi

2.3.2 Morfologi

2.4 Tinjauan Arsitektur Islam

2.5 Tinjauan Masyarakat NU

2.6 Tinjauan Penelitian Fenomena Arsitektur

2.7 Landasan Teori Variabel Penelitian

2.8 Kerangka Teoretik Penelitian

**BAB. 3 METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Lokasi Penelitian

3.3 Objek Penelitian

3.4 Instrumen

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Analisis Data

3.7 Tahapan Penelitian

3.8 Waktu Penelitian

3.9 Desain Penelitian

3.10 Diagram Alur Penelitian

**BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Kawasan Pondok Bungkok Singosari

4.1.2 Karakter Fisik Kawasan Pondok Bungkok Singosari

4.1.3 Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Pondok Bungkok

4.1.4 Tradisi Keislaman Nahdlatul Ulama

i  
iv  
v  
vi  
vii  
1  
5  
6  
6  
7  
7  
8  
8  
9  
10  
13  
14  
16  
16  
19  
20  
22  
23  
26  
28  
29  
31  
32  
35  
36  
37  
38  
39  
39  
42  
43  
47  
53  
54  
56





4.1.4.1	Tradisi Tahlilan	56
4.1.4.2	Tradisi Dibaan	58
4.1.4.3	Tradisi Maulidan	60
4.1.4.4	Tradisi Rajaban	62
4.1.4.5	Tradisi Istighotsah	63
4.2	Fenomena Aspek Makro Rumah Tinggal di Pondok Kawasan Bungkuk	64
4.2.1	Fenomena Tipologi dan Morfologi Kawasan Pondok Bungkuk	64
4.2.1.1	Lahan Kawasan Pondok Bungkuk	65
4.2.1.2	Aksesibilitas Kawasan Pondok Bungkuk	68
4.2.1.3	Masa Tatanan Bangunan	69
4.2.2	Fenomena Konsep Unit Bangunan	75
4.2.3	Fenomena Kawasan Pemukiman	81
4.2.3.1	Batas Kawasan	81
4.2.3.2	Jenis Fasilitas	83
4.2.3.3	Tata Ruang	91
4.2.3.4	Ragam Hias	92
4.3	Fenomena Aspek Mikro Rumah Tinggal di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari	94
4.3.1	Objek 1 Rumah Kyai Masjkur	94
4.3.1.1	Sistem Spasial	95
4.3.1.2	Sistem Fisik	96
4.3.1.3	Sistem Mode	97
4.3.2	Objek 2 Rumah KH. Cholil Asy'ari	99
4.3.2.1	Sistem Spasial	100
4.3.2.2	Sistem Fisik	101
4.3.2.3	Sistem Model	102
4.3.3	Objek 3 Rumah KH. Karmawi	104
4.3.3.1	Sistem Spasial	105
4.3.3.2	Sistem Fisik	107
4.3.3.3	Sistem Model	108
4.3.4	Objek 4 Rumah KH. Maksum	111
4.3.4.1	Sistem Spasial	112
4.3.4.2	Sistem Fisik	114
4.3.4.3	Sistem Model	115
4.3.5	Objek 5 Rumah Tinggal KH. Tholchah Hasan	116
4.3.5.1	Sistem Spasial	117
4.3.5.2	Sistem Fisik	119
4.3.5.3	Sistem Model	120
4.3.6	Objek 6 Rumah KH. Zanur Habib	120
4.3.6.1	Analisa Sistem Spasial	121
4.3.6.2	Sistem Fisik	123
4.3.6.3	Sistem Model	123
4.3.7	Karakteristik Aspek Mikro Rumah Tinggal Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Bungkuk Singosasi	123
4.3.7.1	Sistem spasial	123
4.3.7.2	Sistem fisik	125
4.3.7.3	Sistem Model	126

**BAB V PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

128

**5.1.1 Fenomena Aspek Makro Arsitektur Rumah Tinggal Kelompok Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari**

128

**5.1.2 Fenomena Aspek Mikro Arsitektur Rumah Tinggal Kelompok Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari**

129

**5.2 Saran-saran**

130

**DAFTAR PUSTAKA**

132

**LAMPIRAN**

134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran	9
Gambar 4.1.1 : Lokasi Penelitian	34
Gambar 4.1.2 : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang	35
Gambar 4.1.3 : Peta Lokasi Studi Kel. Pagentan Kec. Singosari Kab. Malang	36
Gambar 4.1.4 : Pondok Pesantren Miftahul Falah (Pondok Bungkok)	43
Gambar 4.1.5 : Profil KH. Masjkur (pendiri LPI Almaarif Singosari)	44
Gambar 4.1.6 : Profil Prof. Dr. KH. Mohammad Tholchah Hasan	44
Gambar 4.1.7 : Suasana Tradisi Tahlilan	47
Gambar 4.1.8 : Suasana Tradisi Dibaan	50
Gambar 4.1.9 : Suasana Ritual Maulidan	53
Gambar 4.1.10: Suasana Ritual Rajaban	54
Gambar 4.1.11: Suasana Ritual Istighotsah	55
Gambar 4.2.1 : Lokasi Jl. Masjid, Jl. Raya Singosari, dan Pasar Singosari 1920-an	56
Gambar 4.2.2 : Rasionalistik Perkembangan Kawasan Pondok Bungkok	58
Gambar 4.2.3 : Jaringan Jalan di Kawasan Pondok Bungkok	59
Gambar 4.2.4 : Jaringan Jalan di Kawasan Pondok Bungkok dan Rumah Tinggal Warga	60
Gambar 4.2.5 : Morfologi Ruang Meso pada Suatu Keluarga	61
Gambar 4.2.6 : Zoning Pembagian Lahan Menurut Sejarah Kepemilikan	62
Gambar 4.2.7a: Proses Morfologi Ruang Meso pada Rumah dalam Satu Lokasi	63
Gambar 4.2.7b: Proses Morfologi Ruang Meso pada Rumah dalam Satu Lokasi dan Berkaitan Keekerabatan	63
Gambar 4.2.7c: Proses Morfologi Ruang Meso pada Rumah dalam Satu Lokasi dan Berkaitan Keekerabatan	64
Gambar 4.2.8 : Ruang Publik dan Semi Publik untuk Tradisi Keagamaan	66
Gambar 4.2.9 : Tipologi Bukaannya Pintu dan Jendela Rumah Warga Jl. Masjid dan Sekitarnya	68
Gambar 4.2.10: Rumah Periode Jaman Kolonial Usia Rumah Lebih dari 100 Tahun	69
Gambar 4.2.11: Rumah Warga Periode Pascakemerdekaan s/d Tahun 1950-an	69
Gambar 4.2.12: Foto Rumah Warga Periode 1960-1980-an	70
Gambar 4.2.13: Foto Rumah Warga Periode 1980—2000-an	70
Gambar 4.2.14: Foto Rumah Warga Periode 1960--1980-an	71
Gambar 4.2.15: Foto Rumah Warga Periode 1960--1980-an	71
Gambar 4.2.16: Batas Wilayah Kawasan Pondok Bungkok	74
Gambar 4.2.17: Fasilitas Masjid dan Langgar di Kawasan Pondok Bungkok Singosari	76
Gambar 4.2.18: Fasilitas Pondok Pesantren di Kawasan Pondok Bungkok Singosari	77
Gambar 4.2.19: Fasilitas Pendidikan Formal di Kawasan Pondok Bungkok Singosari	79
Gambar 4.2.20: Fasilitas TPQ di Kawasan Pondok Bungkok Singosari	80
Gambar 4.2.21: Lapangan Olah Raga Kecamatan Singosari	80
Gambar 4.2.22: Kantor Kelurahan Pagentan dan Kecamatan Singosari	81
Gambar 4.2.23: Muslimat Singosari	81
Gambar 4.2.24: Tata Ruang di Kawasan Pondok Bungkok Singosari	83
Gambar 4.2.25: Kubah Masjid, Menara Masjid, Lampu Hias, Ornamen Masjid, dan Gapura Sekolah/Madrasah di Kawasan Pondok Bungkok Singosari	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pemikiran filsuf fenomenologi dalam arsitektur	10
Tabel 2.2	Penelitian fenomena arsitektur	24
Tabel 3.1	Karakteristik penelitian kualitatif	30
Tabel 3.2	Desain survei penelitian	40



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah-masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah tesis ini adalah asli pemikiran dari saya.

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia tesis ini dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 20 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,

6000

MOHAMMAD AMARULLAH

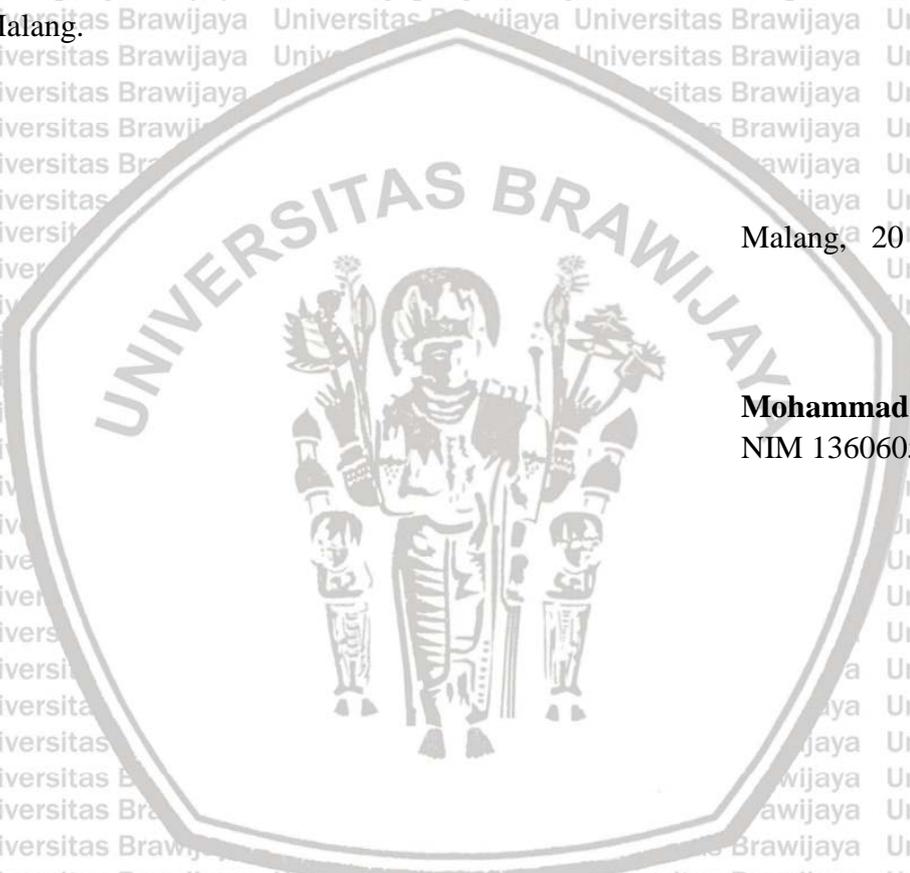
NIM 13060500111004

## RIWAYAT HIDUP

Mohammad Amarullah. Lahir di Bangkalan pada tanggal 6 Desember 1964, anak dari bapak Fatchullah (Alm) dan ibu Djumaatun, telah menempuh pendidikan di SD Kelud I Malang lulus tahun 1976, di SMPN VI Malang lulus tahun 1980, di SMA Negeri I Malang lulus tahun 1983 dan di Program Studi S1 Arsitektur FT-Universitas Brawijaya lulus tahun 1990. Sejak tahun 1990 menggeluti profesi sebagai arsitek dan menjadi tenaga pendidik serta pengurus yayasan bidang pengembangan sarana dan prasarana Universitas Islam Malang.

Malang, 20 Juli 2018

**Mohammad Amarullah**  
NIM 136060500111004



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan karunia-Nya dan salawat serta salam kepada junjungan kami Muhammad SAW, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul *Fenomena Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Pesantren Bungkok Singosari* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teknik pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Dalam tesis ini dikaji tentang karakteristik kelompok masyarakat Nahdhatul Ulama (NU) yang berlandaskan Islam *Ahlusunnah wal jamaah*, dengan tradisi keagamaan yang telah membudaya dan menjadikan suatu fenomena yang unik. Tradisi yang mampu bertahan lama, lazimnya berdampak pada munculnya ciri dan karakter kawasan dan hunian sebagai bentukan arsitektur yang merepresentasikan ciri kearifan lokalnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak kendala dan kekurangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu antara lain sebagai berikut.

1. Bapak Dr. Ir. Pitojo Tri Juwono, MT sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST, MT sebagai Ketua Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan juga selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan bimbingan bagi penulis.
3. Bapak Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D selaku Ketua Dosen Pembimbing yang telah banyak pula memberikan masukan dan bimbingan bagi penulis.
4. Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing pendamping yang telah banyak pula memberikan masukan dan bimbingan bagi penulis.
5. Bapak Prof. Ir. Antariksa Sudikno, M.Eng., Ph.D yang telah bersedia menjadi Dosen Penguji I dan memberikan berbagai arahan serta masukan yang baik bagi penulis.
6. Para dosen pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan yang telah memberikan perkuliahan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
7. Staf pada Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan yang telah banyak membantu penulis dalam setiap kelancaran proses administrasi.

8. Bapak Pimpinan Yayasan Pondok Miftahul Falah yang telah memberikan persetujuan untuk melaksanakan penelitian.
9. Para nara sumber di Kawasan studi yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu
10. Seluruh anggota keluarga saya yang telah memberikan dukungn lahir bathin untuk terselesainya studi.
11. Teman-teman mahasiswa Arsitektur Lingkungan Binaan terkhusus ALB 2013 untuk kekompakan dan semangat dalam diskusi dan 'kumpul-kumpul' ilmiah.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dengan cara dan dukungn baik langsung maupun tidak langsung bagi penulis.

Penulis juga menyadari bahwa laporan penelitian tugas akhir tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk ini penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif akan sangat membantu agar tesis ini dapat menjadi lebih baik dan demi kesempurnaan penulisan naskah penelitian di masa yang akan datang.

Akhirnya semoga laporan penelitian tugas akhir tesis ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan bantuan arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis diterima sebagai amal ibadah dan mendapat limpahan rahmat dan berkat dari Allah swt. Amiin

Terima kasih.

Malang, 20 Juli 2018

Penulis

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Fenomena arsitektur yang terkait kosmologi, ekologi, dan sosial budaya banyak sekali ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di wilayah permukiman-permukiman tradisional atau vernakuler yang memiliki sosial budaya yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Fenomena tersebut banyak ditemukan di wilayah perdesaan dengan lingkungan masyarakat tradisional dalam konteks kesukuan, sehingga akan menjadi suatu hal menarik untuk dibahas baik secara makro kawasan maupun mikro bangunan, khususnya objek arsitektur yang berada di kawasan perkampungan kota.

Perkembangan suatu kawasan dalam suatu perkotaan cenderung mengalami masalah degradasi kualitas lingkungan khususnya di kawasan kota yang dari awal tumbuh secara alamiah, dibangun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi satu warisan budaya lokal yang keberadaannya saat ini perlu dilestarikan. Peran tradisi dalam kehidupan keseharian masyarakat menjadi unsur pokok pembentuk karakter lingkungan.

Menurut Lilananda (dalam Rinawati, 2003) bentukan kota dan bangunan yang dibuat oleh satu generasi akan menjadi monumen bagi generasi berikutnya, dan budaya suatu bangsa akan mempengaruhi bentukan bangunan dan tatanan kawasan yang ditempatinya. Banyak kajian yang menelaah tentang arsitektur bangunan atau kawasan namun kajian tersebut dilakukan lebih pada yang bersifat umum. Padahal kawasan permukiman yang berada di kawasan perkampungan kota lebih memiliki kekayaan lokal dengan segala ragam tradisi dan budaya, yang apabila ditelaah dan lebih digali lagi akan memunculkan warna dan kekhasan tersendiri.

Kota Malang atau Malang Raya dalam lingkup wilayah yang lebih luas merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki beberapa perkampungan kota.

Perkembangan kawasan perkampungan kota di wilayah Malang Raya kondisinya semakin menyempit di tengah kemajuan industri perumahan yang pesat. Hal ini menyebabkan degradasi kekayaan budaya dan tradisi lokal khas Malang menjadi semakin memudar. Menurut Rapoport (1969) perkampungan kota adalah aset

kawasan kota yang dapat memberikan karakter ciri kota, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya masyarakatnya atau dengan kata lain merupakan manifestasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Singosari adalah salah satu kawasan kota tua di Malang Raya yang merupakan ibu kota kecamatan yang masuk wilayah administrasi Kabupaten Malang.

Perkembangan wilayah Singosari ini mengalami banyak kemajuan yang disebabkan oleh jalur lintasan dan kawasan sepanjang jalan raya merupakan jalur utama penghubung antar kota. Sejarah kota ini telah dikenal ratusan tahun yang lalu, dimulai sejak berdirinya Kerajaan Singosari di wilayah ini. Sejarah arsitektur kawasan ini tercermin pada situs bangunan candi dan petirtaan Ken Dedes yang masih tersisa, hal ini membuktikan bahwa Singosari adalah kawasan yang memiliki peradaban Hindu yang telah berakar kuat yang berlangsung ratusan tahun.

Kawasan Singosari identik dengan peninggalan peradaban Hindu melalui situs arsitektur Candi Singosari, namun pada penelitian ini tidak akan membahas mengenai peradaban arsitektur Hindu atau Candi, melainkan peradaban Islam pada lingkungan permukiman Pondok Bungkok Kelurahan Pagentan di Kecamatan Singosari. Sebuah fenomena yang menarik bahwa wilayah yang dulunya merupakan pusat peradaban Hindu telah berdiri salah satu pondok pesantren tertua, sehingga menjadi hal yang menarik untuk dikaji apakah ada pergantian atau pencampuran budaya Hindu dan Islam pada arsitektur rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pondok Bungkok.

Kecamatan Singosari yang masuk wilayah Kabupaten Malang adalah daerah yang terkenal dengan sebutan *Kota Santri* yang dikarenakan sosio antropologi masyarakatnya sangat dekat dengan suasana pondok pesantren yang tersebar di wilayah Singosari, dengan tradisi keislaman NU yang masih melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu pondok pesantren tertua di Singosari adalah Pondok Bungkok (pondok Miftahul Falah) yang berdiri sekitar tahun 1850 di Kelurahan Pagentan. Pondok Bungkok merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Singosari, yang kemudian melahirkan pondok pesantren lain di sekitarnya. Selanjutnya, pondok Bungkok ini juga mendorong lahirnya madrasah dan sekolah Islam Almaarif Singosari yang berada di bawah naungan PBNU.

Sejarah Pondok Bungkok berawal dari sejarah Perang Diponegoro antara tahun 1825 sampai 1830 yang berakhir dengan kekalahan Pangeran Diponegoro yang ditawan Belanda dan diasingkan ke Makasar hingga wafatnya membuat sisa laskar Pangeran Diponegoro tercerai-berai dan melarikan diri ke beberapa daerah lain dengan

menyamar atau berganti nama dan berbaur dengan warga setempat untuk menghilangkan identitas diri. Berdirinya Pondok Bungkuk diawali dari datangnya seorang Kyai yang bernama Chamimuddin ke Singosari dan berbaur dengan masyarakat setempat. Kyai Chamimuddin mulai mendirikan pesantren dan langgar (musholah) sekitar tahun 1850, terbuat dari bambu biasa dan saat itu kyai Chamimuddin melakukan siar dengan cara tidak langsung mendirikan pondok pesantren.

Masyarakat yang melihat Kyai Chamimuddin dan pengikutnya melakukan shalat dengan gerakan membungkuk, sehingga masyarakat Singosari di masa itu menyebutnya sebagai komunitas Bungkuk yang diwarisi turun temurun sampai ponpes itu disebut Ponpes Bungkuk. Maka, masyarakat waktu itu memberi julukan Mbah Bungkuk pada sang kyai. Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima masyarakat Hindu pada masa itu, sehingga mereka beralih memeluk agama Islam. Pondok Bungkuk adalah bentuk kearifan lokal pada lingkungan binaan yang mampu merubah kawasan tersebut menjadi kawasan Islami dengan rutinitas keseharian para santri yang sekolah di lembaga pendidikan Islam yang berdiri di kawasan tersebut dengan para kyai dan keturunannya serta kerabatnya yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Hingga saat ini, dalam kawasan ini berdiri berbagai macam pondok pesantren yang secara garis keturunan masih memiliki keterkaitan dengan Pondok Bungkuk, sehingga hal ini menarik untuk dikaji pola hubungannya, serta bagaimana hal tersebut membentuk pola kawasan.

Masyarakat di kawasan Pondok Bungkuk sebagian besar merupakan warga Nahdliyin yang merupakan golongan NU (Nahdlatul Ulama). Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah fenomena kelompok keagamaan yang menarik untuk dikaji karena merupakan organisasi Agama Islam terbesar dan terbanyak di Indonesia. Ciri umum warga nahdliyin adalah sikap "*sendiko dawuh*" terhadap kyai yang merupakan sosok yang dianggap dekat dengan Allah, sehingga mereka tidak berani melawan atau berbeda pendapat dengan kyai. Namun budaya paternalistik ini mampu menjadikan masyarakat di kawasan ini memiliki kearifan lokal Islami yang telah berlangsung sejak lama.

Sikap "*sendiko dawuh*" terhadap kyai merupakan sebuah fenomena yang menarik di kawasan ini. Sikap kepatuhan terhadap kyai bukan hanya pada aspek ritual keagamaan saja, namun juga tercermin pada rumah tinggal masyarakatnya. Berdasarkan pada identifikasi awal ditemukan bahwa masyarakat setempat memiliki

budaya *patternalistik*, yaitu cenderung akan mengikuti pola ruang dan bentuk rumah tinggal kyai. Fenomena terkait arsitektur rumah tinggal ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi untuk melihat sejauh mana pengaruh Kyai terhadap arsitektur rumah tinggal masyarakat Pondok Bungkok.

Pondok pesantren yang identik dengan pendidikan Islam berpaham *Ahlussunnah wal jama'ah* merupakan ujung tombak berkembangnya tradisi keislaman. Tradisi masyarakat NU atau disebut dengan Kelompok Masyarakat Nahdliyyin dalam melakukan ritual keagamaan secara bersama sama (*taqorrub*) selalu membutuhkan ruang komunal yang biasanya dilakukan di rumah salah satu warga untuk meningkatkan silaturahmi antar warga. Tradisi tersebut berupa yasinan, diba'an, tahlilan dan ritual-ritual lain tetap dilakukan secara rutin oleh masyarakat setempat. Fenomena pelaksanaan tradisi ini juga menarik untuk dihubungkan dan dikaji untuk dilihat apakah memiliki pengaruh terhadap lingkungan kawasan dan arsitektur rumah tinggal masyarakat di Kawasan Pondok Bungkok.

Fenomena budaya *patternalistik* "*sendiko dawuh*" yang menjadikan kyai sebagai panutan utama dalam nilai-nilai keislaman dan juga fenomena tradisi keislaman yang terdapat pada masyarakat kawasan Pondok Bungkok menjadi sebuah topik yang menarik untuk dikaji mengenai hubungannya terhadap arsitektur rumah tinggal masyarakat setempat. Pondok Bungkok yang merupakan kawasan Islami tentunya identik dengan suasana dan nuansa arsitektur Islami. Arsitektur Islami bukan hanya sekedar bentuk fisik ruang, bentuk dan langgam saja melainkan memiliki nilai-nilai Islami yang terkandung didalamnya menjadi yang lebih utama (Sativa, 2011:29).

Suatu lingkungan binaan memiliki karakteristik spesifik dalam perkembangan yang berlangsung dari waktu ke waktu yang didasari oleh budaya dan perilaku masyarakatnya yang meliputi berbagai macam aspek. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menemukan karakter dari arsitektur masyarakat Pondok Bungkok, baik secara makro kawasan maupun mikro bangunan, serta nilai dan makna Islamiah yang terkandung di dalam rumah tinggal masyarakat di Pondok Bungkok Singosari.

Selain itu, penelitian ini mengkaji keterkaitan fenomena sikap "*sendiko dawuh*" dan tradisi keislaman masyarakat setempat terhadap bentukan fisik maupun non fisik kawasan dan bangunannya. Bahwa santri pondok dalam tingkat kemampuan dan kedalaman Islamnya kelak akan menjadi kyai pula sangat tergantung dari kedekatan santri tersebut dengan kyai yang dipanutinya. Hal ini juga merupakan fenomena tersendiri di kalangan pondok pesantren.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang mengenai fenomena-fenomena terkait arsitektural yang terdapat di kawasan Pondok Bungkuk Singosari maka berikut ini uraian identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- (1) Kawasan Pondok Bungkuk Singosari ini berada di perkampungan kota yang keberadaannya sangat dipengaruhi berbagai aspek modernitas, sehingga nilai-nilai Islami pada rumah tinggal masyarakat Nahdliyin perlu dikaji apakah masih bertahan ataukah telah terdegradasi.
- (2) Fenomena budaya paternalistik *sendiko dawuh* kepada kyai sebagai panutan utama dalam ajaran Islam dan arsitektural menjadi sebuah aspek yang menarik untuk dikaji, yakni bagaimanakah peran kyai mempengaruhi karakter kawasan dan bangunan masyarakat.
- (3) Fenomena tradisi NU yang secara rutin dilaksanakan secara bersama-sama membutuhkan ruang-ruang komunal untuk mewadahi kegiatan tersebut, sehingga perlu dikaji apakah tradisi itu berpengaruh terhadap pola tatanan arsitektur rumah tinggal masyarakat.
- (4) Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut perlu dikaji bagaimana karakter fisik maupun nonfisik makro (kawasan) dan mikro (bangunan) arsitektur masyarakat nahdliyin Pondok Bungkuk Singosari.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah fenomena arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari? Secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah fenomena arsitektur kawasan masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari?
- (2) Bagaimanakah arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari, yang meliputi (a) sistem spasial, (b) sistem fisik, dan (c) sistem model?

## 1.4 Batasan Penelitian

Uraian batasan penelitian yang menjadi batasan pembahasan adalah sebagai berikut.

- (1) Batas wilayah lokasi penelitian ini adalah kawasan jalan Masjid menuju ke arah Pondok Bungkuk di Kelurahan Pagentan, karena kawasan ini merupakan pusat permukiman masyarakat nahdliyin Pondok Bungkuk.
- (2) Batasan objek penelitian, yaitu terbatas pada lingkup objek makro kawasan dan mikro hunian berupa rumah-rumah masyarakat yang memiliki hubungan langsung, kesamaan pandangan ajaran, dan rutin melaksanakan tradisi NU dengan Pondok Bungkuk. Hal ini dilakukan agar objek yang terpilih memiliki keterkaitan satu sama lain terkait fenomena-fenomena yang ada di kawasan Pondok Bungkuk. Objek meso dan mikro hunian yang dalam penelitian ini adalah rumah kyai di kawasan pondok Bungkuk Singosari.
- (3) Batasan kajian penelitian, kajian penelitian yang akan dibahas adalah terkait fenomena-fenomena arsitektural hunian masyarakat setempat terhadap wujud arsitektur kawasan dan hunian kelompok masyarakat nahdliyin Pondok Bungkuk Singosari.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah mengkaji fenomena arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari.

Secara rinci tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Mengkaji arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari pada aspek makro (kawasan)?
- (2) Mengkaji arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari pada aspek mikro (bangunan), yang meliputi (a) sistem spasial, (b) sistem fisik, dan (c) sistem model?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian fenomenologi arsitektur ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

- (1) Pengembangan wawasan ilmu pengetahuan mengenai fenomenologi arsitektur kawasan dan bangunan dalam konteks fenomena budaya dan tradisi masyarakat pada kawasan religi khususnya di lingkungan pondok pesantren (Pondok Bungkuk Singosari).

(2) Perencanaan dan perancangan arsitektur, khususnya tentang arsitektur islami, sehingga dalam proses perencanaan dan perancangan para praktisi dapat mempertimbangkan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat setempat, baik mengenai hal fisik maupun nonfisik arsitektur.

(3) Sebagai pengetahuan masyarakat setempat atau umum bahwa kawasan mereka memiliki kearifan lokal yang menjadi fenomena secara turun-temurun terus dilaksanakan karena diyakini memiliki nilai-nilai keislaman tersendiri.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun dalam bab dan sub bab sebagai berikut.

**Bab I** Pendahuluan dengan sub bab yang menjelaskan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika pembahasan.

**Bab II** Tinjauan pustaka terkait teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti teori mengenai fenomena dalam arsitektur, teori arsitektur, kawasan permukiman/perkampungan kota, sosial budaya masyarakat NU, dan pembahasan mengenai sejarah kawasan pondok pesantren.

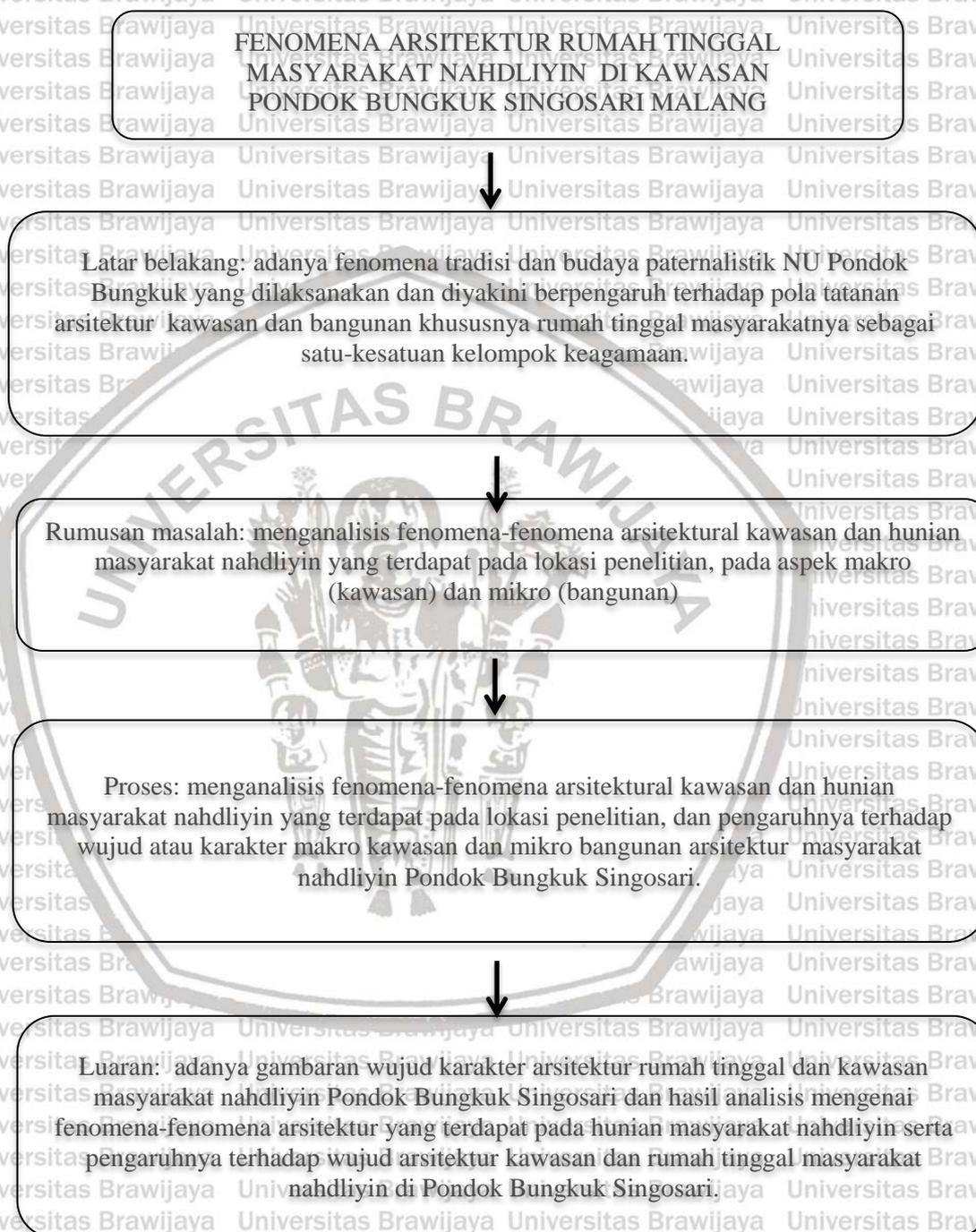
**Bab III** Menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena pada arsitektur masyarakat nahdliyin Pondok Bungbuk dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif analitis.

**Bab IV** Mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi fenomena aspek makro di pondok kawasan Pondok Pungkuk dan fenomena aspek mikro rumah tinggal di kawasan pondok Pondok Bungbuk Singosari

**BAB V** Menjelaskan simpulan dan saran-saran, yakni simpulan tentang fenomena aspek makro di pondok kawasan Pondok Pungkuk dan fenomena aspek mikro rumah tinggal di kawasan pondok Pondok Bungbuk Singosari dan saran-saran bagi warga kawasan Pondok Bungbuk, praktisi, dan peneliti berikutnya.

## 1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Fenomena Arsitektur

##### 2.1.1 Kajian Fenomena

Kata fenomena bermakna sebagai (1) segala hal yang secara ilmiah dapat dilihat, dijelaskan dan dinilai dengan panca indera berupa fenomena alam; gejala alam: yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, (2) segala kejadian yang luar biasa; keajaiban; berhubungan dengan berbagai masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial yang melampaui akal pikiran manusia, dan (3) hal mengenai fakta; kenyataan: yaitu peristiwa-peristiwa sosial yang benar terjadi dapat dilihat dan dirasakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Fenomena yang bermakna fakta atau kenyataan berkaitan dengan semua fakta dari kejadian yang terjadi di alam yang dapat diteliti dan dipelajari secara ilmiah seperti gerhana matahari dan gempa yang selama ini kita saksikan merupakan fenomena alam. Ilmu pengetahuan semakin berkembang karena para ilmuan dapat mempelajari fenomena alam tersebut berdasarkan fakta-fakta dari kejadian alam ini. Kata fenomena dan fenomenal telah dipakai pada beberapa bidang dalam mengkaji makna dan arti suatu peristiwa yang meliputi sebagai berikut.

- (1) Suatu hal atau gejala yang muncul dan dapat menjadi daya tarik untuk di teliti disebut **dengan fenomena penelitian**. Artinya bahwa segala sesuatu yang telah diberikan di alam raya harus dikaji dan ditemukan melalui metode ilmiah merupakan suatu fenomena penelitian (*Brown, 1996*).
- (2) Berbagai macam gejala dan kejadian yang sifatnya nyata dalam perkembangan dunia seni rupa, misalnya : seni fotografi digital, seni pameran, seni kaligrafi dan sebagainya merupakan **fenomena seni rupa**.
- (3) Beragam situasi dan kejadian yang muncul dan berkembang di masyarakat yang terkait dalam bidang sosial dan budaya merupakan **fenomena sosiokultural**. Contohnya : status agama yang muncul di KTP orang Indonesia, berbeda dengan ID (KTP) orang Amerika yang tidak ada status agama.

(4) Adapun istilah fenomenal yang biasanya diberikan pada sesuatu yang luar biasa, contohnya grup band yang dijuluki band fenomenal di Indonesia karena prestasinya dalam membuat album. Kata **fenomenal merupakan** kata sifat sebagai turunan dari kata fenomena yang bermakna sesuatu yang luar biasa.

Dalam kata fenomena juga terkandung dalam pengertian lain sebagai berikut.

- (1) Berbagai masalah sosial berupa ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan kehidupan kelompok sosial tertentu merupakan **fenomena sosial** (Soekanto, 2006).
- (2) Berbagai peristiwa atau kejadian alam yang tidak dapat dibuat-buat ataupun diciptakan manusia sebagai salah satu cara dari Tuhan sang pencipta dalam menunjukkan kekuasaannya **merupakan fenomena alam**.

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia (Hanif, 2011).

Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon* artinya apa yang terlihat, fenomena juga bisa berarti (1) berbagai gejala, misalnya gejala alam, (2) segala hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra, (3) segala hal mistik atau klenik, dan (4) berbagai fakta, kenyataan dan kejadian.

Kata fenomenal sebagai kata turunan adjektif dari kata fenomena yang bermakna sesuatu yang luar biasa. Di sini ada banyak hal yang dapat ditulis tentang apa yang sedang terjadi bahkan juga pernah dijumpai dalam kehidupan yang bisa diamati dan bisa dinilai, seperti fenomena permukiman tradisional yang berkembang di wilayah pesisir perkotaan.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, fenomena kemudian menjadi suatu pendekatan atau paradigma. Konsep mengenai fenomena telah menjadi suatu pendekatan yang disebut fenomenologi dimana secara etimologi merupakan gabungan kata *phenomenon* dan *logy*, *phenomenon* artinya gejala; sedangkan *logy* atau *logia* (*logic*) artinya akal budi. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia dengan objek ada dalam relasi dengan kesadaran. Adapun fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak dan bagaimana penampakkannya (Muhajir, 2000).

Paham fenomenologi telah dipakai sebagai sebuah cara berpikir tentang ruang dan tempat dalam kajian ilmu arsitektur. Paham fenomenologi muncul dan bereaksi

untuk mengkritik situasi dan proses modernisasi pada awal abad 20 serta bereaksi terhadap berbagai proses pengetahuan yang berazaskan pada paradigma rasionalistik dan mekanistik. Ajaran filsafat fenomenologi mengutamakan pada pengalaman individual untuk menghasilkan sebuah dasar pengetahuan yang kuat dan memberikan pengaruh pada arsitektur. Persepsi dan kognisi adalah dua hal ini ditekankan pada individu. Berbagai pengalaman sosial bersama itu berasal dari pengalaman individual yang terbagikan. Pengalaman sosial bersama meliputi susunan persepsi (*perception*), berbagai perilaku (*attitude*), proses pembentukan nilai (*value*), dan pandangan terhadap dunia (*world view*).

Penggunaan ajaran fenomenologi pada bidang arsitektur dipelopori oleh Christian Norberg-Schulz. Teori Gestalt menjadi awal kajiannya dengan pendekatan analitik dan psikologi seperti tampak pada buku *Intentions in Architecture* (1965, MIT Press) dan *Existence, Space and Architecture* (1971, Praeger Publisher). Awal mula kajian fenomenologi arsitektur dimulai melalui bukunya *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture* (1980, Rizzoli New York). Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada relasi antara topografi (permukaan tanah), kosmologi (langit dan cahaya) serta makna simbolik dan presensi yang melekat pada budaya yang menjadi dasar kegiatan bermukim (*dwelling*). Gagasan yang cenderung melihat kembali masa lalu sebagai inti kajiannya mendapat perhatian dan membangun kritik. Ruang semakin berjarak dengan tempat akibat lebih mengutamakan penelusuran asal mula arsitektur dan perkembangan modernitas. Kota yang hadir dan bermakna melalui perencanaan dan perancangan kota tidak secara *top-down* saja, namun disusun dan dibentuk secara *ground-up* oleh para penghuninya.

Teori arsitektur dapat menghasilkan beberapa tema utama karena adanya paham fenomenologi. Ajaran paham fenomenologi dibawa sebagai sebuah kritik terhadap kondisi modern dan memunculkan kembali relasi arsitektur dalam konsep tentang tempat (*place*) dan *genius loci*. Ada 3 aspek struktural yang dapat dilakukan untuk mengkaji dan memahami suatu ciri atau citra arsitektur yaitu tipologi, topologi dan morfologi. Tipologi menekankan pada konsepsi dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengenal dan memahami arsitektur. Topologi mencakup tatanan sosial (*social order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*) berkaitan dengan ruang (*space*) dan tempat (*place*) yang abstrak. Morfologi menyangkut kualitas figural ruang (*spatial figural*) dan konteks pembentuk wujud yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan ruang yang satu dengan

tipe lainnya (Schulz dalam Farkhan, 2002). Sesuai dengan ungkapan yang mengatakan bahwa perbedaan bentuk rumah adalah fenomena yang kompleks dan bervariasi yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, ritual, ekonomi dan faktor fisik karena rumah adalah institusi yang tidak hanya berupa susunan benda, akan tetapi tercipta dari serangkaian tujuan yang kompleks dan merupakan fenomena budaya yang dibangun dari lingkungan pergaulan budaya pemiliknya (Rapoport dalam Farkhan, 2002).

Fenomenologi dapat digunakan untuk mengkaji fenomena yang beragam dalam arsitektur dan perencanaan keruangan, khususnya memberikan gambaran mendalam tentang fenomena unik dengan berbagai kerangka serta latar belakang khas, bahkan menyentuh dimensi yang abstrak-transenden yang mendasarinya. Sudut pandang mendalam manusia dan kemanusiaannya termasuk unsur-unsur istimewa yang dimilikinya terkait dengan fenomena meruang, dapat didekati dan dipahami lebih tuntas dengan pendekatan fenomenologi.

### 2.1.1. Fenomena arsitektur Norberg-Schulz (1974)

Norberg-Schulz banyak membawa pemikiran-pemikiran fenomenologi dari filsuf Heidegger, yaitu menemukan nilai dan makna keberadaan ruang natural dan buatan melalui fenomena yang muncul agar tercipta esensi tempat yang juga dikenal dengan sebutan *Genius Loci*.

Norberg-Schulz merupakan salah satu pelopor fenomenologi di bidang ilmu arsitektur. Menurut Norberg-Schulz bahwa penjelasan terkait fenomena arsitektur perlu pemahaman wujud bentuk arsitektur, untuk sampai pada pemahaman itu manusia harus mengalami dua proses kesadaran, yaitu kesadaran simbolisasi (pemikiran tentang objek permanen), dan kesadaran makna eksistensi (hubungan atau pergerakan dalam objek tersebut). Ruang eksistensial merupakan kesadaran yang paling penting dalam fenomena arsitektur menurut Norberg-Schulz. Merasakan sebuah simbol adalah proses identifikasi yang memberikan nilai dan makna eksistensi pada suatu ruang arsitektural. Ruang eksistensial bukan hanya pada ruang geografis secara fisik, tetapi lebih pada sebuah proses dan interelasi yang dialami dalam fenomena arsitektur, (Siregar, 2005:13-15).

Norberg-Schulz di dalam bukunya mengenai *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture* (1980) memperkuat hubungan antara topografi, kosmologi (langit dan cahaya) dan nilai makna simbolik dan eksistensial yang

terdapat pada lingkungan sosial budaya masyarakat yang menjadi dasar dan pusat kegiatan dalam bermukim (Gunawan, 2013:52).

Hasil pemikiran Norberg-Schulz dan beberapa tokoh lainnya disimpulkan bahwa fenomenologi arsitektur memiliki beberapa elemen utama, yaitu sebagai penghubung antara arsitektur dengan topografi melalui konsep tempat (*place*) atau *genius loci*, fenomenologi secara persepsi dan kognisi dilakukan untuk menyusun pemahaman mengenai ruang dan bentuk arsitektur, serta sebagai upaya untuk mengalami, merasakan, mempelajari, memahami dan membuat ruang arsitektur secara terarah dan sistematis (Gunawan, 2013:56).

### 2.1.2 Fenomena Arsitektur Lincourt (1999)

Menurut Lincourt (1999:83), fenomena arsitektur terdiri dari beberapa aspek, yaitu manusia, kegiatan, lingkungan sekitar, kehadiran dalam evolusi, material, sistem struktur, bentuk dan ruang, dan karakter.

- (1) Manusia, merupakan aspek yang paling penting dari arsitektur karena berfungsi sebagai subjek yang mendiami dan menciptakan eksistensi;
- (2) Komponen aktivitas, menjelaskan fungsi dan kegiatan arsitektur, kebutuhan, aktivitas, dan jejak ditinggalkan;
- (3) Lingkungan sekitar, ciri dan karakteristik hubungan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya;
- (4) Kehadiran dalam evolusi, memiliki nilai sejarah, proses perjalanan terbentuknya sebuah arsitektur pada suatu tempat;
- (5) Material, terkait dengan aspek fisik yang dapat dilihat dan dirasakan untuk membuat wujud arsitektural;
- (6) Sistem struktur, sistem atau pola tatanan lingkungan sekitar terkait dengan pola organisasi keruangan sebuah kawasan;
- (7) Bentuk dan ruang, tampilan dari sebuah arsitektur dan unsur ruang yang terdapat dalam wujud tersebut;
- (8) Karakter, berupa ciri penampilan, keunikan, dan perbedaan

Kedelapan aspek yang dikemukakan oleh Michel Lincourt tersebut, merupakan landasan untuk mencari esensi dan hakikat arsitektural, dengan mengkaji aspek tersebut, akan mudah untuk mencari hakikat aspek fisik arsitektural. Masing-masing aspek tersebut bersumber dari pengamatan realitas yang terkait dengan ekologi lingkungan, topografi tapak, perkotaan/permukiman, dan arsitektur itu sendiri.

Menurut Michel Lincourt (1999:81) bahwa wujud suatu budaya arsitektur ditunjukkan melalui sebuah ide yang sudah dilakukan berulang-ulang dari waktu-kewaktu seperti *leitmotif* (ulangan-ulangan tema) atau berupa sebuah tradisi masyarakat pada suatu karya seni arsitektur khususnya tempat tinggal.

## 2.2. Arsitektur dalam Lingkup Kawasan Permukiman dan Hunian

Konsep ruang eksistensial Norberg-Schulz didasarkan pada realitas yang terjadi bahwa setiap kegiatan dan tindakan manusia memiliki aspek spasial, tingkatan yang sesuai dengan pembahasan fenomenologi arsitektur adalah lingkup perkotaan khususnya pada kawasan permukiman masyarakat kampung kota yang kemudian dilanjutkan pada lingkup hunian dan bagian-bagiannya (Siregar, 2005:15).

Permukiman dan hunian adalah hasil karya kebudayaan manusia yang menjadi *setting* terciptanya berbagai macam fenomena terkait dengan arsitektur. Permukiman diartikan sebagai lingkungan tempat berlindung dan bertempat tinggal serta merupakan sistem ruang untuk melakukan aktivitas. Hunian menjadi wadah kegiatan manusia yang hidup dan berhuni di dalamnya. Permukiman terbentuk karena adanya hunian sebagai wadah manusia untuk bertempat tinggal dan beraktivitas (Nuryanto & Machpudin, 2008).

Lingkungan sebagai *setting* fisik alam dan buatan yang menjadi wadah manusia berkebudayaan dan berkehidupan. Dengan menjadikan arsitektur sebagai benda fisik hasil tangan manusia, maka terjadi interaksi diantar keduanya. Permukiman sebagai lingkungan tempat berlindung, diketahui melalui lima elemen dasar permukiman, yaitu alam, manusia, masyarakat, ruang lindung, dan jaringan aktivitas. Ruang lindung seperti merupakan wadah yang paling dipengaruhi oleh keempat elemen dasar lainnya (Doxiadis, 1968:86).

Menurut Rapoport (1989:94-95), permukiman secara garis besar dapat diidentifikasi melalui 4 aspek sebagai berikut.

- (1) Batas (*boundaries*) merupakan batas suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik,
- (2) Jenis fasilitas (*massa*), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunaannya. Fasilitas permukiman ini dapat berbentuk fasilitas umum atau fasilitas sosial,

(3) Tata ruang (zona) merupakan pembagian daerah atau wilayah kegiatan dalam suatu permukiman sesuai dengan fungsinya, yang diatur bsesuai dengan struktur keyakinan, aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat,

(4) Ragam hias (model), yaitu unsur-unsur dominan berupa ragam hias yang banyak ditemukan pada suatu permukiman, baik alami maupun buatan manusia.

Permukiman berhubungan erat dengan hunian, karena di dalamnya merupakan pusat kegiatan penghuni. Hunian secara tidak langsung juga menjadi elemen utama dalam suatu area permukiman. Habraken (1978:37) menjelaskan bahwa tatanan fisik permukiman didominasi oleh hunian adalah satu kesatuan sistem yang terdiri dari:

(1) Sistem spasial, yaitu berkaitan dengan organisasi ruang, pola hubungan ruang, orientasi, dan sebagainya;

(2) Sistem fisik, yaitu mengenai penggunaan struktur dan konstruksi serta material bangunan yang digunakan;

(3) Sistem stalistik (model) merupakan kesatuan yang meliputi: wujud/bentuk fasad bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias lainnya.

## 2.3 Tipologi-Morfologi Arsitektur

### 2.3.1 Tipologi

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu benda dan makhluk secara umum. Menurut para ahli pengertian tipologi arsitektur adalah sebagai berikut. **Argan** (1960) mendefinisikan tipologi arsitektur adalah pengurangan menuju 'akar bentuk' yang biasa dalam fakta-fakta budaya, yang memiliki analogi bentuk dan fungsi yang nyata. Teorinya juga mengizinkan kreasi bentuk baru sebagai respon sosiokultural dan perubahan teknologi dan menganggap bahwa tipe adalah lebih pada sebuah prinsip yang mengizinkan variasi untuk sesuatu yang dianggap selesai. Seperti yang dia artikan, tipe bekerja pada tingkatan konfigurasi bangunan, unsur struktur bangunan, dan elemen dekoratif. **Moneo** (1978) menjelaskan bahwa tipologi arsitektur dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.

**Eccle des Beaux Arts** mendefinisikan tipologi arsitektur atas tiga kelompok, yaitu (1) definisi pertama, yang digunakan oleh ahli teori arsitektur, arsitek Itali dan Perancis memberlakukan tipologi sebagai suatu totalitas kekhususan yang menggambarkan saat diciptakannya karya arsitektur oleh suatu masyarakat atau oleh

suatu kelas sosial, (2) definisi kedua, didasarkan pada karakteristik spasial dan formal dari tipe itu sendiri. Tipe-tipe spasial seperti kuil dengan denah berbentuk lingkaran dapat ditemukan pada periode sejarah-sejarah yang berbeda dan pada masyarakat yang berbeda pula, (3) definisi ketiga dari tipologi didasarkan pada pengklasifikasian bangunan menurut penggunaan dan berdasar karakteristik kelembagaannya. Kualitas-kualitas semacam itu konsisten dalam masyarakat yang berbeda dan berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah, seperti gereja, sekolah, pemandian, rumah sakit dan sebagainya.

Gianugo Polesello mendefinisikan bahwa Tipologi Arsitektur dibangun dalam bentuk-bentuk given types, yaitu bentuk-bentuk arsitektural yang disederhanakan menjadi bentuk bangun asal elementernya yang geometrik. Aturannya ialah bahwa 'given types' ini berasal dari sejarah, tetapi juga merupakan hasil penemuan, yaitu elemen-elemen yang merupakan bagian dari suatu sistem, namun juga sekaligus berdiri sendiri dalam sistem tersebut.

Anthony Vidler mendefinisikan bahwa tipologi bangunan adalah sebuah studi tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan disusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan (misalnya rumah bergaya Gothik, jalan pada masa abad ke-19, kebun anggur bergaya Roman, dsb). Hal itu menjadi instrumen pemberi tanda dari gejala atau fenomena, yang membandingkan istilah-istilah yang berbeda dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk kota.

Carlo Aymonio mendefinisikan tipologi arsitektur sebagai ilmu yang mempelajari kemungkinan penggabungan elemen-elemen dengan tipe-tipe yang tujuannya untuk mendapatkan suatu klasifikasi organisme-organisme arsitektural. Jadi tipe di sini digunakan sebagai alat untuk menggabungkan elemen-elemen sehingga didapatkan klasifikasi. Definisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa klasifikasi sebagai tujuan dari tipologi tidak hanya mengelompokkan bangunan-bangunan melainkan sudah lebih luas yang mencakup komponen-komponen suatu kota seperti jalan, taman, dan sebagainya. Menurut tujuan klasifikasinya, tipologi dapat

dibedakan atas dua pengertian, yakni (1) tipologi bebas, bertujuan klasifikasi dengan tipe-tipe formal, yang menyediakan suatu metode untuk analisis dan perbandingan untuk fenomena-fenomena seni dan (2) tipologi terapan yang bertujuan klasifikasi dengan tipe-tipe fungsional yang memberikan metode analisis dari fenomena-fenomena yang membentuk suatu keseluruhan.

Budi A. Sukada mendefinisikan tipologi arsitektur sebagai penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) menentukan bentuk dasar (formal structures) yang ada di tiap objek arsitektural. Yang dimaksudkan bentuk dasar ialah unsur-unsur geometrik utama, seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan elips, berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut dan (2) menentukan sifat dasar (properties) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasarnya, misalnya: bujur sangkar bersifat statis, lingkaran bersifat memusat dan sebagainya, dan (3) mempelajari proses perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya saat itu.

Analisis tipologi dapat digunakan dapat dilakukan untuk mengkaji fenomena atau objek arsitektural. Tipologi dapat digunakan untuk melakukan mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisis perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya. Ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu site (tapak) bangunan, form (bentuk) bangunan dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut (Iskadar, 2004). Adapun menurut Moneo (1994), analisis tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu (1) menganalisis tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi, atau mengkaji asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural, (2) menganalisis tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek, dan (3) menganalisis tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan, melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Analisis tipologi dalam arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat yang terikat dengan kepermanenan dari karakteristik yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek kesamaan fungsi objek kesamaan asal-usul sejarah/tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/konstan. Studi tentang tipologi

menyangkut studi tentang tipe, dengan mengkaji adanya kesamaan ciri khas secara formal dari sekelompok obyek, atau juga dapat berarti sebagai studi tentang pengelompokan obyek (sebagai model) melalui kesamaan struktur (Mawaddahni, 2017).

### 2.3.2 Morfologi

Secara harfiah, morfologi berarti 'pengetahuan tentang bentuk' (morphos). Morfogenesis merupakan proses embrio bentuk primitive menjadi bentuk yang lebih kompleks serta memiliki bentuk dan rupa yang spesifik dalam suatu spesies (<http://id.wikipedia.org>). Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk-bentuk geometrik, sehingga dalam menentukan nilai ruang hendaknya berkaitan dengan maksud ruangan tersebut. Sehingga dari keterkaitan ini kita bisa melihat keterkaitan yang erat antara organisasi ruang, hubungan ruang, bentuk ruang dan nilai ruang.

Morfologi kota adalah bentuk perubahan spasial kota dari tahun ke tahun. Atau dapat dikatakan morfologi adalah bentuk perkembangan suatu kota. Morfologi arsitektur kota adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan nilai historis bentuk-bentuk fisik suatu kota. Tujuan dari ilmu adalah untuk mengetahui kronologis pembentukan kota dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Arthur Gallion, morfologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola suatu kota/kawasan atau ilmu yang mempelajari tentang perkembangan pertumbuhan suatu kota/kawasan. Bentuk morfologi kawasan tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, serta elemen-elemen fisik kawasan lainnya pada keseluruhan konteks perkembangan kota/kawasan.

Dalam proses perwujudannya, morfologi kota dapat dilihat sebagai evolusi dari sejarah kota masa lalu, perancangan kota untuk masa kini serta perencanaan kota untuk masa depan. Di satu sisi, dalam konteks kekinian morfologi merupakan sesuatu yang kasat mata secara fisik, namun di sisi lain, tersimpan makna sejarah yang sifatnya lebih abstrak, yang menjadi alasan dari keberadaannya.

Kajian morfologi pada bangunan arsitektur maupun kawasan bertujuan untuk menemukan bentuk dasar baik perubahan bentuk, hubungan, metamorfosis dan struktur dari sebuah objek bangunan dan kawasan. Kajian mengenai morfologi tidak hanya melingkaji secara fisik perubahan bentuk yang terjadi akan tetapi terekamnya serangkaian proses terjadinya perubahan dan alasan yang mendasari adanya perubahan tersebut. Perubahan ini bisa menggambarkan adanya perubahan ide/makna

dalam sejarah. Perubahan yang terjadi dapat disebabkan karena berbagai alasan, perubahan dimensi, pemotongan atau pembesaran, penambahan ruang atau bentuk, perubahan warna dan susunan, serta perubahan yang diakibatkan penggunaan material yang berbeda dari keadaan semula. Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pada permukiman kawasan, ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralan atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memberikan pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman. Dalam melihat perkembangan dan perubahan di permukiman menurut Habraken (1987) terdapat 3 aspek yang membentuk satu kesatuan sistem untuk melihat transformasi suatu hunian yaitu (1) sistem spasial (*spatial system*), yaitu berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan organisasi ruang atau ruang yang mencakup ruang, orientasi ruang dan pola hubungan ruang (pola spasial ruang), (2) sistem fisik (*physical system*) yaitu berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material-material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan yang berkaitan dengan struktur konstruksi atap, dinding, lantai, dan (3) sistem model (*stylistic system*) adalah berbagai aspek tolok ukur yang berkaitan dengan style langgam yang mewujudkan bentuk. Sistem ini meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta unsur-unsur lain baik di dalam maupun di luar bangunan

## 2.4 Tinjauan Arsitektur Islam

Pemahaman atau definisi mengenai arsitektur Islam dapat ditinjau dari beberapa pendekatan (Utaberta, 2008:1-13), di antaranya sebagai berikut.

- (1) Pendekatan *populis revivalisme* (menghidupkan kembali terkait unsur-unsur yang terkait Islam dalam objek arsitektur),
- (2) Pendekatan *eklektik* sejarah (menirukan elemen-elemen arsitektur Islam masa lampau),
- (3) Pendekatan *regionalisme* kawasan (memperhatikan konteks lingkungan dari bangunan sesuai dengan kondisi fisik dan sosial budaya suatu kawasan tertentu),
- (4) Pendekatan *metafora* dan kejujuran struktur (upaya simbolisasi dari suatu elemen Islam yang dianggap mewakili).

Pendekatan untuk melihat arsitektur Islam tersebut keseluruhan hanya terfokus pada kondisi elemen fisik bangunan saja, tidak memiliki dasar pemikiran Islam yang kuat secara nonfisik, merupakan hasil eklektik saja, tidak berdasar pada pemahaman dasar agama dan filosofi yang dimiliki masyarakat, tempat, dan waktu (Utaberta, 2008: 16).

Berdasarkan pada fenomena tersebut diperlukan sebuah pendekatan metode yang berbeda untuk memahami arsitektur Islam yang tidak hanya terfokus pada aspek fisik saja, tetapi secara prinsip juga mengandung unsur dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam objek fisik bangunan tersebut, seperti berikut.

(1) Pendekatan arsitektur Islam melalui studi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah merupakan salah satu cara untuk menerjemahkan arsitektur Islam, dengan cara mengkaji ide, nilai dan prinsip Islam melalui sumber pedoman agama. Cara ini memadukan antara ilmu Islam dengan segala aspeknya ke dalam arsitektur sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung dan terkait satu sama lain (Utaberta, 2008:17).

(2) Arsitektur adalah bidang keilmuan, sebaiknya berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, tidak terkecuali bidang keilmuan arsitektur. Wujud dan bentuk arsitektural yang muncul sebagai hasil budaya manusia masyarakat Islam, seharusnya melambungkan nilai-nilai Islam (Auliayahya dalam Sativa, 2011:33).

(3) Arsitektur Islam yang Islami sebaiknya memiliki beberapa aspek, seperti tidak mubazir (tidak identik dengan hal-hal yang berlebihan), egaliter (bersahaja), privasi (menyediakan ruang sesuai dengan fungsinya/ memilah apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan), dan juga aspek terkait kearifan lokal (melihat nilai kearifan lokal budaya masyarakat setempat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sativa, 2011:35-38).

(4) Pendekatan arsitektur islami ditinjau dari segi prinsip arsitektur seperti, fungsi, wujud bentuk, teknik pembangunan, keselamatan dan kenyamanan, konteks dan efisiensi, harus dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Misalkan dari segi fungsi harus dimanfaatkan secara maksimal/tidak mubazir, tampilan bagus tapi tetap fungsional, struktur dan konstruksi yang bagus sehingga tidak membahayakan manusia, harus mampu menjamin keselamatan, kenyamanan, kesesuaian dengan lingkungan, dan efisiensi bangunan (Edrees, 2010:19-20).

## 2.5 Tinjauan Masyarakat NU

Nahdlatul Ulama (NU) secara etimologi terdiri dari dua kata bahasa Arab, *nahdallah* yang berarti bangkit/bangun dan *al-ulama* artinya kelompok agamawan. Secara epistemology, Nahdlatul Ulama merupakan komunitas cendekiawan muslim yang dapat menerima, dan meneruskan tradisi sosial budaya agama generasi sebelumnya serta dapat melakukan eksplorasi, inovasi dan kreasi yang lebih baik dan bermanfaat. Nahdlatul Ulama secara khusus memiliki kesadaran sejarah dan kemampuan untuk merubah kondisi yang secara budaya maupun intelektual yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Tujuan utama didirikannya NU adalah mempertahankan tradisi keagamaan, disisi lain NU merupakan usaha untuk menandingi dibanding menolak gagasan dan praktik yang lebih dahulu diperkenalkan oleh para reformis, (Bruinessen, 2009:14).

Nahdlatul Ulama adalah gerakan yang berusaha untuk menegakkan tiga visi Islam, yaitu Aqidah, Syariah, dan Siyasah. Tapi pada perjalanannya ada tradisi keislaman yang dominan dan sebaliknya ada yang mulai terhapus, maka NU mencoba untuk menegakkan ketiga visi Islam tersebut dengan landasan berbaur dengan budaya masyarakat yang mampu menyematkan tradisi moderasi dan toleransi umat Islam.

Kehidupan spiritual masyarakat NU selalu melanjutkan tradisi lokal. Tradisi-tradisi keagamaan NU diantaranya adalah berkaitan dengan landasan yang menjadi pedoman warga NU adalah landasan *Ahlussunah Wal Jama'ah*, yaitu mengikuti apa yang diperbuat oleh sabahat Nabi, mengikuti mayoritas, mengikuti ulama, hukum bermadzab, kitab-kitab muktabarrah, thariqah muktabarrah, sistem pengambilan keputusan sehingga sulit bagi NU terlepas dari fitnah ahli bidah. Kedua berkaitan masalah Ibadah seperti adanya doa qunut, mengangkat tangan, membalikkan tangan, tahiyat, salam, wiridan, zikiran, 2 kali adzan jum'at, ziarah qubur. Ketiga yang berkaitan masalah Sosial; memutar tasbih, berjabat tangan sesudah shalat, penetapan hari raya/puasa Ramadhan, haul, tahlil, tahlil di makam, istighatsah, memperingati mauleed nabi, shalawat nariyah/badriyah, barzanzi, diba'an, burdahan, manaqiban, membaca surat yasin, dan lain-lain, (Fatah, 2007:27-31).

Pandangan *Ahlussunah wal Jama'ah* yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat NU, menjadikan pola pikir masyarakat NU fleksibel dalam menerjemahkan kenyataan. Terbuka peluang bagi para pengikutnya untuk menerjemahkan realitas dan memberikan kesempatan yang luas bagi pengikutnya

untuk menciptakan inovasi dan kreasi sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat mereka berada, (Alaena, 2000:2).

## 2.6 Tinjauan Penelitian Fenomena Arsitektur

Berikut ini daftar tabel uraian mengenai kajian penelitian yang terkait dengan topik penelitian fenomenologi arsitektur pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Fenomena Arsitektur

No	Judul	Tahun	Peneliti	Sumber
1	Kajian Genius Loci, dengan Pendekatan Fenomenologi Arsitektur, Studi Kasus: Kawasan Kesawan	2004	Henry Iskandar Ong	Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
	<b>Tujuan</b>	Mengkaji fenomena pembentuk genius loci, mengkonkretkan genius loci, dan mengkaji perubahan genius loci Kesawan		
	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Teori</b>	<b>Variabel</b>	
	Fenomenologi kualitatif	Genius loci (ruang dan karakter) (Norsberg schulz, 1963), Place (Norman crowe, 1997), Wastu citra (Y.B. Mangunwijaya, 1988) , place (Kenneth Frampton, 2001), struktur ruang (Kevin Lynch (1960), Place (E.Relph, 1976)	Genius loci berangkat dari teori tempat ( <i>place</i> ), struktur terdiri dari ruang dan karakter. Variabel ruang (luar dan dalam, node, path, edge, district, dan system of place), Variabel karakter (cahaya, material, konstitusi formal, artikulasi formal, fasade, dan moda konstruksi.	
No	Judul	Tahun	Peneliti	Sumber
2	Kajian Fenomenologi-Hermeneutik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya: Studi Kasus: Kampung Kasepuhan	2009	Sri Rahaju B.U.K dan Nuryanto	Artikel prosiding Universitas Pendidikan Indonesia

Ciptarasa dan Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi-Jawa Barat

**Tujuan**

Riset ini merupakan upaya mendapatkan pengetahuan tentang kompleksitas fenomena 'ruang aktivitas' yang terkandung dalam wujud dan bentuk ruang publik.

**Metode Penelitian**

Riset ini bersifat eksploratif dengan memanfaatkan pendekatan fenomenologis hermenitik dalam arsitektur dan etnografi dengan teknik analisis kualitatif

**Teori**

Fenomenologi (von Eckartsberg, 1998), Hermenitik (Mugerauer, 1994),

**Variabel**

Obyek yang akan diamati ada dua, yaitu: (1) Pola aktivitas fungsional ruang publik dan peralatan yang dimanfaatkan, (2) Setting perilaku (behaviour setting, teritorialitas, milieu),

No	Judul	Tahun	Peneliti	Sumber
3	Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara	2012	Agus S. Ekomadyo	Artikel prosiding Seminar Arsitektur Nusantara 2

**Tujuan**

Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional pada fenomena ruang sosial perkotaan pada pasar tradisional

**Metode Penelitian**

Pendekatan fenomenologi

**Teori**

Norberg-Schultz (1991)

**Variabel**

Citra, setting, karakter

Ketiga penelitian terdahulu pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa dari segi penggunaan variabel penelitian secara keseluruhan terfokus pada setting, ruang, dan karakter serta citra/tampilan suatu arsitektur, sesuai dengan teori fenomenologi Schulz (1974). Metode yang digunakan, keseluruhan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode analisis dan penyajian kualitatif. Variabel dan metode penelitian yang digunakan dapat berkontribusi pada penelitian ini. Namun, dilakukan

penyesuaian metode dan variabel penelitian sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini kesimpulan penelitian dirumuskan secara induktif dari temuan fenomena-fenomena arsitektur pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian ini bersifat naturalistik. Menurut Muhajir (1989), penelitian naturalistik tidak dituntun oleh teori tertentu tetapi mengabstraksikan realitas ke dalam konstruksi konseptual dan menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian (Muhadjir, 1989). Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam fenomena-fenomena arsitektur pada rumah tinggal di kawasan Pondok Bungkuk Singosari. Bertolak dari pendekatan ini, fakta empiris dipahami secara holistik, terkait, dan tidak terpisahkan. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis secara kualitatif fenomena demi fenomena untuk merumuskan proposisi konklusif.

## 2.7 Landasan Teori Variabel Penelitian

Paradigma penelitian naturalistik mengarahkan fokus penelitian pada penentuan variabel yang merupakan aspek-aspek penting pada objek penelitian. Dalam penentuan variabel penelitian ini mengacu dari beberapa teori meliputi (1) teori sistem spasial menjadi parameter yang dirumuskan sebagai tatanan perilaku dalam ruang fisik pada beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku (Rapoport, 1990), (2) teori wujud arsitektural yaitu tipologi wujud dilihat melalui sistem spasial, sistem fisik, dan sistem model atau tampilan. Sistem spasial adalah yang paling dasar sehingga digunakan sebagai parameter yang menjadi dasar klasifikasi tipologi wujud arsitektural dengan variabel meliputi organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang (Habraken, 1978). Variabel-variabel tersebut berhubungan dengan fenomena arsitektur kawasan dalam wujud permukiman meliputi ruang (*superficial structure*) sebagai wujud tatanan fisik hunian dan spasial (*deep structure*) sebagai aspek meruang yaitu perkembangan aktivitas masyarakat (sosial, budaya, ekonomi, dan religi), waktu dan pelaku dalam ruang permukiman (Hillier, 1984).

Berdasarkan latar belakang sejarah Pondok Bungkuk dapat dijadikan sebuah simbol kawasan dan kawasan Pondok Bungkuk itu sendiri yang menjadi ruang eksistensi. Untuk mengetahui fenomena arsitektur perlu lebih awal diidentifikasi dan

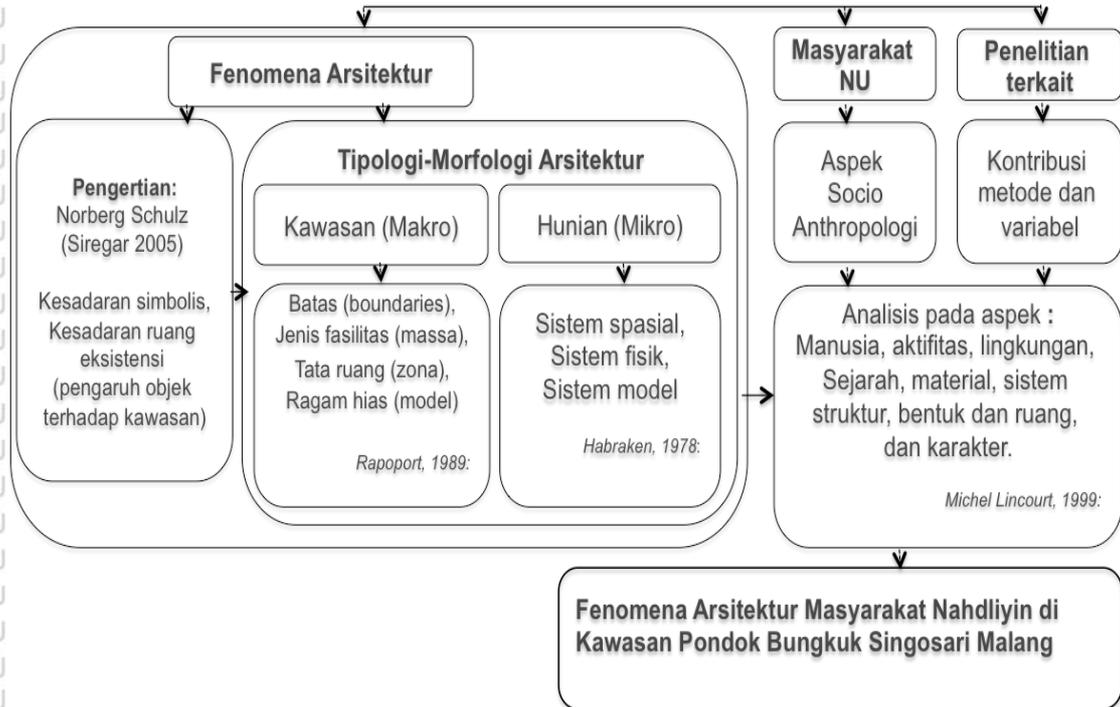
dikaji objek fisiknya, sehingga dalam penelitian ini akan dibagi dalam konteks makro kawasan permukiman dan juga mikro hunian. Untuk mengidentifikasi makro kawasan permukiman digunakan variabel menurut (Rapoport, 1990), yaitu batas (*boundries*), jenis fasilitas (massa), tata ruang (zona), dan ragam hias (model), sedangkan untuk mikro hunian menurut Habraken (1978), yaitu spasial, fisik, dan statistik.

Kajian fenomena arsitektur dilakukan setelah proses identifikasi fisik kawasan dan bangunan. Kajian fenomena arsitektur ini bukan hanya terfokus pada aspek fisik saja, tetapi mengkaji semua aspek kehidupan, yaitu dunia kosmologi, ekologi, dan sosial budaya. Fenomena arsitektur dikaji berdasarkan 8 aspek (Lincourt, 1999) yang terdapat pada fenomenologi arsitektur, yaitu manusia, aktifitas, lingkungan, nilai sejarah, material, sistem struktur, bentuk dan ruang, dan karakter.

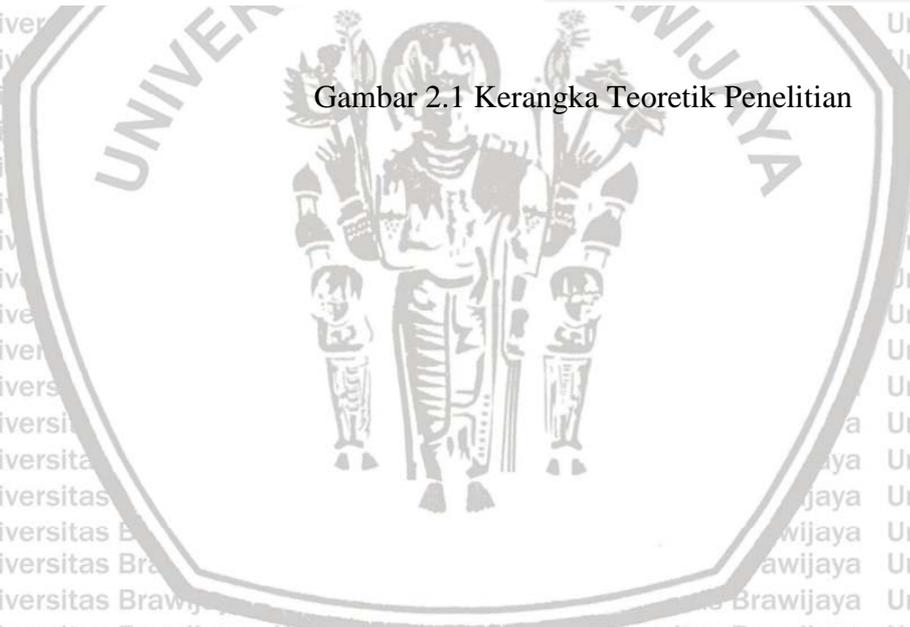
Tinjauan masyarakat NU diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai sosial budaya secara umum yang mungkin saja terdapat perbedaan sosial budaya pada lokasi penelitian. Sosial budaya masyarakat setempat menjadi salah satu hal yang akan diteliti. Untuk tinjauan penelitian terkait digunakan sebagai gambaran tentang metode dan variabel penelitian yang digunakan oleh penelitian lainnya, yang diharapkan dapat berkontribusi pada pemilihan metode dan variabel penelitian ini.

## 2.7 Kerangka Teoretik Penelitian

Berdasarkan pada pembahasan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka berikut ini adalah gambaran diagram kerangka teoretik penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretik Penelitian



## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini adalah memahami esensi tentang fenomena, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, dan analisis data dilakukan untuk memahami makna (*statement meaning*) dan deskripsi esensi pengalaman dalam bentuk naratif (Creswell, 1994).

Dalam penelitian ini digunakan paradigma fenomenologi, dengan alasan fenomenologi merupakan studi tentang makna pengalaman tentang suatu fenomena.

Target utamanya adalah memahami makna hubungan konkrit yang menjelaskan pengalaman orisinal dari situasi spesifik. Dalam kajian ini peneliti melakukan interpretasi data yang dikumpulkan melalui wawancara yang panjang untuk mengungkapkan inti atau makna pengalaman berbagi dari beberapa narasumber yang dilibatkan. Proses penelitian kualitatif dibagi dalam lima fase, paradigma, strategi, koleksi dan analisis data serta interpretasi dengan urian meliputi (Morse, 1994) :

Berdasarkan pendekatan ini peneliti memahami realitas objek penelitian apa adanya berdasarkan sebuah kesadaran dan pengalaman, peneliti leluasa untuk melakukan observasi objek penelitian secara utuh (*holistik*) dengan *heterogenitas* yang spesifik (tidak general), setting waktu dan tempat menghasilkan suatu kondisi yang hanya tepat pada kondisi tertentu. Kondisi tersebut membutuhkan hubungan antara pengamat dengan objek yang diamati (Purwanto, 2015:11).

Pendekatan ini relevan digunakan karena penelitian ini memiliki karakteristik sesuai dengan penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif yang dimaksud sesuai dengan pendapat Purwanto (2015:42) sebagai berikut.

Tabel 3.1: Karakteristik Penelitian Kualitatif

No	Karakteristik	Fokus
1	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman dari sudut pandang partisipan terhadap lingkungan sekitarnya
2	Sifat penelitian	Meneliti individu atau suatu kelompok masyarakat

		dan memusatkan perhatian pada pengalaman yang telah dialami
3	Metode pengumpulan data	Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan sampel purposive 5-10 orang
4	Metode analisis data	Berorientasi makna, induktif, terbuka, sementara, dan intuitif
5	Teknik penyajian	Narasi/deskriptif,
6	Instrumen	Manusia, (peneliti dan partisipan)

Sejalan dengan hal tersebut, Zeisel (dalam Nuryanto & Machpudin, 2008:13) menjelaskan bahwa untuk mengamati fisik arsitektur dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *observing physical traces* (penelusuran jejak fisik) melalui tiga cara yaitu, (1) *product use*, mengamati sisa-sisa hasil samping suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya, (2) *adaption for use* merupakan pengamatan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan, (3) *display self and public message*, yaitu ungkapan-ungkapan makna simbolis dengan menggunakan elemen fisik. Ungkapan tersebut dapat bersifat pribadi atau kelompok.

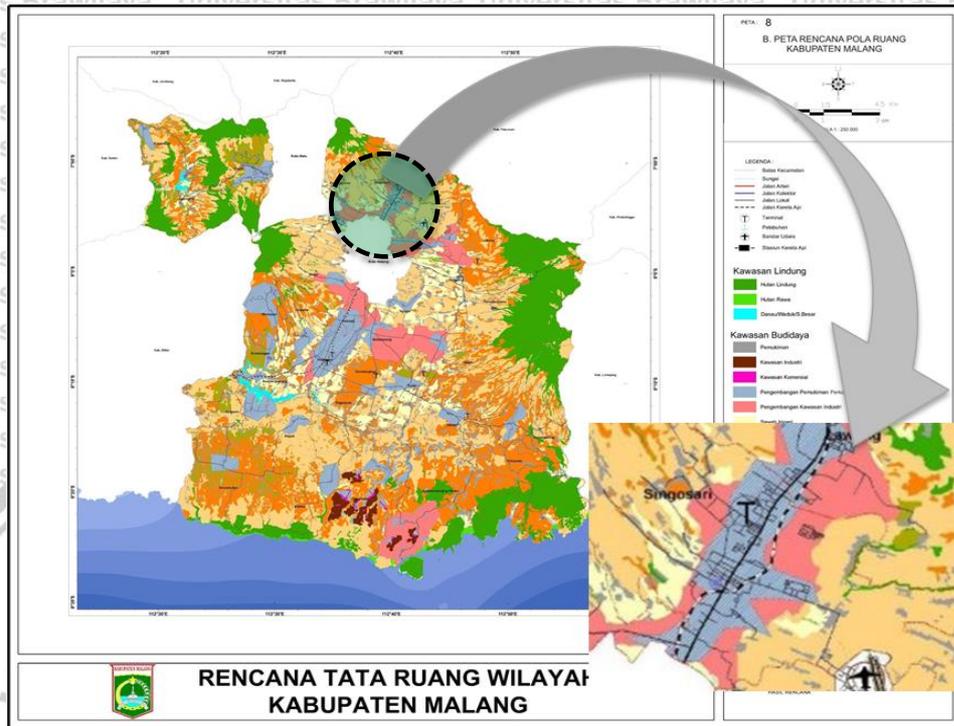
Ketiga pendekatan tersebut yang digunakan untuk mengkaji jejak fisik dan nonfisik fenomena arsitektur di kawasan Pondok Bungkok Singosari, yaitu mengamati kondisi fisik objek, mengamati pemakainya dan mengamati pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh pemakai terhadap objeknya.

### 3.2 Lokasi Penelitian

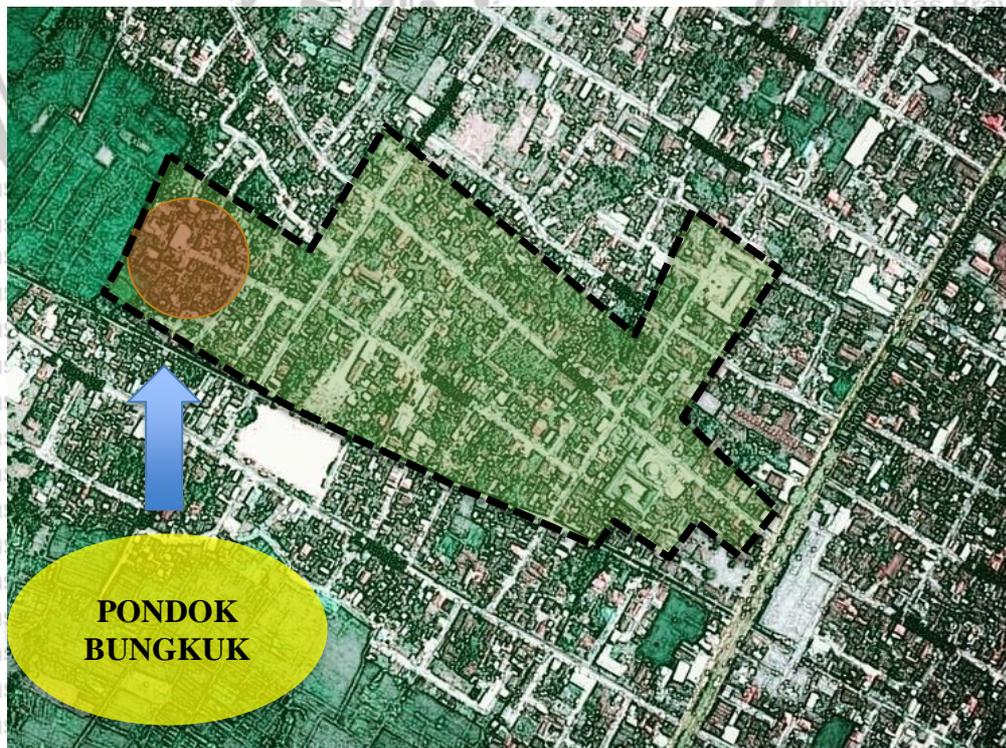
Lokasi objek penelitian ini secara administratif berada di kawasan Pondok Bungkok Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Dalam kajian fenomena arsitektur ini kepekaan peneliti penting untuk menentukan lingkup ruang amatan penelitian. Penelitian ini diawali dengan pengamatan awal berupa *ground tour* untuk memberikan referensi awal terkait lingkup area penelitian. Rancangan penelitian tidak kaku dan dapat berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan dan bergantung pada konteks lingkungan yang mempengaruhinya (Purwanto, 2015:45).

Berdasarkan pada pemahaman tersebut, batas wilayah area penelitian secara administratif berada di wilayah kelurahan Pagentan, kecamatan Singosari. Area penelitian ini dikhususkan pada kawasan jalan Masjid menuju ke arah Pondok Bungkok di Kelurahan Pagentan, karena kawasan ini merupakan pusat permukiman masyarakat nahdliyin di Kawasan Pondok Bungkok. Area penelitian ini difokuskan

pada wilayah-wilayah yang mendapat pengaruh atau memiliki hubungan spritual baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Pondok Bungkuk, sehingga tidak semua area akan menjadi unit amatan, melainkan pada beberapa spot di sekitar kawasan Pondok Bungkuk (Gambar 3.1. dan 3.2).



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Malang dan Lokasi Penelitian  
Sumber: google.com



Gambar 3.2 Kawasan Pondok Bungkuk Singosari Malang  
Sumber: googleearth.com

### 3.3 Objek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi atau sampel, tetapi dengan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2010:49). Tempat penelitian ini berada di kawasan permukiman Pondok Bungkuk dan hunian masyarakat sebagai objek penelitian. Pelaku terdiri atas golongan masyarakat NU dan para kyai NU sebagai subjek atau informan penelitian. Adapun aktivitas sebagai bentuk kegiatan atau penghubung di antara keduanya.

Penelitian ini secara fisik terfokus pada objek makro kawasan permukiman dan mikro hunian rumah tinggal. Kriteria pemilihan objek penelitian sebagai berikut.

- (1) Area kawasan yang menjadi objek penelitian adalah kawasan yang memiliki pengaruh, memiliki hubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan Pondok Bungkuk, khususnya pada area permukiman yang berada di koridor jalan Masjid, jalan Ranggolawe, hingga ke jalan Bungkuk tempat atau lokasi Pondok Bungkuk. Oleh karena, area ini merupakan inti atau pusat bermukim masyarakat NU yang memiliki kaitan dengan Pondok Bungkuk.
- (2) Pemilihan objek penelitian dalam lingkup mikro hunian adalah rumah milik kyai, yaitu rumah yang masih memiliki garis keturunan atau hubungan kekeluargaan dengan kyai Pondok Bungkuk. Pemilihan objek hunian mempertimbangkan tahun pendirian bangunan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji pola hunian yang terjadi dalam waktu yang berbeda, dan mengkaji apakah terjadi pengulangan terkait budaya paternalistik oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, berikut ini persebaran area kawasan dan hunian yang menjadi objek penelitian fenomena arsitektur di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari (Gambar 3.3).

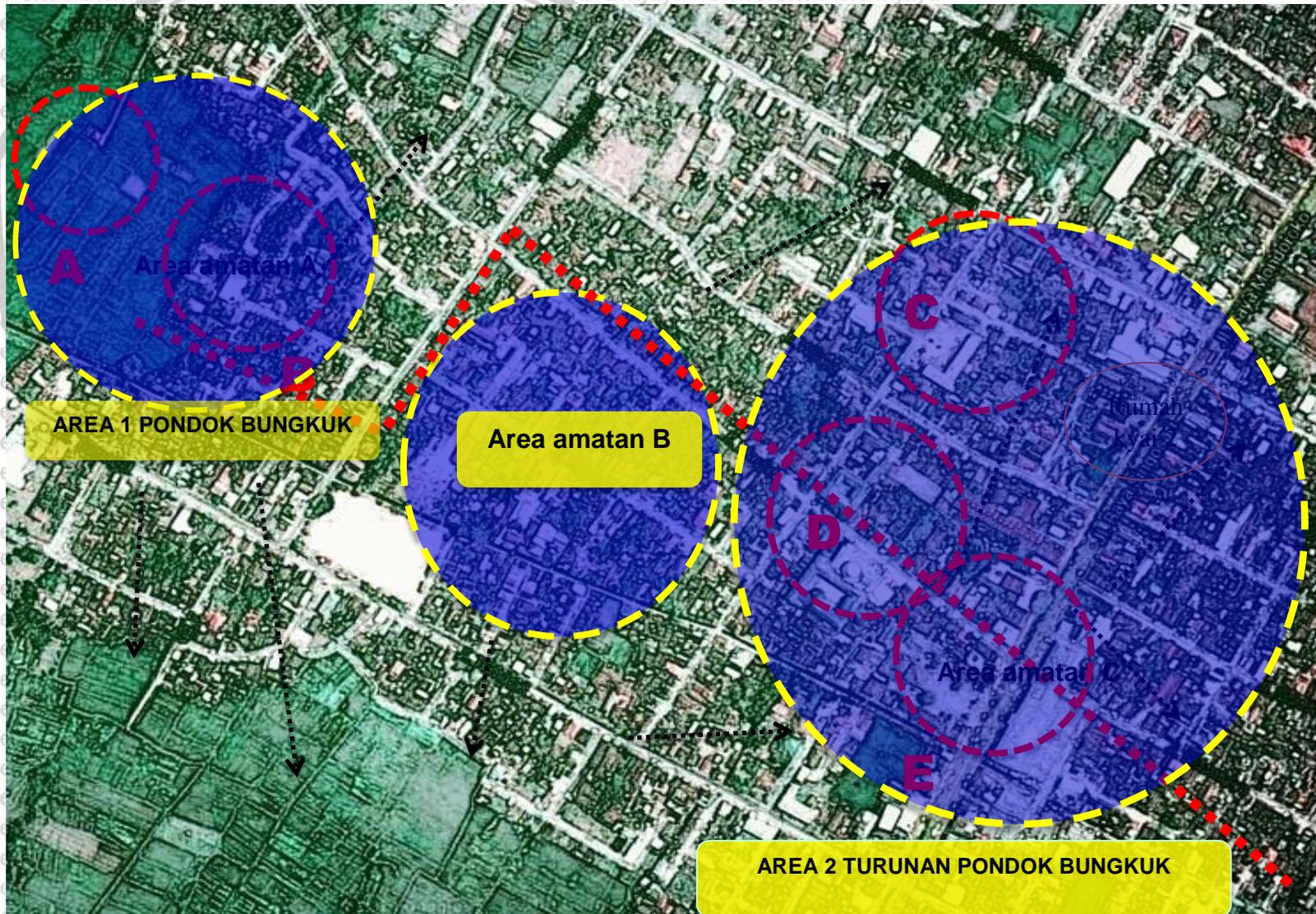
Gambar 3.3 menunjukkan area kawasan penelitian dan penyebaran objek penelitian. Objek amatan kawasan dibagi dalam dua area amatan. Kedua area ini merupakan kawasan yang masing-masing memiliki pondok pesantren. Area amatan 1 adalah lokasi Pondok Bungkuk dan area amatan 2 merupakan area kawasan pondok pesantren yang merupakan turunan dari Pondok Bungkuk. Objek amatan terdiri dari 5 hunian yaitu, objek A, B yang berada di area 1 dan objek C, D, dan E berada di area

2. Hal ini dilakukan untuk melihat fenomena pengaruh dari Pondok Bungkok terhadap kawasan sekitarnya, baik secara makro kawasan maupun mikro hunian.

Objek penelitian yang akan diamati dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- (1) Objek 1, Rumah KH. Masjkur
- (2) Objek 2, Rumah KH. Kholil Asyari
- (3) Objek 3, Rumah KH. Karmawi
- (4) Objek 4, Rumah KH. M. Tholkhah Hasan
- (5) Objek 6, Rumah KH. Zanur Habib





Gambar 3.3 Area Kawasan Penelitian dan Penyebaran Objek Penelitian

### 3.4 Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini dibutuhkan kemampuan individual dari peneliti untuk menggali informasi atau data dari objek yang diteliti, untuk kemudian dianalisis, diuji, dan dibuat kesimpulan. Dalam melaksanakan tugasnya, peneliti membutuhkan instrumen lain untuk mempermudah mendapatkan data yang ada di lapangan untuk diolah, seperti alat untuk merekam hasil wawancara (*verbal*) dan alat untuk merekam tampilan fisik (*visual*). Alat penelitian yang dibutuhkan antara lain berupa alat gambar (kertas, pensil), alat perekam audio visual berupa kamera, *videotape*, *tape recorder*, alat tulis untuk mencatat jawaban pengamat, serta alat pendukung lainnya yang dapat membantu kelancaran dan proses penelitian seperti kendaraan dan media penyusunan laporan penelitian. Peralatan yang dibutuhkan dipaparkan sebagai berikut.

#### (1) Alat Perekaman dan Pemotretan

Dilakukan pemotretan pada unsur-unsur kawasan dan hunian seperti batas, bentuk rumah, ragam hias, struktur dan konstruksi rumah, letak rumah, jaringan pergerakan, fasilitas dan kondisi lingkungan secara umum. Dilakukan perekaman dan pencatatan pada saat wawancara untuk mendapatkan data aktivitas sosial budaya masyarakat terkait pola spasial, dimensi ruang, kondisi lingkungan, pola dan tata letak hunian serta teritori kawasan. Penggunaan alat untuk perekaman dalam penelitian ini yaitu untuk memotret objek fisik dan merekam wawancara yaitu kamera, *handycam*, *tape recorder* dan alat tulis.

#### (2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk perekaman data sosial budaya masyarakat yang melandasi terbentuknya fenomena makro kawasan dan mikro hunian. Wawancara ini melibatkan beberapa subjek, yaitu tokoh masyarakat serta warga setempat.

Wawancara tidak terstruktur menjadi pedoman wawancara yang digunakan yaitu hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, sehingga kreativitas pewawancara diperlukan dan hasil wawancara sangat tergantung pada pewawancara.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Berikut ini uraian metode pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut.

### 3.5.1 Data primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang paling utama, didapatkan melalui pengamatan langsung ke lapangan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam ke narasumber.

#### (1) Observasi

Observasi lapangan dilakukan dengan teknik *participatory observation*, yakni mendengar, merasakan, melihat, merekam, berbagi rasa, dan sebagainya secara terus-menerus (*intensif*) dan sistemik, untuk mengungkapkan pengetahuan yang masih tersembunyi (*tacit knowledge*) agar mampu mengungkapkan makna, arti, alasan dan penyebab di balik ekspresi pikiran, gambaran, perkataan, perbuatan informannya. Untuk mengetahui nilai dan makna tersebut, dibutuhkan partisipasi langsung oleh subjek penelitian, kyai pemilik rumah, dan masyarakat sekitar. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi secara terang-terangan (*overt observation*), yaitu melakukan pengumpulan data dengan menyatakan secara terang-terang kepada sumber data mengenai maksud dan tujuan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengkaji unsur fisik penelitian sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan.

#### (2) Wawancara

Untuk mengetahui penyebab di balik fenomena yang terjadi, data perlu didapatkan melalui wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dan mendalam (*in-dept interview*) tanpa pedoman wawancara yang sistematis, pedoman hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara akan dilakukan kepada masing-masing pemilik rumah yang dijadikan objek penelitian yang terdiri atas tiga kategori, yaitu kyai, keturunan atau keluarga kyai, dan masyarakat sekitar yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan kyai. Selain itu, dibutuhkan *key person* untuk memvalidasi data yang telah didapatkan. Proses wawancara pada *key person* akan dilakukan dengan teknik *snowball sample* hingga data yang didapat menjadi jenuh. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait unsur nonfisik penelitian.

Data dan informasi primer yang dicari dari dalam unit informasi ditujukan untuk memperoleh data tentang (1) ruang, tempat, dan komponen (objek) lingkungan fisik; (2) pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial (kyai, keluarga

kyai, dan masyarakat sekitar); (3) kegiatan, kejadian, dan peristiwa, yaitu apa yang dilakukan orang di dalam situasi sosial tersebut dan rangkaiannya, termasuk waktu dan urutan kegiatan; dan (4) situasi sosial, termasuk di dalamnya perbuatan, perilaku, sikap, tindakan, opini, perasaan, persepsi, makna, tujuan, dan sebagainya.

### 3.5.2 Data sekunder

Data sekunder dibutuhkan untuk mendukung proses penelitian, data ini didapatkan dari pihak-pihak tertentu, seperti data lokasi penelitian, gambar, dan data lain yang berisi informasi terkait lokasi dan topik penelitian, serta studi-studi literatur yang terkait dengan penelitian.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif secara deskriptif analitis. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dan dilakukan sejak awal penelitian, yakni ketika responden memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti. Data yang terkumpul setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, (Purwanto, 2015:50).

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan kasus-kasus yang mirip, menggambarkan makna/arti/nilai di balik kategori-kategori kasus yang ditemukan. Berdasarkan pada pengelompokan tersebut akan ditemukan temuan-temuan sementara yang dikaji lebih lanjut dalam proses analisis data. Proses tersebut dilakukan secara berulang dalam penggalan data, analisis pada masing-masing unit amatan, hingga penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk deskriptif yang dilengkapi dengan penjelasan gambar, diagram, foto-foto, sketsa, dan data primer lainnya yang didapatkan dari lapangan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Melakukan reduksi atau penyederhanaan data primer dan sekunder yang telah didapatkan.
- (2) Melakukan pengelompokan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan variabel penelitian

- (3) Mengidentifikasi dan menyajikan data sesuai dengan variabel penelitian makro kawasan menurut Rapoport dan mikro hunian menurut Habraken.
- (4) Melakukan analisis fenomena arsitektur sesuai dengan variabel penelitian 12 selubung fenomena arsitektur menurut Lincourt, dan mengungkap nilai dan makna di balik terjadinya fenomena tersebut.
- (5) Membuat rangkuman hasil analisis secara detail/khusus dan penyusunan kesimpulan penelitian secara menyeluruh.

### 3.7 Tahapan Penelitian

Berikut ini tahapan-tahapan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (1) Menentukan batasan wilayah penelitian secara tentatif untuk merujuk pada suatu *setting* atau tempat lokasi penelitian yang lebih spesifik;
- (2) Melakukan *mini tour* untuk mendapatkan informasi awal terkait lokasi dan isu-isu yang terjadi di lokasi;
- (3) Hasil dari *mini tour* tersebut digunakan untuk menentukan topik yang sesuai dengan temuan dalam hal ini fenomenologi arsitektur, kemudian menyusun variabel-variabel amatan yang akan diamati dalam bentuk kerangka penelitian secara utuh;
- (4) Setelah menyusun kerangka penelitian secara utuh, dilakukan *ground tour* yaitu pengamatan secara menyeluruh sesuai dengan unit-unit amatan penelitian. Hal ini dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara langsung untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan terkait, data fisik, pelaku, kegiatan, dan sistem nilai sosial budaya spiritual kawasan, sesuai dengan kerangka penelitian yang telah disusun;
- (5) Melakukan pengelompokan atau kategorisasi data informasi yang telah didapatkan dari *ground tour*, dan apabila terdapat kekurangan data, maka dapat kembali dilakukan *mini tour* terhadap objek yang dimaksud;
- (6) Melakukan identifikasi fisik makro kawasan permukiman dan mikro hunian sesuai dengan variabel penelitian yang digunakan;
- (7) Melakukan analisis hubungan diantar variabel-variabel tersebut terkait hubungan secara fisik, pelaku, kegiatan, dan sistem sosial budaya;
- (8) Melakukan analisis 8 selubung fenomenologi arsitektur sesuai dengan landasan teori yang digunakan;

- (9) Membuat rangkuman hasil penelitian secara khusus dan mendetail terkait fenomenologi arsitektur yang terjadi di Kawasan Pondok Pesantren Bungkok Singosari ini, dan kemudian menyusun kesimpulan akhir penelitian.

### 3.8 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini menyesuaikan dengan tingkat kerumitan data informasi yang dibutuhkan terkait kasus fenomenologi, semakin cepat dan mudah data didapatkan maka akan semakin cepat pula proses penyelesaian penelitian hingga ke tahap penyusunan dan penyajian laporan penelitian. Selain itu, bergantung pada kemampuan peneliti dan kemampuan semua pihak yang terlibat dalam penelitian untuk memahami maksud tujuan penelitian ini.



### 3.9 Desain Penelitian

Berdasarkan pada uraian metode penelitian, berikut ini dipaparkan tabel desain survei penelitian.

Tabel 3.2. Desain Survei Penelitian

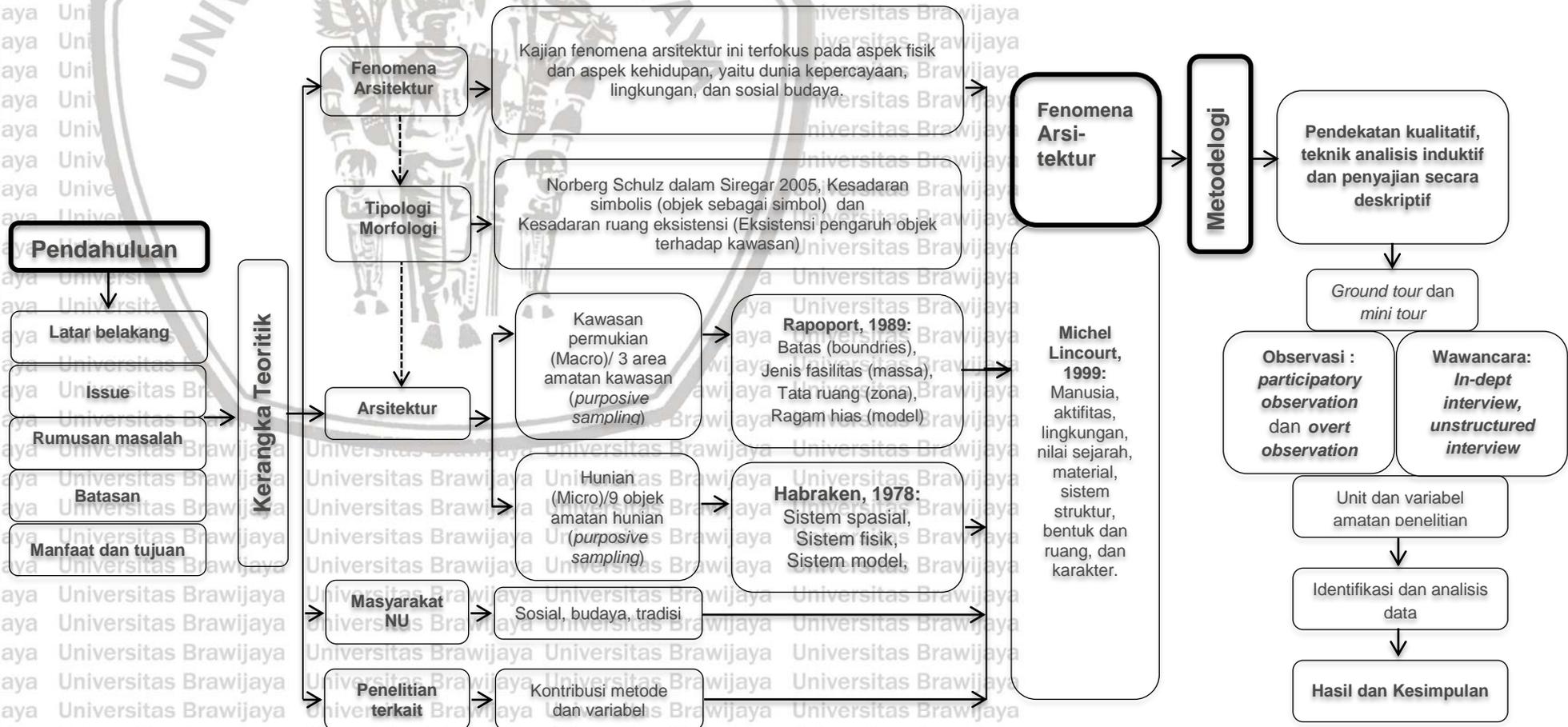
Rumusan Masalah	No	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Kajian Fisik	Kajian Nonfisik	Perolehan Data	Teknik Analisis
Bagaimanakah fenomena arsitektur rumah tinggal warga nahdliyin di kawasan Pondok Bungkok baik secara makro (kawasan) maupun mikro (bangunan)?	1.	<b>Kawasan</b> (Rapoport, 1989)	-Batas (boundries), -Jenis fasilitas (massa), -Tata ruang (zona), -Ragam hias (model)	Mengidentifikasi ketiga area objek amatan kawasan berdasarkan sub variabel yang telah ditentukan untuk melihat elemen-elemen fisik kawasan yang terdapat di ketiga area tersebut.	Mengkaji nilai dan makna yang terkandung di balik unsur fisik kawasan pelakunya, kegiatan, dan sosial budaya spiritual masyarakat setempat terkait kawasan.	Observasi objek dan Wawancara	Teknik analisis induktif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan, kemudian melakukan komparasi temuan diantara ketiga area amatan untuk mengetahui fenomena yang terjadi.
	2.	<b>Hunian</b> (Habracken, 1978)	-Sistem spasial, -Sistem fisik, -Sistem model,	Mengidentifikasi 9 objek amatan hunian berdasarkan sub variabel yang telah ditentukan untuk melihat elemen-elemen fisik hunian yang terdapat di ketiga area amatan kawasan sesuai dengan kategori amatan	Mengkaji nilai dan makna yang terkandung di dalam unsur fisik hunian pada masing-masing sub variabel kaitannya dengan pengalaman dan kesadaran pelaku, kegiatan yang terjadi, dan sosial budaya	Observasi objek dan Wawancara	Teknik analisis induktif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kemudian dilakukan analisis, kemudian melakukan komparasi temuan diantara masing-masing objek hunian untuk mengetahui



		objek penelitian.	spiritual penghuni di dalam huniannya	fenomena yang terjadi.	
3.	<b>Fenomena arsitektur</b> (Lincourt, 1999)	Manusia, aktifitas, lingkungan, nilai sejarah, material, sistem struktur, bentuk dan ruang, dan karakter.	Menganalisis unsur fenomena arsitektur berdasarkan teori Michel Lincourt untuk melihat fenomena apa saja yang terjadi pada masing-masing sub variabel penelitian	Menguraikan nilai dan makna masing-masing sub variabel yang didapatkan dari hasil analisis makro kawasan dan mikro hunian	Observasi objek dan Wawancara
				Mengklasifikasikan hasil temuan terkait persamaan dan perbedaan fenomena untuk diuraikan lebih detail atau secara khusus pada tiap-tiap sub variabel fenomena arsitektur	

### 3.10. Diagram Alur Penelitian

Berikut ini adalah diagram alur penelitian (gambar 3.4).



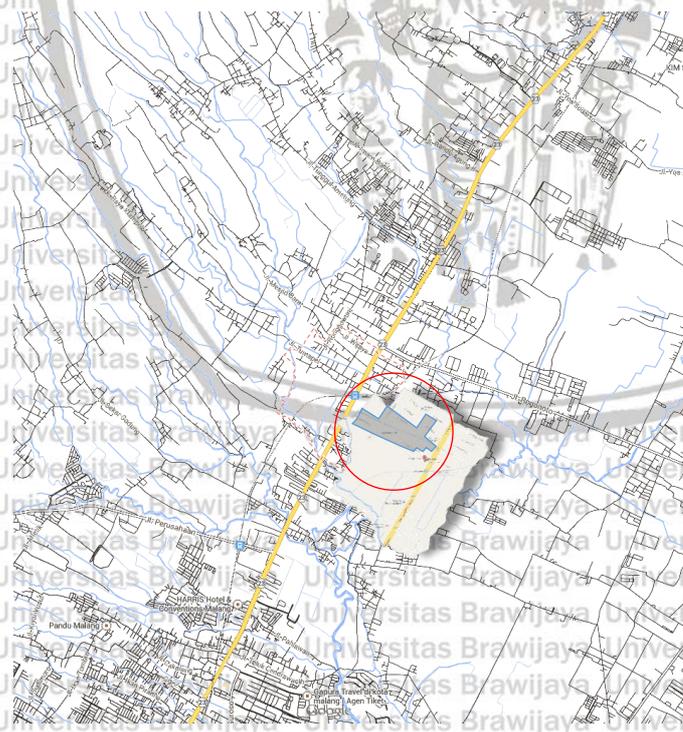
Gambar 3.4 Diagram Alur Penelitian

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

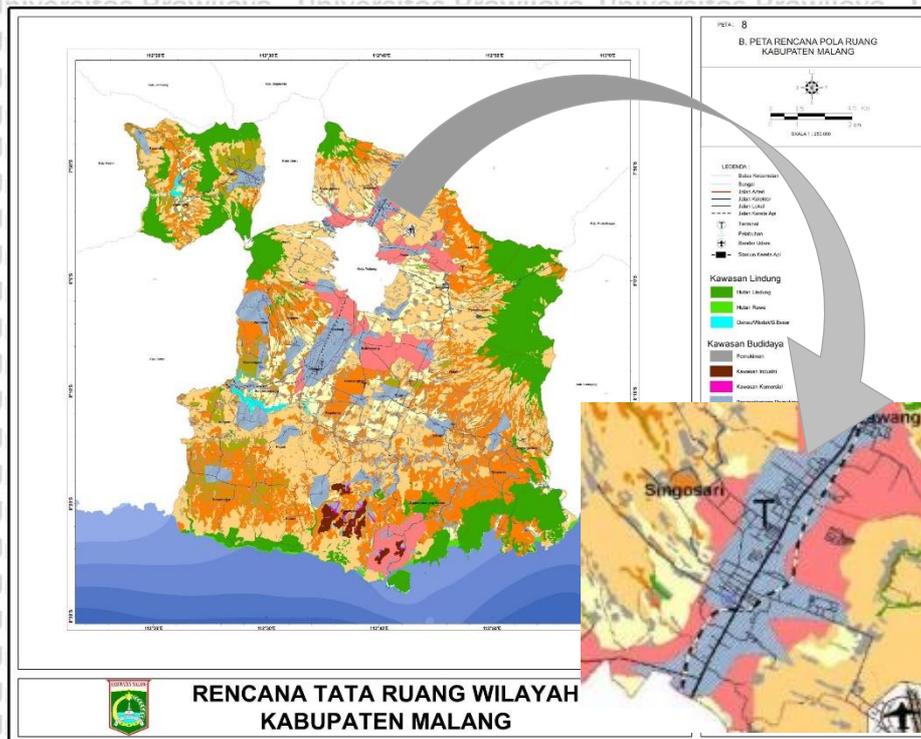
Pada bab ini dikemukakan tentang beberapa hal yaitu (1) gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi (a) sejarah kawasan pondok Bungkok Singosari, (b) karakteristik fisik kawasan pondok Bungkok Singosari, (c) karakteristik sosial-budaya masyarakat pondok Bungkok Singosari, dan (d) tradisi keislaman Nahdatul Ulama, (2) identifikasi dan analisis aspek makro rumah tinggal di kawasan pondok Bungkok Singosari, (3) identifikasi dan analisis aspek meso rumah tinggal di kawasan pondok Bungkok Singosari, dan (4) identifikasi dan analisis aspek mikro rumah tinggal di kawasan pondok Bungkok Singosari, yang meliputi (a) sistem spasial, (b) sistem fisik, dan (c) sistem model.

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kecamatan Singosari kelurahan Pagentan yang terletak di sebelah barat jalan poros Malang Surabaya, yang tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1.1 Lokasi Penelitian



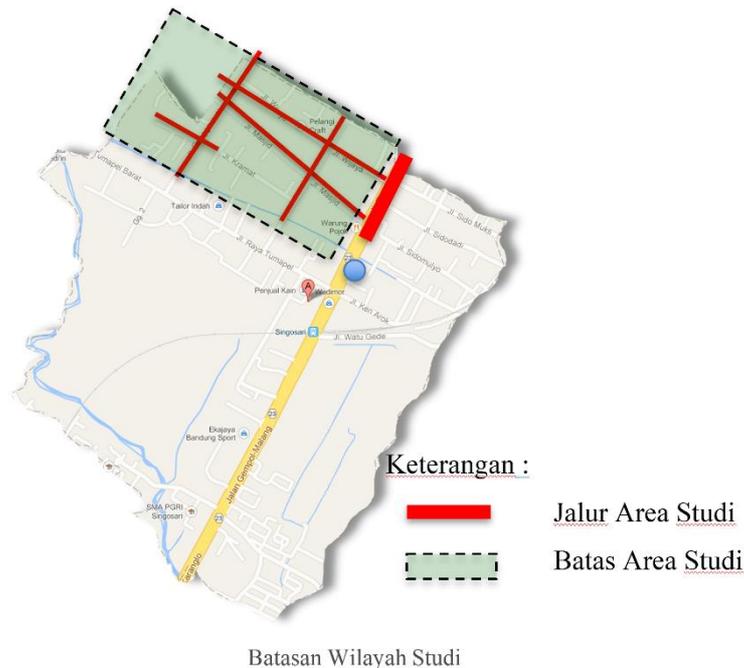
Gambar 4.1.2  
Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang  
Sumber: Pemerintah kabupaten Malang

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah membagi Kecamatan Singosari menjadi wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan. Wilayah kelurahan yang masuk dalam kategori wilayah pedesaan meliputi Desa Langlang, Desa Tunjungtirto, Desa Dengkol, Desa Baturetno, Desa Tamanharjo, Desa Purwoasri, Desa Klompok, Desa Gunungrejo, Desa Ardimulyo, Desa Randuagung dan Desa Toyomarto. Adapun Kelurahan yang masuk dalam kategori wilayah perkotaan meliputi Desa Banjararum, Desa Watugede, Kelurahan Pagentan, Kelurahan Losari, dan Desa Candirenggo.

Raperda tentang Kecamatan Singosari secara khusus baru dibahas pemerintah Kabupaten Malang dengan DPRD akhir 2013. Dalam Raperda tersebut direncanakan pengembangan kawasan barat Singosari dengan mengembangkan (Kawasan Ekonomi Khusus). Hal ini sudah disetujui oleh Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus bulan april 2018, dan sedang diajukan untuk mendapatkan persetujuan gubernur Jawa Timur dan Presiden RI.

Wilayah yang dipilih sebagai lokasi studi di Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan batasan objek sebagai berikut.

- (1) Studi fenomena arsitektur pada rumah masyarakat kelurahan Pagentan sebelah barat jalan Raya Singosari yang meliputi jalan Masjid/gang Masjid, jalan Ranggawuni, jalan/gang Wijaya, jalan Ronggolawe, dan Jalan Kramat.
- (2) Area bangunan kantor, area pendidikan, dan pondok Pesantren demikian pula dengan ruko atau toko yang ada di sekitarnya tidak dilakukan studi
- (3) Studi karakteristik kawasan dipilih pada area jalan Masjid, jalan Wijaya, jalan Ronggolawe, jalan Ranggawuni, dan jalan Bungkok yang merupakan area kawasan pondok Pesantren dan kawasan Pendidikan.



Batasan Wilayah Studi

Gambar 4.1.3  
Peta Lokasi Studi Kel. Pagentan Kec. Singosari Kab. Malang  
Sumber : <https://maps.google.com/>

Penentuan lokasi studi didasarkan pada pengamatan daerah yang memiliki tradisi kuat dan memiliki nilai kearifan lokal dan telah berlangsung turun-temurun dengan penelusuran pondok pesantren di wilayah Singosari. Pemilihan lokasi studi juga didasarkan pada keterkaitan antara pondok pesantren Miftahul Falah (pondok Bungkok) dengan lembaga-lembaga pendidikan sejenis di sekitarnya (pondok pesantren lain). Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan adanya lembaga pendidikan formal yang tumbuh pesat di kawasan ini, yaitu lembaga pendidikan Almaarif Singosari. Secara historis lembaga pendidikan Almaarif Singosari ini didirikan atas dasar semangat pendirinya yang memiliki keeratan kekerabatan dengan keluarga pengelola pondok Bungkok dan dinilai cukup berhasil dalam pengembangan pendidikan nonformal ke pendidikan formal.

Perkembangan pondok Bungkok, diikuti dengan tumbuhnya pondok pesantren lain di sekitarnya, yang juga berkembang dengan baik, antara lain pondok pesantren Al Islahiyah dan pondok pesantren Nurul Huda. Pengelola pondok pesantren Al Islahiyah ini masih memiliki garis keturunan langsung dengan pendiri pondok Bungkok. Pondok ini juga memiliki lembaga pendidikan formal mengikuti keberhasilan lembaga pendidikan Almaarif Singosari yaitu MI, MTs, MA, dan SMK Al Islahiyah di jalan Kramat Singosari. Adapun pondok Pesantren Nurul Huda yang juga berkembang menjadi pondok pesantren Nurul Huda I, II, dan III, berada di jalan Kramat berdekatan dengan pondok Bungkok dan pondok Al Islahiyah.

Keterkaitan antarpondok pesantren dan lembaga pendidikan yang tumbuh di kawasan pondok Bungkok sangatlah erat. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak H. Mundzir selaku kepala sekolah MA Almaarif Singosari, Bapak KH. Asy'ari, Bapak KH. Zanur Habib, dan KH. Fauzan Habib selaku ketua dan pengurus Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari, selaku bendahara yayasan, yang menjelaskan bahwa keterkaitan Lembaga Pendidikan Almaarif dengan pondok di sekitar pondok bungkok sangat dekat. Pendirian madrasah ibtidaiyah yang berada jalan Masjid merupakan gagasan KH. Masjkur yang merupakan menantu dari KH. Thohir. KH. Tohir adalah seorang kyai yang membesarkan pondok Bungkok. Adapun KH. Masjkur adalah santri pondok Bungkok yang juga menjadi pengajar di pondok tersebut yang bersama-sama dengan tokoh-tokoh NU mendirikan lasykar Sabilillah dan lasykar Hizbullah. Lasykar Sabilillah merupakan pasukan merah putih terdiri atas para santri. Adapun Lasykar Hizbullah terdiri atas para kyai yang bersama-sama membantu TNI untuk merebut kota surabaya di jaman perang kemerdekaan. Keberanian yang diwariskan oleh Kyai Camimudi, pendiri pondok Bungkok sebagai pasukan perang di jaman perang Diponegoro yang menurun kepada para santri inilah yang oleh pemerintahan presiden Joko Widodo diperingati sebagai hari santri nasional.

Kawasan pondok bungkok Singosari menjadi sangat populer disebabkan oleh adanya kearifan dan ketokohan para kyai yang membesarkan pendidikan di kawasan tersebut. Hal ini berdampak semakin besarnya animo masyarakat yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke sekolah dan pondok Bungkok Singosari. Sebagian besar murid yang sekolah di Lembaga Pendidikan Almaarif Singosari sekaligus menjadi santri dari pondok-pondok di sekitarnya, termasuk juga di pondok Bungkok. Hal ini disebabkan karena sebagian besar murid di sekolah Almaarif adalah anak dari alumni sekolah tersebut yang dahulunya juga belajar di pondok pesantren sekitarnya. Guru, Pengajar, Pegawai dan pengelola pendidikan Almaarif sebagian besar adalah ustad atau kyai dari pondok sekitar sekolah tersebut. Hal ini

yang menjadikan persaingan tidak sehat tidak terjadi di lembaga pendidikan Almaarif dengan lembaga pendidikan lain disekitarnya. Hal ini dikarenakan kearifan dari Kyai yang mengelola pendidikan agar tidak terjadi polarisasi kelompok pada lingkungan sekitar sekolah ini.

#### 4.1.1 Sejarah Kawasan Pondok Bungkok Singosari

Proses perubahan ruang di kawasan Pondok Bungkok Singosari sangat dipengaruhi oleh adanya aktifitas rutin pondok sesuai dengan dinamika masyarakat yang terlibat di dalamnya dalam perkembangan. Menurut Levy-Leboyer (1982:143) dalam *Psychology and Environment*, Selalu terjadi proses pencarian keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya. Adanya proses tersebut menyebabkan terjadinya perubahan ruang dan faktor penentu penyebab terjadinya perubahan ruang, diantaranya adalah Karakter individu pengguna ruang, karakter masyarakat penghuni ruang, faktor teknologi yang terkait langsung dengan bentukan arsitektural, faktor sosial dan budaya yang terkait dengan bentukan arsitektural.

Sejarah perkembangan kawasan ditinjau dari keberadaan pondok bungkok melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) **Privatism Process (Ellin, 1997:32 dan Binde 1997:33)**, yaitu menjauhkan diri dari hal yang tidak berkaitan kepentingan pribadi atau kelompoknya. Hal ini dilakukan oleh Kyai Chamimuddin yang sebenarnya adalah senopati dari pangeran Diponegoro setelah kekalahan dalam perang Diponegoro (1825-1830) yang kemudian menghilangkan identitas diri dan menyepi di singosari dimana mayoritas beragama hindu dan menghindari pasukan belanda yang mencarinya.
- 2) **Clustering Process (Rapoport, 1977:248)**  
Karena kearifan dan kesholehan Kyai Chamim, keberadaan dan aktifitasnya mulai diikuti sebagian masyarakat dengan menyebarkan agama Islam maka muncullah kelompok dengan aktifitas ibadah yang membungkok sehingga dikenal dengan pondok bungkok.
- 3) **Inclusion-Exclusion Process (Rapoport, 1977:248, Smith1990:1, dan Sibley, 1995:XI)**  
Siar agama Islam yang mulai diterima oleh masyarakat sekitar memberikan kesempatan lebih luas untuk meningkatkan kegiatan pondok dengan mulai pengajaran pendidikan agama lebih dalam. Proses ini mulai membutuhkan tempat untuk media pengajaran dengan adanya ruang dakwah kedalam dan keluar. Kedalam membutuhkan ruang untuk aktifitas pondok yaitu penginapan dan ruang kelas atau ruang mengaji dan keluar

mempunyai masjid atau sarana ibadah bersama untuk melibatkan pihak luar untuk mendatangi tempat tersebut. Hubungan dengan pondok pesantren sejenis di luar kawasan semakin meningkatkan perkembangan kawasan. Sejalan berkembangnya kawasan pada proses ini ada satu bagian yang menjadi besar namun akan diikuti dengan bagian lain yang akan tergradasi. Pada proses ini masyarakat yang beragama hindu semakin berkurang. Pada awal berdirinya pondok bungkuk masih banyak punden punden untuk tempat sesaji yang akhirnya tidak terurus dengan semakin menguatnya agama Islam di kawasan tersebut. Sisa keberadaan punden tersebut masih terlihat namun tinggal sisa batu candi yang sudah tidak berarti lagi.

4) **Categorization Process (Marcus & Cameron, 2002:43)**

Berkembangnya hubungan dengan pihak di luar pondok pesantren bungkuk memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dari pondok lain yang kemudian diterimanya paham Thoriqoh dalam pondok yang diprakarsai oleh Kyai Thohir yang menjadi menantu dari Kyai Chamimuddin semakin meningkatkan popularitas Pondok dan semakin meningkatnya pendatang dari daerah lain untuk menimba ilmu agama di pondok bungkuk, yang dikenal sebagai pondok ilmu kesufian.

5) **Classification Process (Marcus & Cameron, 2002:43)**

Tuntutan pendidikan formal bagi para generasi muda Islam pada saat itu (menjelang kemerdekaan RI) agar selain memahami iman dan taqwa (Imtaq) juga harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menginspirasi tokoh santri muda dikawasan tersebut, yaitu KH. Masykur yang pernah menimba ilmu di beberapa pesantren untuk mendirikan madrasah dikawasan tersebut. Dimulainya proses klasifikasi kawasan dari pendirian sarana pendidikan yang dibarengi dengan bertambahnya hunian sehingga kawasan mulai terbagi menjadi beberapa pusat kegiatan. Area persawahan atau kebun, area hunian, area pendidikan, area peribadatan, dan lain-lain.

6) **Labeling Process (Marcus & Cameron, 2002:43)**

Bertambahnya sarana dan prasarana di kawasan pondok Bungkuk perlu adanya pemberian nama (*labeling*) tempat agar mudah mengenali tempat yang akan dituju.

7) **Bordering Process (Smith, 1990:1 dan Sibley, 1995:XI)**

Proses perbatasan kawasan dengan semakin berkembangnya sarana prasarana jalan, jembatan, pagar atau gapura mulai memisahkan masing masing kawasan untuk memberikan tanda batas properti antarmasing-masing kawasan. Rumah yang tadinya tidak membutuhkan pagar dengan tetangga akhirnya harus dipagari sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masing masing individu atau kelompok.

**8) Mediating Power Process (Kim Dovey, 1999:10)**

Semakin tinggi posisi lembaga atau pihak yang dinilai memiliki keberhasilan dimata masyarakat sekitarnya, disadari atau tidak pasti akan memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding lainnya. Hal ini juga akan berlaku pada generasi penerusnya. Saran, petunjuk, atau perintahnya merupakan titah yang harus dilaksanakan sekalipun bukan dimaksudkan untuk menjadi titah bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini yang selalu terjadi pada kalangan kyai. Namun, apabila ditelusuri berkembangnya kawasan ini juga dikarenakan karena masyarakat yang mau mengikuti wejangan kyai. *Sami'na wa 'atho'na* (sendiko dawuh) ternyata dapat memberikan nilai kearifan terhadap kawasan ini. Pemahaman masyarakat bahwa kyai merupakan ulama penerus nabi menjadikan kelompok masyarakat merasa difasilitasi segala permasalahannya oleh kyai tersebut. Sebagai ilustrasi yang pernah terjadi dikawasan ini yang dialami oleh kyai sepuh di kawasan studi yaitu Kyai Tholchah adalah santri dan menantu dari Kyai Masjkur, sedangkan Kyai Masjkur adalah menantu dari Kyai Thohir dan Kyai Thohir adalah menantu dari Kyai Chamimuddin.

**9) Marking/Identity Expression Process (Altman (1980:137)**

Sejalan berkembangnya lembaga pendidikan maarif, banyak siswa madrasah atau sekolah almaarif singosari yang sebagian besar merupakan pendatang membutuhkan tempat tinggal yang oleh orang tuanya dititipkan di pondok agar mendalami ilmu agama selain pendidikan formal. Hal itu mengakibatkan semakin banyak pondok yang didirikan di kawasan pondok Bungkok yang juga masih berhubungan kekerabatan yang erat dengan pendiri tersebut. Pada akhirnya perlu memberikan karakter berbeda pada pondoknya yang menunjukkan identitas pondok yang tidak lagi memberikan ciri pembeda dengan karakter pondok pendahulunya, baik dari ruang spasial maupun tampilan arsitektur bangunan.

**10) Polarization Process (ICG ASIA REPORT (2001)**

Munculnya perbedaan paham dalam mendapatkan konsep yang baik tentang arsitektur kawasan mulai terlihat pada periode 10 tahun terakhir, baik antarsesama pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang didirikan di kawasan itu, atau bahkan di dalam masing-masing lembaga. Namun, proses terpolarisasi sosial masyarakat tidak saling menjatuhkan. Di sini peran kyai yang mampu menjembatani segala permasalahan masyarakat di kawasan tersebut.

**11) *Quartering Process* (HABITAT, 2001)**

Proses perubahan arsitektur kawasan dengan membentuk kelompok eksklusif tidak terjadi di kawasan ini karena masyarakatnya lebih homogen dengan ciri ke NU-annya yang lebih dominan saat ini.

**12) *Environmental Change Process* (Levy-Leboyer, 1982:121--144)**

Proses perubahan kawasan sangat nampak dan sangat menonjol pada bagian perubahan hunian masyarakat di kawasan tersebut. Salah satunya adalah perubahan halaman rumah tinggal mereka menjadi tempat usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pada generasi sebelumnya, masyarakat setempat masih bermatapencarian sebagai petani penggarap sawah dan kebun. Kini sudah tidak lagi, karena dinilai kurang menguntungkan. Akibatnya wajah kawasan di koridor jalan Masjid dan jalan Ronggolawe tidak menampilkan arsitektur kawasan yang elok dan menarik untuk dipandang. Hal ini ditambah dengan menjamurnya pedagang kaki lima yang berada di koridor jalan sangat mengganggu kenyamanan lalu-lintas di kawasan tersebut.

Penjelasan proses perubahan kawasan tersebut menunjukkan peran kyai sangat sentral dan sangat dominan dalam pembentukan arsitektur kawasan studi dengan karakter ke-NU-annya dalam sosial budaya masyarakatnya. Dengan kearifan tokoh kyai sebagai panutan yang harus diikuti tidak menjadikan kyai sebagai tokoh yang arogan, malah justru menjadikan kyai semakin santun dan semakin bijaksana. Dalam kawasan ini tidak muncul arsitektur yang homogen yang terencana atau mengikuti jejak kyai. Namun, lebih menonjol pada pemilihan warna yang cenderung hijau mengikuti warna NU. Hal itu sudah tidak berlaku lagi dikarenakan perubahan selera warna kyai. Berkaitan dengan sejarah perkembangan kawasan Pondok Bungkok, dapat dideskripsikan proses tersebut dari penuturan masyarakat sekitar tentang keberadaan pondok Bungkok dan perkembangan yang mengikuti di kawasan sekitarnya dengan kisah peristiwa kekalahan Pangeran Diponegoro melawan Belanda pada perang Jawa (1825-1830) yang sangat bersejarah tersebut.

Pascaperang Jawa, sejumlah lasykar pangeran Diponegoro menyusup ke Malang, khususnya di Malang selatan. Sebagian lainnya menyusup hingga ke wilayah Kota Malang dan Singosari. Bahkan, di antara mereka ditokohkan oleh warga setempat, seperti Kanjeng Kiai Zakaria II (Eyang Djoego) di Kesamben dan Gunung Kawi, Honggo Koesoemo di Kota Malang, serta Chamimuddin di Bungkok Singosari. Kiai Chamimuddin mulai mendirikan pesantren dan langgar (musala) sekitar tahun 1850. Di musala sederhana yang terbuat dari bambu, saat itu kyai Chamimuddin melakukan siar, dan secara tidak langsung mendirikan

pondok pesantren. Melihat santri Kyai Chamimuddin salat dengan gerakan membungkuk, akhirnya masyarakat Singosari di masa itu menyebutnya komunitas Bungkok. Selanjutnya, secara turun-temurun sampai sekarang pondok pesantren itu disebut pondok pesantren Bungkok. Perkembangan agama Islam di Singosari semakin besar dan kuat sehingga sampai dengan saat ini telah berdiri 14 pondok pesantren yang tersebar di wilayah Singosari. Semua pondok pesantren tersebut memiliki keterkaitan dengan pondok Bungkok, baik secara hubungan keluarga, kekerabatan, hubungan santri, dan kyai.

Pondok pesantren Bungkok terdiri atas bangunan masjid yang baru direnovasi diberi nama masjid Attohiriyah dengan satu gedung pertemuan dan beberapa bangunan untuk mengajar santri yang belajar pengetahuan agama. Di bagian barat masjid terdapat makam keluarga yang masih bertalian darah dengan kyai Chamimuddin. Perjuangan kyai Chamimuddin dilanjutkan oleh menantunya yaitu KH. Thohir, kemudian dilanjutkan oleh cucu menantu KH. Thohir yaitu KH. Masykur dan dilanjutkan oleh menantu KH. Masykur yaitu Prof. Dr. KH. Mohammad Tholhah Hasan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari dan Ketua Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang.



Gambar 4.1.4

Pondok Pesantren Miftahul Falah (Pondok Bungkok)

Sumber: Foto koleksi pribadi

Lembaga Pendidikan Al Maarif mulai dirintis oleh KH. Masykur dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan sebagai berikut.

- (1) Madrasah Misbahul Wathon, sekarang MI Al-Maarif 02/ Th. 1923
- (2) Pendidikan Guru Agama NU/ Th.1954
- (3) Madrasah Tsanawiyah NU/ Th.1959
- (4) Madrasah Aliyah NU/ Th. 1966
- (5) Sekolah Dasar Islam Al-Maarif/ Th. 1983
- (6) Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Maarif/ 1977
- (7) Sekolah Menengah Atas Islam Al-Maarif/Th. 1980
- (8) Taman Kanak-Kanak Islam Al-Maarif/ Th. 1988
- (9) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK+aM)/ Th. 2004

Yayasan Pendidikan Almaarif berada satu komplek dengan masjid Besar Hizbullah Singosari Malang, dikelilingi oleh 13 Pondok pesantren yang dalam kegiatan sehari-hari selalu bekerjasama, berkomunikasi dan saling melengkapi. Kampus Yayasan Almaarif Singosari terletak di 5 tempat, yaitu di Jl. Masjid Barat untuk TK Almaarif, jalan masjid sebelah utara untuk SLTP dan SMU Islam, Jl. Masjid sisi selatan untuk SD Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan di jalan Ronggolawe untuk Madrasah Aliyah serta di Tejosari Candirenggo untuk SMK plus yang dilengkapi pondok pesantren modern.



- Ketua Cabang NU, Malang (1926-1930)
- Anggota PB NU (1930-1945)
- Pendiri Peta di Jawa (1943-1945)
- Anggota PPKI (1944)
- Anggota KNIP (1945-1946)
- Pimpinan Tertinggi Hizbullah Sabilillah (1945)
- Anggota Dewan Pertahanan Negara (1946-1948)
- Ketua Umum PB NU (1950-1956)
- Menteri Agama RI (1948-1950)
- Menteri Agama RI (1953-1955)
- Anggota DPR (1956-1960)
- Ketua Golongan Islam DPR/MPR (1957-1971)
- Ketua I PB NU (1957-1959)
- Rois Awal PB NU (1963-1972)
- Ketua III Dewan Harian Nasional Angkatan 45 (1976-1994)
- Anggota DPRGR (1960-1971)
- Anggota DPA (1968)
- Mustasyar PB NU (1984)
- Ketua Yayasan Universitas Islam Malang (Unisma) 1980-1994

Gambar 4.1.5

Profil KH. Masykur (pendiri LPI Almaarif Singosari), Sumber: wikipedia.org



- Rektor Universitas Islam Malang (1990-1998)
- Ketua Yayasan Universitas Islam Malang (1998-2008)
- Menteri Agama RI (1999-2001)
- Ketua Badan Wakaf Indonesia (2008-sekarang)
- Ketua Mustasyar PBNU (2010-sekarang)
- Ketua dewan pembina Yayasan Sabilillah
- Ketua Dewan Pembina Universitas Islam Malang
- Ketua dewan pembina Yayasan LP Almaarif Singosari

Gambar 4.1.6

Profil Prof. DR. KH. Mohammad Tholchah Hasan  
(Pembina Yayasan LP Almaarif Singosari), Sumber: Wawancara

Dalam perkembangannya dua tokoh sentral inilah yang sangat berpengaruh besar dalam perkembangan kawasan pondok Bungkok Singosari yaitu LP Almaarif Singosari, dan keduanya pernah menjabat sebagai menteri agama.

#### 4.1.2 Karakter Fisik Kawasan Pondok Bungkok Singosari

Levy-Leboyer (1982:143) dalam *Psychology and Environment* menjelaskan bahwa selalu terjadi proses pencarian keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya. Proses tersebut selalu menyebabkan terjadinya perubahan ruang yang disebabkan karakter individu pengguna ruang dan karakter masyarakat penghuni ruang. Faktor teknologi akan terkait langsung dengan bentuk arsitekturnya. Adapun faktor sosial dan budaya akan terkait dengan bentuk arsitektural. Proses-proses perubahan ruang dalam sosio-antropologi dalam arsitektur kawasan pondok Bungkok Singosari dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.1.3 Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Pondok Bungkok

Masyarakat di kelurahan Pagentan kecamatan Singosari sebagian besar beragama Islam dan berkembang dengan tradisi keislaman NU. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pondok pesantren NU dan semakin terlihat dengan berkembangnya pendidikan NU yang telah dimulai sejak 1923. Tokoh panutan masyarakat yaitu para kyai NU yang merintis lahirnya pendidikan berbasis tradisi warga nahdliyin di Singosari, sangat dihormati dan sangat berpengaruh, tidak hanya di tingkat lokal namun tingkat nasional bahkan internasional. Para kyai tersebut telah mampu memberikan stimulus positif pada masyarakat sekitar sehingga tradisi keislaman NU dapat diterima masyarakat dan tumbuh menjadi rutinitas keseharian. Sebagian besar masyarakat di kelurahan Pagentan adalah warga asli

yang bercampur dengan pendatang melalui ikatan perkawinan dan tinggal di lingkungan tersebut dengan tradisi keagamaan yang sepeham. Dalam ritual keagamaannya semakin terwadahi dengan adanya lembaga pendidikan Al Maarif khususnya fasilitas untuk ruang bersama (ruang komunal), khususnya untuk pelaksanaan istighosah, rajaban atau mauludan, yang mendatangkan jumlah peserta besar. Selain itu, beberapa kegiatan masih menggunakan rumah masing-masing misalnya, kegiatan tahlilan pada peringatan kematian atau kegiatan yasinan yang dilakukan seminggu sekali bergiliran pada masing-masing rumah anggota jamaahnya, dan biasanya dilaksanakan setiap hari kamis malam jumat.

Dalam kaitannya dengan arsitektur kegiatan tersebut akan membutuhkan ruang publik yang cukup untuk mewadahi kegiatan tersebut yang mungkin tidak bisa terpenuhi pada rumahnya sehingga harus mengubah tingkat *privacy* dari rumahnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat diperoleh gambaran bahwa warga *nahdliyin* yang memiliki kedudukan tinggi dalam strata sosial di kelurahan pagentan cenderung memiliki rumah dengan halaman yang diperkeras lebih besar dari yang ditanami tumbuhan. Demikian pula bentuk rumahnya, dengan menghilangkan sekat/dinding sehingga diperoleh ruang yang cukup lebar untuk bisa menampung jamaah yang datang.

Masyarakat kelurahan Pagentan kecamatan Singosari berkembang dengan masuknya Islam di Singosari yang kemudian menjadi basis perjuangan kemerdekaan. Berpengaruhnya figur kyai yang cukup populer di Indonesia yaitu KH. Masjkur dan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan yang juga menjadi pimpinan PBNU menjadikan masyarakat Singosari merasa memiliki figur panutan, sehingga karakter sosial budaya masyarakat mereka juga mengikuti faham yang dianut oleh para kyai.

- (1) Siswa yang belajar pada madrasah atau sekolah Islam di Lembaga Pendidikan Alamarif Singosari sebagian besar menjadi santri pondok atau tinggal di rumah rumah sekitar sekolah karena mereka berasal dari luar kota. Interaksi sekolah dengan masyarakat sekitar mampu merubah karakter sosial budaya masyarakat menjadi lebih berpendidikan dan menerapkan tradisi keislaman NU dalam kehidupan sehari-harinya.
- (2) Kearifan dari para pengurus yayasan Almaarif dengan melibatkan semua pihak di sekitar sekolah yang sejalan dan yang berseberangan faham menghilangkan kesenjangan dalam masyarakat. Aspek ini berpengaruh pada perubahan ruang arsitektur.

Di kawasan pondok Bungkok, setiap rumah penduduk memiliki tempat yang cukup lebar untuk menampung tetangga atau masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi keislaman NU. Tradisi yang rutin dilakukan dengan berpindah-pindah rumah yang ketempatan kegiatan pengajian dari satu ke lainnya, mengubah budaya masyarakat dalam mendirikan rumah.

Warga yang memiliki status sosial cukup tinggi akan menyediakan tempat yang lebih lebar di rumahnya untuk menampung jamaah agar tidak harus menempati rumah tetangga untuk pelaksanaan tradisi tersebut, ketika harus menjadi tuan rumah untuk kegiatan tersebut. Bagi yang rumahnya kecil dan tidak memiliki status sosial tinggi di masyarakat juga tidak merasa rendah diri. Oleh karena, tinggi rendah dalam Islam tidak dilihat dari status sosial melainkan dari tingkah laku dan ucapan (akhlak). Karakter negatif masyarakat, lambat laun hilang di lingkungan ini seiring dengan berkembangnya pondok pesantren dan lembaga pendidikan Almaarif di sekitarnya yang merupakan pendidikan formal.

#### 4.1.4 Tradisi Keislaman Nahdlatul Ulama

Tradisi keislaman NU merupakan tradisi keagamaan yang telah berkembang dan menjadi tradisi budaya masyarakat sejak masuknya Islam di Indonesia. Setelah lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1928, tradisi keagamaan tersebut menjadi tradisi masyarakat NU atau warga nahdliyin. Sebagian masyarakat Islam memandang tradisi ini adalah *bid'ah* atau ibadah yang dilebihkan karena menganggap tidak ada tuntunan dalam alquran dan hadist. Namun, dalam pandangan NU ritual ini bukanlah ibadah, tetapi isinya merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah dan upaya mengenal dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tradisi keagamaan yang dilakukan oleh warga Nahdliyin adalah sebagai berikut.

##### 4.1.4.1 Tradisi Tahlilan

Kata "tahlilan" berasal dari kata "tahlil" yang dalam bahasa Arab bermakna mengucapkan kalimat thayyibah "Laa ilaaha illallah", yang berarti tiada Tuhan selain Allah swt. Makna tahlil kemudian berkembang menjadi serangkaian bacaan yang terdiri dari kumpulan dzikir seperti tasbih, tahmid, shalawat, takbir, tahlil dan beberapa bacaan dzikir yang lain, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan doa. Oleh karena bacaan tahlil lebih dikenal dan lebih dominan daripada yang lainnya, maka kata *tahlil* terpilih menjadi nama serangkaian bacaan tersebut sehingga menimbulkan istilah tahlilan, yang berarti kegiatan berkumpulnya orang-orang di suatu tempat untuk membaca tahlil.



Gambar 4.1.7

*Suasana Ritual Tahlilan*

Sumber: <http://mryanwar.wordpress.com/dasar-pemikiran-pelaksanaan-tahlilan-hari-ke-7-40-100-dst/>

Tradisi tahlilan ini diadakan oleh sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia khususnya warga nahdliyin agar orang yang sudah meninggal diterima amalannya di sisi Allah dan mendapat ampunan atas dosanya yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia. Tahlilan memiliki beberapa tujuan yang manfaatnya tidak hanya dirasakan bagi keluarga yang melaksanakan saja, tetapi juga dapat dirasakan oleh para undangan yang menghadirinya.

Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Menghibur, meringankan, dan mengajak keluarga yang ditinggalkan agar senantiasa bersabar atas musibah yang sedang dihadapi.
- (2) Menyambung dan mempererat tali silaturahmi, permohonan maaf antara para undangan dengan keluarga almarhum dan menyelesaikan hak dan kewajiban almarhum yang harus diselesaikan.
- (3) Membaca doa dan ayat-ayat Alquran, berdzikir, dan bersedekah, mendoakan almarhum agar segala dosa-dosa diampuni, dihindarkan dari siksa neraka, dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.
- (4) Mengingatkan tentang kematian bagi para undangan dan keluarga almarhum agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Tradisi ini diselenggarakan secara berurutan, yaitu mulai malam ketujuh, keempat puluh, keseratus, pendak pisan (satu tahun), pendak pindho (dua tahun) hingga keseribu hari

dari wafatnya seseorang. Setelah itu, tahlilan dilaksanakan secara periodik setiap tahun pada tanggal dan bulan kematiannya yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan istilah kenduri atau slametan dalam rangka kirim doa, atau juga sering disebut dengan istilah “haul”.

Pada pelaksanaannya, tamu yang datang (jamaah tahlil) dipersilahkan duduk bersila di atas tikar atau karpet yang sudah disiapkan di ruang tamu dan masing masing duduk melingkari ruangan dengan punggung menempel dinding dan kalau sudah penuh meluber ke teras rumah dan jika masih banyak tamu yang datang dipersilahkan duduk berhadapan punggung ditengah ruangan. Apabila diperkirakan tamu yang datang banyak akan disiapkan *terop* atau tenda di luar atau bahkan ruang keluarga digunakan untuk menampung jamaah kalau sudah diperhitungkan.

Prosesi tahlilan ini hanya membutuhkan waktu lebih kurang 2 jam dan biasanya dilanjutkan dengan ramah tamah dan berakhir dengan pembagian bingkisan kue/makanan (berkat) dan wakil pihak keluarga mengambil posisi di pintu keluar untuk menyalami tamu yang pulang. Tradisi tahlilan memiliki skala pelaksanaan yang berbeda antara keluarga satu dan lainnya dan sangat tergantung dari tingkat popularitas dari almarhum atau keluarganya. Semakin tinggi strata sosial semakin banyak tamu yang akan hadir untuk ikut mendoakan, bahkan tahlilan bisa dilaksanakan berulang kali dalam satu hari dengan tamu yang berganti-ganti.

#### 4.1.4.2 Tradisi Dibaan

Diba'an merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa Timur yang biasanya dilakukan pada saat Maulud Nabi. Diba'an juga sering dilakukan pada saat malam minggu tiba. Kata diba'an bisa diartikan dalam pertemuan silaturahmi warga, acara utamanya ialah membaca diba' atau barzanji, yang merupakan sejarah Nabi Muhammad SAW. Dalam acara diba'an semuanya yang dibaca adalah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, mulai dari lahirnya sampai meninggal dunia, ini untuk mengenang dan mengingatkan kembali kepada Nabi kita, Muhammad SAW, agar tumbuh dan bersemi rasa kecintaan dalam hati kita kepada Beliau. Diba'an juga merupakan sebuah acara pembacaan shalawat bersama-sama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu sambil bersaut-sautan yang diiringi dengan alat musik yang bernama terbang.

Pada saat malam minggu tiba, warga mulai bersiap-siap dari mesjid melakukan tradisi diba'an, anak-anak kecil di bawah umur pun turut serta. Mereka pun bertandang ke rumah-rumah warga dengan menggunakan obor. Mengapa menggunakan obor? Obor berfungsi

sebagai penerang. Karena jarak rumah warga satu dengan yang lainnya cukup jauh dan minim akan penerangan lampu jalan, mereka berinisiatif menggunakan obor sebagai pelita mereka untuk sampai ke tempat tujuan.



*Gambar 4.1.8  
Suasana Tradisi Dibaan*

*Sumber : <http://khoirunmukri.blogspot.com/2010/12/oleh-irham-syaroni-di-indonesia.html>*

Dalam diba'an rumah warga yang didatangi pun bergantian. Tidak hanya di satu tempat saja. Setiap warga kebagian giliran menjadi tempat kegiatan. Seperti layaknya arisan, rumah warga yang mendapat giliran diba'an ini biasanya menyediakan makanan ringan untuk warga yang berdatangan ke rumah tersebut. Anak-anak di bawah umur sudah terbiasa dengan adanya tradisi di daerah sekitarnya. Tradisi diba'an ini pun dimaksudkan untuk lebih mengenalkan kepada anak-anak tentang keimanan kepada Tuhan. Mereka jadi lebih religius dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Diba'an pembacaan ayat-ayat suci atau membacakan shalawat diiringi dengan alunan musik. Mengapa demikian? Karena memang tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun menyukai musik. Jadi diba'an dikemas sedemikian rupa supaya tradisi ini menjadi acara dengan keunikan tersendiri. Anak-anak pun jadi lebih mudah menghafal shalawat nabi dengan diiringi alat musik terbang. Tidak hanya itu, alat musik terbang sebagai pengiring pun menjadi salah satu kesenian tradisional yang dikenal oleh anak-anak dan mereka secara tidak langsung bisa mempelajari sekaligus melestarikannya.

Dalam pelaksanaannya diperlukan pemahaman terhadap isi diba' yang dibaca, agar umat yang menghadiri pertemuan tersebut, utamanya mereka yang dari kalangan awam, dapat mengerti dan dapat mengambil teladan dari perilaku Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang diceritakan di dalamnya. Untuk tujuan tersebut dapat dicari cara dan

metode praktis yang menyenangkan dan tidak membosankan. Barangkali untuk tujuan tersebut tidak semata-mata menerjemahkan bacaan diba'itu sendiri, tetapi setelah diba'an selesai, lalu diberikan tausiyah oleh salah seorang tokoh atau ulama mengenai bacaan diba' yang selalu dibaca dalam pertemuan silaturahmi tersebut. Tentu tidak dengan menerjemahkan secara harfiah, melainkan dapat pula dikemas dengan dakwah yang menarik dan dibahasakan secara sederhana dan merakyat.

Acara diba'an ini diharapkan semua elemen warga, termasuk para intelektual, para ulama, dan masyarakat pada umumnya, akan dapat menyatu dan berkumpul bersama-sama. Diba'annya sendiri juga perlu dilestarikan dalam kalangan warga. Yang lebih penting lagi ialah silaturahmi dengan sesama warga yang tersebar dalam berbagai peran di masyarakat yang selama ini akan sangat sulit untuk bertemu atau dipertemukan.

Silaturahmi sangat bermanfaat bagi diri kita dan juga masyarakat pada umumnya, seperti yang dikatakan Nabi Muhammad SAW. Beliau mengatakan bahwa silaturahmi akan dapat memperpanjang umur, memperbanyak, dan memperluas rizki. Ada kepuasan tersendiri ketika kita diberi kesempatan untuk bersilaturahmi dengan sesama manusia, timbul rasa tenang dalam diri, kebersamaan yang terjalin dengan sesama muslim, serta timbulnya jiwa kekeluargaan dengan kesederhanaan dalam hidup, dan juga ketenangan jiwa dan pikiran, ketulusan dalam setiap langkah kita menjalani hidup tentu dapat membuat diri semakin merasa bersyukur akan nikmat hidup yang telah Tuhan beri, itulah yang menjadi teladan dalam memandang hidup ini.

#### 4.1.4.3 Tradisi Maulidan

Peringatan maulid dilaksanakan setiap tahun pada bulan Maulid dengan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan upacara dan urutan pelaksanaannya sebagai berikut.

##### (1) Pembukaan

Materi pembukaan adalah bacaan surat al-Fatihah dihadiahkan kepada Rasulullah lengkap dengan keluarga dan sahabatnya, kepada tabi'in, tabi'ut-tabi'in, para malaikat, orang-orang yang mati syahid, para 'alim-ulama, syeikh Abdul Qadir al-Jailani, syeikh Junaid al-Baghdadi, para leluhur Kiyai di daerah mana peringatan itu dilaksanakan, dan sering para sunan (walisongo).

## (2) Pembacaan kalam wahyu Ilahi

Materi yang dibacakan tergantung kepada pembaca (*qari'*), ayat apa atau surat apa yang akan dibacakan. Pembacaannya dilaksanakan begitu bagus dengan kadar seni yang amat tinggi, dan merdu sehingga bagi yang benar-benar menikmati suara ini bisa menangis atau mendirikan bulu roma (bulu pada *githok*) Setelah itu bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan gaya bacaan deklamasi.

## (3) Tahlilan

Tahlilan adalah seperangkat kalimat *thayyibah*, surat-surat pendek dari Alquran, maupun kalimat-kalimat lain rumusan ulama yang keseluruhannya dibaca secara berjamaah. Pembacaan tahlilan diyakini memperoleh pahala, kemudian pahalanya dikirimkan kepada para ruh seperti disebutkan dalam *point* a di atas, plus seluruh umat Islam baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, yang berada di daratan maupun di lautan, yang berada di belahan barat maupun timur, yang berada di belahan utara maupun selatan. Setelah itu ditutup dengan doa dengan materi doa yang cukup komprehensif dalam lingkup kehidupan, yang mesti tidak pernah ditinggalkan adalah permohonan ampunan kepada Allah bagi para ruh tersebut di atas, syafaat Rasulullah, dan hasanah dunia-akhirat.

## (4) Uraian Hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW

Uraian hikmah Maulid Nabi oleh penceramah atau ustadz bersifat kontekstual. Jika pembicara merasa perlu memobilisasi umatnya untuk mensukseskan seseorang untuk menggeolkan jagonya supaya bisa menjadi anggota legislatif atau eksekutif maka pokok uraian adalah masalah politik, uraian maulidan hanya bersifat tambahan. Jika sang penceramah mengajak berinstropeksi karena menilai umat telah keterlaluhan dalam berbuat kemungkaran, maka materi pokok ceramahnya adalah pertobatan.

Untuk menghidupkan suasana, kegiatan ini bisa diselingi musik ala santri, meskipun menggunakan instrumen lain, umpama formatnya campur sari tetapi muatan liriknya diubah berisi muatan ajaran Islam, menggunakan seperangkat seni wayang tetapi dirancang sebagai pesan-pesan moral Islam. Ceramah biasanya diakhiri doa oleh penceramah itu yang isi pokoknya adalah ampunan Allah bagi umat Islam, khususnya yang hadir dalam forum itu, kebahagiaan mereka, dan peningkatan perolehan hidayah bagi mereka dan yang dianggap pemimpin.

Berikut contoh penampilan seni musik ala santri dalam kegiatan Maulidan di kawasan pondok Bungkok Singosari.



Gambar 4.1.9  
 Suasana Ritual Maulidan  
 Sumber : <http://www.ma-almaarif-sgs.com/>

#### 4.1.4.4 Tradisi Rajaban

Bulan Rajab adalah bagian dari kalender tahun Hijriyah. Kedatangan bulan Rajab ini bagi kalangan umat Islam menyambut dengan berbagai macam. Ada yang dengan menjalankan berpuasa penuh dibulan Rajab ada pula yang menyambut dan merayakan bulan Rajab dengan kegiatan dan tradisi pengajian. Bulan Rajab ini untuk mengingat kembali bagaimana Nabi Muhammad Saw menerima perintah Shalat Lima waktu.

Di dalam Tradisi Rajaban itu masyarakat membuat berkat (bingkisan) yang jenisnya bermacam-macam antar desa. Misalnya saja di desa A berkatnya hanya berupa makanan lengkap dengan lauk pauknya yang dibungkus dengan gerdus. Di Desa B lain lagi, tidak hanya bingkisan tapi ada tambahan berupa makanan khas desa setempat yang dibuat khusus dibulan Rajab. Mereka menyiapkan bingkisan khusus yang bila dihitung senilai ratusan ribu.

Bahkan ada yang mencapai satu juta untuk membuat bingkisan dibulan Rajab. Tempat untuk bingkisan itu pun bermacam-macam dari kardus berukuran kecil sampai yang berukuran besar yang bisa menampung ingkung, pisang satu tundun, sajadah, minuman ringan botol besar.



Gambar 4.1.10  
 Suasana Ritual Rajaban  
<http://blogs.unpad.ac.id/padaherang/2010/08/01/rajaban/>

Bila sekilas tradisi ini terlihat berlebihan karena harus mengeluarkan banyak biaya hanya sekedar untuk merayakan bulan Rajab. Namun tradisi ini sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga setempat dalam rangka menyambut rajaban. Semoga nilai-nilai yang terkandung didalam bulan Rajab ini tidak hilang karena adanya bingkisan yang bernilai ratusan ribu bahkan jutaan rupiah.

#### 4.1.4.5 Tradisi Istighotsah

Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah maknanya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.



Gambar 4.1.11

Suasana Ritual Istighotsah

Sumber : <http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1212303461/istighotsah-akbar>

Tradisi tradisi keislaman yang dilakukan para nahdliyin yang tersebut dilakukan dengan skala yang berbeda tergantung dari tingkat penyelenggara tradisi mulai dari skala terkecil dilakukan secara perorangan, keluarga, kelompok masyarakat, lembaga pendidikan, masjid, pondok pesantren bahkan sampai instansi pemerintahan.

## 4.2 Fenomena Aspek Makro Kawasan Pondok Bungkuk Singosari

Pada bagian ini dipaparkan hasil identifikasi aspek makro rumah tinggal di kawasan Pondok Bungkuk, yang meliputi (1) identifikasi dan analisis tipologi dan morfologi kawasan pondok Bungkuk, dan (2) identifikasi dan analisis konsep unit bangunan pondok Bungkuk, dan (3) identifikasi dan analisis kawasan pemukiman pondok Bungkuk.

### 4.2.1 Fenomena Tipologi dan Morfologi Kawasan Pondok Bungkuk Singosari

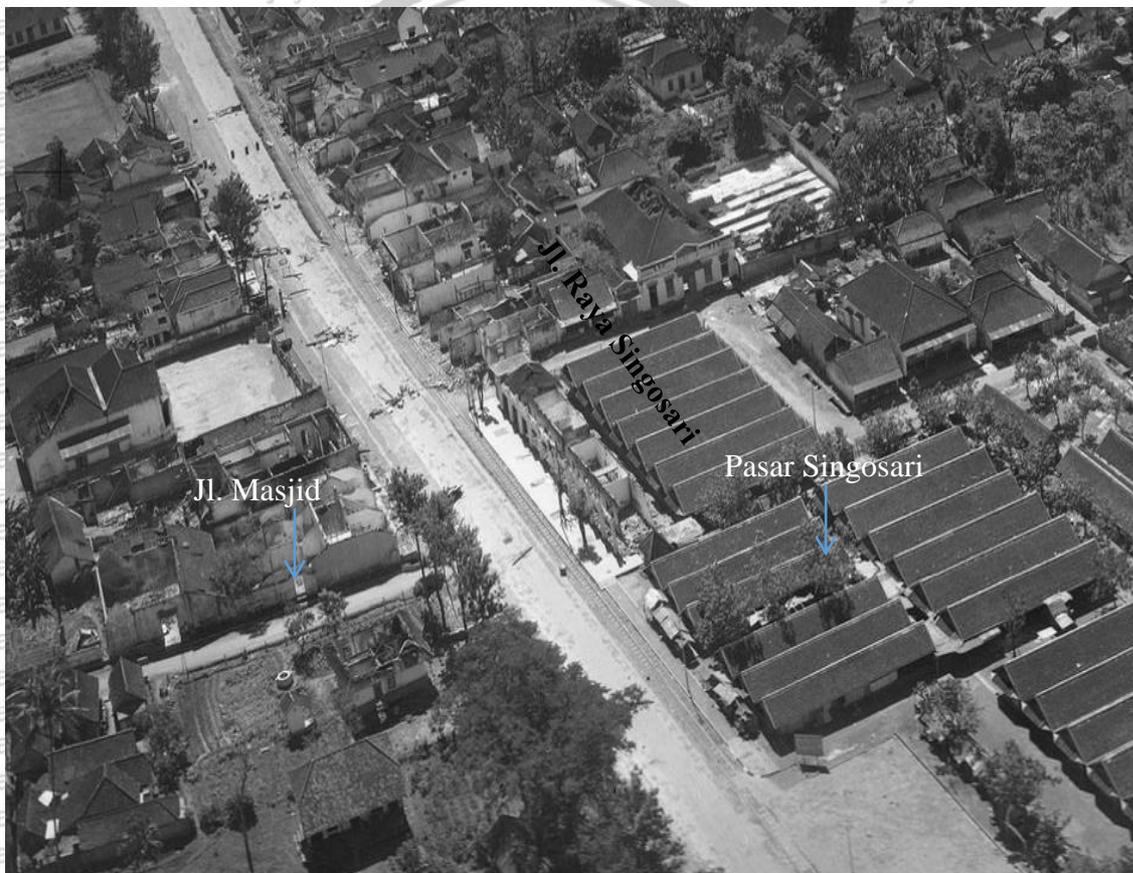
Identifikasi dan analisis tipologi dan morfologi kawasan pondok Bungkuk Singosari, yang meliputi (1) guna lahan, (2) aksesibilitas, dan (3) tatanan massa bangunan.

#### 4.2.1.1 Guna Lahan

Perkembangan kawasan dipicu oleh adanya perubahan guna lahan yang sebelumnya digunakan untuk lahan pekarangan yang ditanami pohon atau tanaman produktif

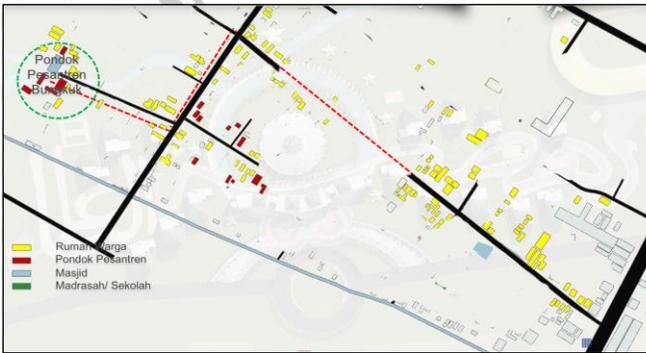
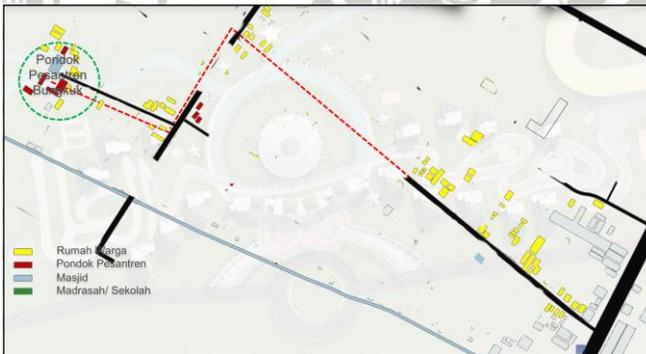
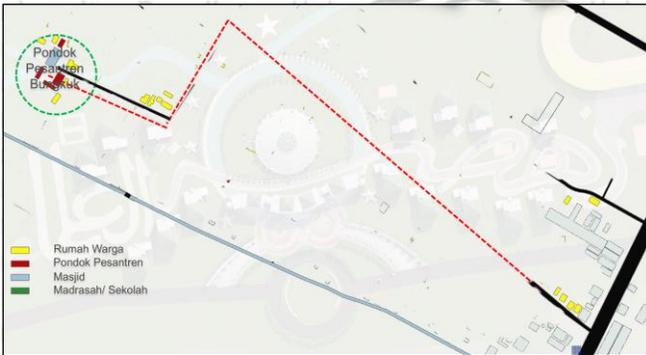
nonpertanian karena tanah di daerah barat Singosari tidak sesuai untuk pertanian basah. Pembangunan rumah mulai bertumbuhan setelah adanya aktivitas pondok pesantren dengan seringnya pengunjung dari luar daerah yang mendatangi pondok untuk belajar yang kemudian menginap dan akhirnya tinggal di tempat tersebut setelah kerasan dan cocok untuk hidup di wilayah tersebut.

Menurut data Badan Pusat Statistik kawasan Pagentan adalah kawasan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakatnya adalah berdagang. Hal itulah yang menjadikan kawasan ini mengalami pertumbuhan yang cepat karena wilayah ini dekat dengan pasar Singosari yang sudah berdiri sejak 1920-an. Lokasi jalan Masjid dan pasar Singosari yang sudah ada sejak tahun 1920-an, tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 4.2.1

Lokasi Jalan Masjid, Jalan Raya Singosari, dan Pasar Singosari Tahun 1920-an



Dari gambar rasionalistik morfologi kawasan Pondok Bungkok

diawali dengan berdirinya pondok Bungkok yang berada di lokasi jauh

dari keramaian untuk menghindari kejaran Belanda. Tahun 1950-an di

kawasan sudah terbangun rumah, tetapi masih sedikit dan tersebar.

Tahun 1950-an pascakemerdekaan, tanah warga yang selama

masa penjajahan dikuasai Belanda selama bertahun-tahun diambil alih

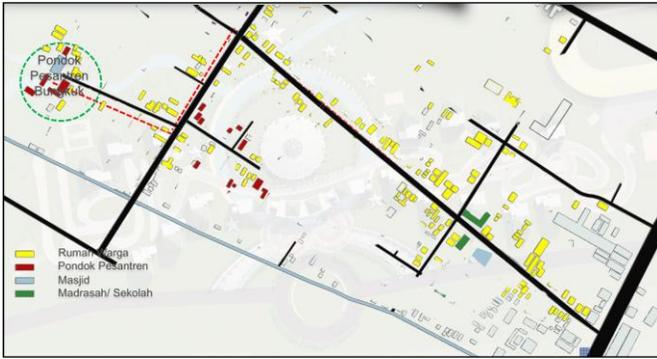
kembali oleh masyarakat.

Inilah awal perubahan kawasan di sepanjang koridor jalan Masjid,

Jalan Kramat dan Jalan Bungkok.

Pada tahun 1960-an di kawasan ini sudah mulai tumbuh, rumah

dibangun mundur jauh dari jalan



Pada tahun 1970-an di kawasan ini sudah ramai dan mulai tumbuh rumah generasi kedua. Tahun 1980-an sudah mulai terbentuk gang karena pembangunan rumah diletakkan di depan rumah induk. Tahun 1990-an rumah semakin padat, gang sudah semakin banyak dan semakin kecil.



Tahun 2000-an mulai terjadi perubahan fungsi rumah menjadi tempat berjalan atau usaha bisnis pemilikinya. Tahun 2010-an pada kawasan ini rumah-rumah sudah



sangat padat. Perkembangan kawasan setelah jaman kemerdekaan lebih ramai, bangunan rumah masyarakat mulai tumbuh. Berdasarkan pengamatan di lokasi terdapat lebih dari 100 rumah yang diperkirakan dibangun pada periode tahun 1950-1960 dengan ciri bentuk bangunan tidak lagi model rumah tradisional.



#### 4.2.1.2 Aksesibilitas

Jaringan jalan menuju lokasi rumah warga tumbuh secara natural dan merupakan swadaya masyarakat. Pola pertumbuhan jaringan jalan utama dan jalan kampung sejalan dengan tumbuhnya rumah yang dibangun.

Jaringan jalan di kawasan pondok Bungkok, tampak adanya jalan Bungkok di arah Barat, jalan Ronggolawe di arah selatan dan utara, jalan Masjid di arah barat, dan jalan Masjid di arah timur. Jaringan jalan tersebut tampak pada gambar 4.2.3 Adapun jaringan jalan menuju rumah warga di lingkungan pondok Bungkok ditunjukkan dengan adanya akses jalan Bungkok di arah Barat, jalan Ronggolawe di arah selatan dan utara, jalan Masjid di arah barat, dan jalan Masjid di arah timur, gang di jalan Masjid bukan rumah keluarga, gang di jalan Masjid satu keluarga, dan gang di jalan Ronggolawe bukan satu keluarga, yang tampak pada gambar 4.2.4



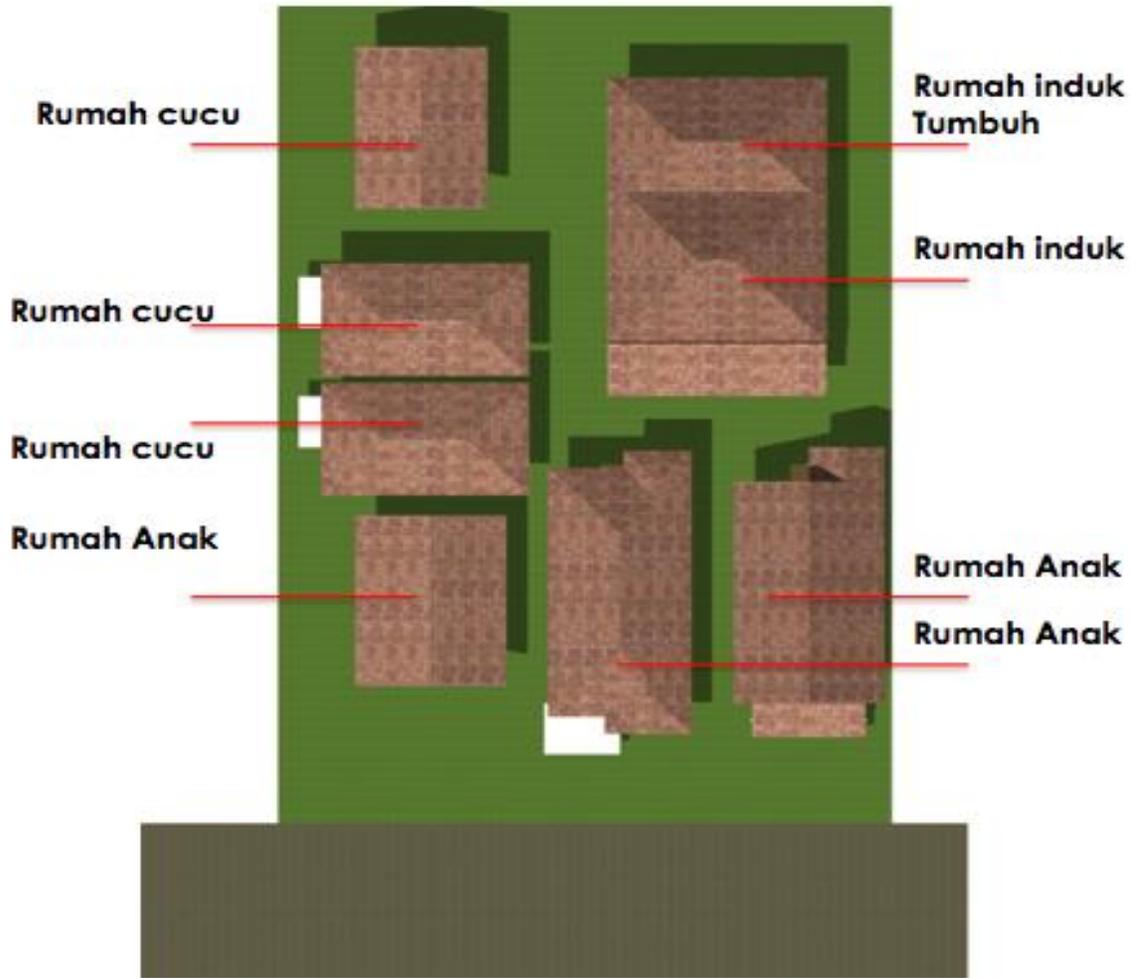
Gambar 4.2.3  
Jaringan Jalan di Kawasan Pondok Bungkok



*Gambar 4.2.4 Jaringan Jalan di Kawasan Pondok Bungkuk dan Rumah Tinggal Warga*

#### 4.2.1.3 Tatanan Massa Bangunan

Pada lokasi kelompok rumah berdasarkan kekerabatan pola pertumbuhan rumah selalu didahului rumah induk, kemudian tumbuh untuk perluasan rumah induk untuk menyediakan ruangan untuk anaknya dalam satu rumah. Setelah anaknya tumbuh dewasa baru dibangun rumah sendiri. Disain arsitektur meniru atau mengikuti rumah tetangganya yang dianggap cocok dan sesuai jaman, atau sesuai dengan dana yang dimiliki. Demikian juga dengan material yang digunakan mengikuti material yang sedang umum pada masa itu. Pola tatanan masa secara umum dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2.5  
Morfologi Ruang Meso pada Suatu Keluarga dengan Hubungan Kekerabatan  
Sumber: Keterangan Masyarakat

Pertumbuhan kawasan meso tidak selalu sama masih sangat dipengaruhi tingkat ekonomi warga dan kebutuhan privasi dalam keluarga. Pada masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dari orang tuanya memilih keluar dari lingkungan kompleks rumah dalam hubungan kekerabatan. Bentuk ruang yang demikian dapat diketahui dari rumah induk yang masih terlihat dari luar.

Kejadian yang umum terjadi pada beberapa kelompok rumah adalah berpindah tangannya rumah atau lahan kepada pihak luar selain keluarga. Perubahan yang terjadi kemudian apabila pemilik bukan dari komunitas asli adalah munculnya pagar pembatas yang memisahkan propertynya dengan rumah induk. Pada pengamatan ditemukan

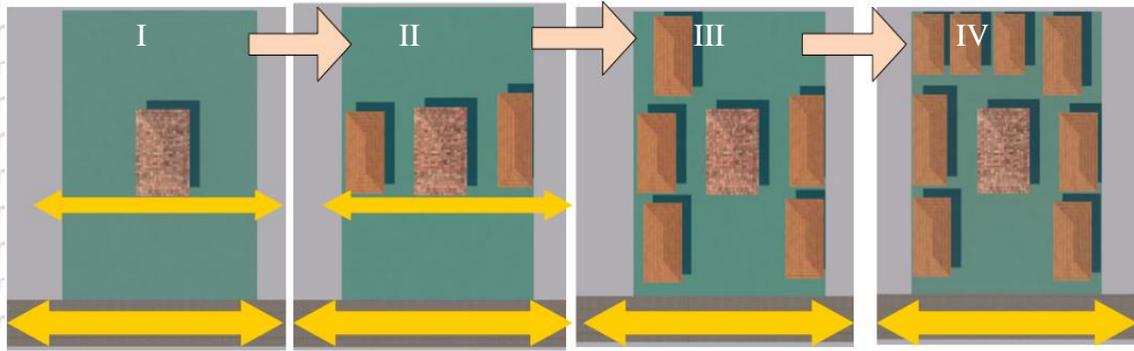
terjadinya perbedaan kualitas bangunan antara rumah asli dengan rumah yang sudah berpindah tangan. Termasuk juga berubahnya kawasan menjadi area perdagangan pada beberapa rumah.

Proses tumbuhnya diawali dengan pembagian kavling tanah pekarangan kawasan dapat diilustrasikan sebagai berikut.



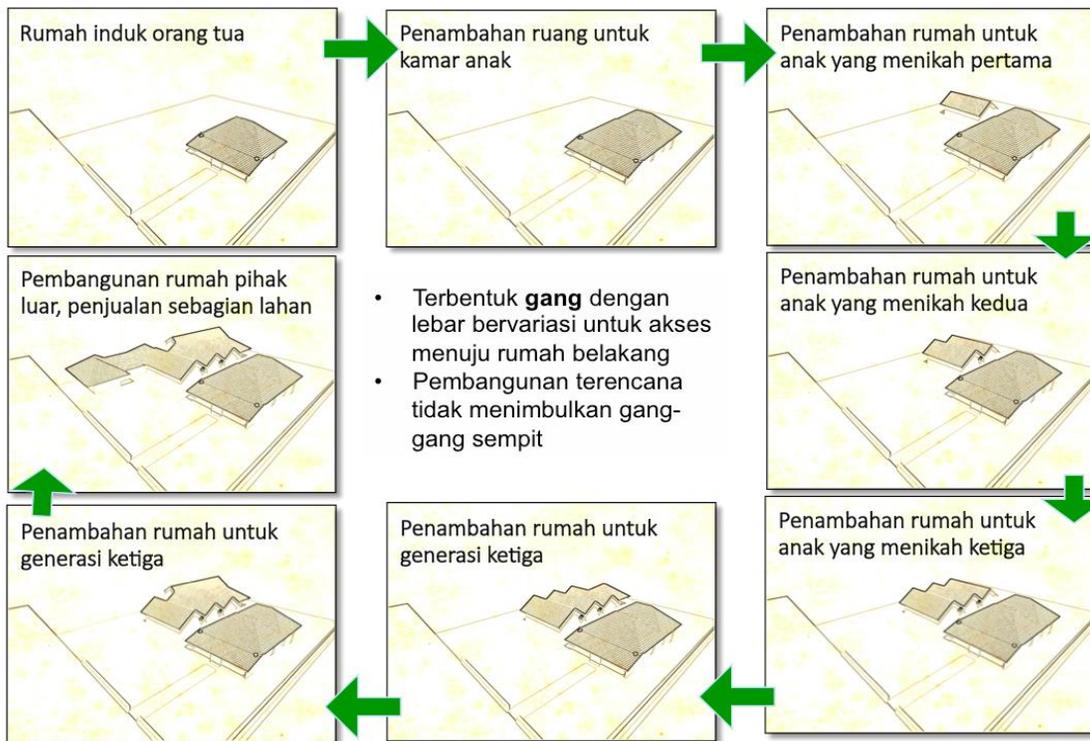
*Gambar 4.2.6*  
*Zoning Pembagian Lahan Menurut Sejarah Kepemilikan*

Pembagian lahan pekarangan ditunjukkan dengan garis merah. Menurut keterangan warga, pembagian lahan sedemikian karena pemilik pada awal kawasan dibuka hanya beberapa orang saja yang kemudian sebagian dibagi kepada ahli waris dan sebagian lainnya dijual kepada pihak lain. Proses pentahapan tumbuhnya rumah dalam satu lokasi yang berkaitan kekerabatan dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 4.2.7a  
 Proses Morfologi ruang meso pada rumah dalam Satu Lokasi  
 Sumber: Informasi Warga

Perubahan ruang meso pada tapak rumah warga dalam satu kekerabatan menghilangkan jalur sirkulasi antar tetangga yang akhirnya tertutup bangunan rumah generasi selanjutnya. Hal itu juga disebabkan oleh perubahan tatanan masyarakat yang semakin modern dalam hal komunikasi dan transportasi.



Gambar 4.2.7b  
 Proses Morfologi Ruang Meso Rumah dalam Satu Lokasi dan Berkaitan Kekerabatan



Gambar 4.2.7c

*Proses Morfologi Ruang Meso pada dalam Satu Lokasi dan Berkaitan Kekerabatan*

Sumber: Informasi Warga

Berdasarkan hasil observasi, pola sebaran rumah di kawasan ini didasarkan pada pola pembagian ruang pada lahan yang dimiliki dan diwariskan menurut garis keturunan pengelola pondok Bungkuk Singosari. Pewarisan ini, tidak saja merupakan pewarisan dalam bentuk investasi material berupa bentuk fisik bangunan, tetapi juga pewarisan peran dalam masyarakat, termasuk pekerjaan dan status sosialnya. Tradisi ini berpengaruh terhadap pola perubahan massa bangunan dalam satu lokasi kawasan ini sehingga memiliki keunikan tersendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan, yaitu Bapak K. H. Zanur Habib, tokoh masyarakat yang sudah 70 tahun tinggal di kawasan tersebut, pola perkembangan pemukiman di kawasan tersebut dipengaruhi oleh masyarakat, khususnya kerabat pengelola pondok Bungkuk. Dengan demikian hubungan kekerabatan antarmasyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan kawasan.

Keunikan pola perubahan massa bangunan dalam satu lokasi pada kawasan ini terjadi secara alami sesuai dengan kebutuhan pemilik terhadap lahan di lokasi tersebut.

Sebagai contoh, pada hunian keluarga dalam beberapa generasi dalam satu hubungan kekerabatan, generasi pertama (ayah-ibu) lazimnya membangun rumah di posisi tengah lahan. Setelah memiliki anak-anak (generasi kedua) dan telah menikah, lazimnya membangun rumah di samping kiri/kanan rumah orangtuanya atau rumah induk. Apabila masih memiliki anak yang lain, mereka akan membangun rumah di posisi depan rumah induk. Selanjutnya, apabila masih ada anak-anak lagi atau memiliki cucu-cucu (generasi ketiga), mereka akan membangun rumah di posisi belakang rumah induk.

Dengan demikian, di kawasan ini satu lokasi dihuni satu keluarga oleh beberapa generasi dalam satu kekerabatan. Dengan pola perubahan massa bangunan semacam ini, keluarga tersebut memosisikan rumah tinggal orangtuannya sebagai rumah induk. Di rumah induk ini lazim digunakan sebagai tempat berkumpul, misalnya acara hajatan, pengajian, tahlilan, tiba'an, dan lai-lain. Untuk memberikan kemudahan akses ke rumah induk, rumah anak-anak dan cucu-cucu dalam keluarga tersebut di bangun dengan orientasi terhadap rumah induk.

Apabila terdapat lahan di lokasi keluarga tersebut yang dipindahtanggankan ke orang lain (tidak dalam satu kekerabatan), orientasi rumah tersebut tidak lagi menghadap ke rumah induk, tetapi menghadap ke posisi lain atau membelakangi rumah induk.

Orientasi diarahkan pada keperluan untuk mendapatkan kemudahan akses ke luar daripada ke dalam rumah induk. Pola perubahan massa bangunan pada lokasi ini menimbulkan fenomena yang unik karena dapat menciptakan adanya jalan-jalan kecil (gang-gang) yang menghubungkan rumah satu dengan yang lain di lokasi tersebut.

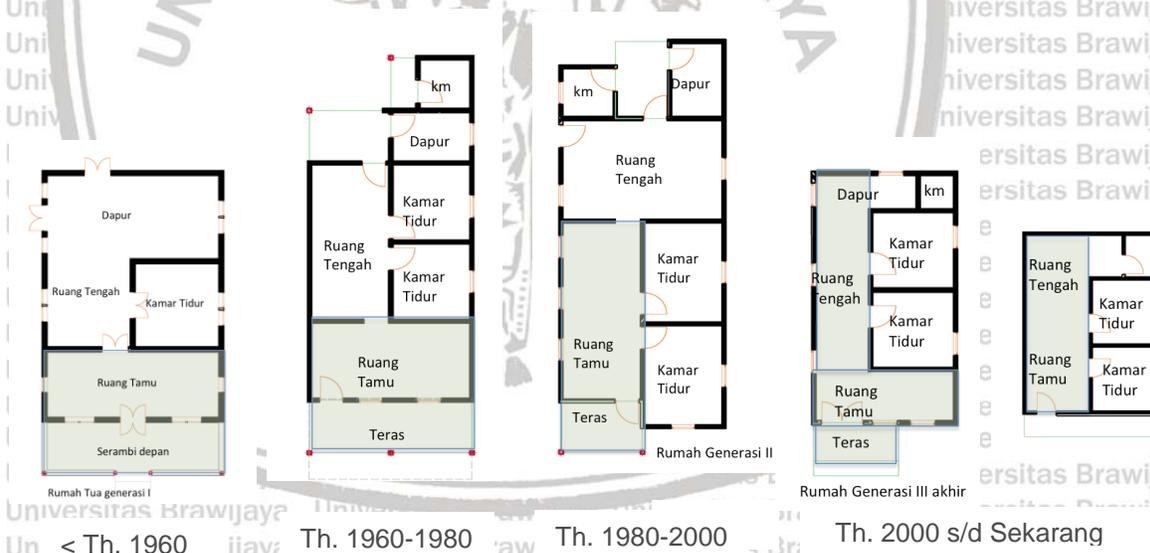
Lokasi hunian sebuah keluarga tentunya akan bersebelahan dengan hunian keluarga yang lain yang menjadi tetangganya. Jika terjadi pola perubahan massa pada hunian lain yang sama, maka jalan-jalan kecil (gang-gang) di lokasi ini menjadi lebih lebar. Hal ini disebabkan adanya penggunaan lahan tetangga tersebut untuk kemudahan akses antarrumah di lokasi tersebut.

## 4.2.2 Fenomena Konsep Unit Bangunan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran kawasan studi dapat diperoleh gambaran umum tipe rumah, model atap, pola ruang, tipe bukaan pintu dan jendela sebagai berikut.

### (1) Karakteristik Denah Rumah

Tipologi rumah masyarakat Nahdliyin pada umumnya memiliki ruang yang cukup lebar untuk kegiatan ritual. Proses pembentukan ruang dalam rumahnya berdasarkan pada kebiasaan yang mereka pada rumah tinggal orang tuanya yang masih mengikuti pola rumah kyai pada masanya orang tuanya membangun rumah. Tipologi rumah masyarakat diklasifikasikan berdasarkan periode pembangunan yang dapat ditelusuri berdasarkan langgam arsitektural yang meliputi, Bentuk struktur bangunan, pintu dan jendela, detail dan ornamen, material bangunan, *setback* bangunan dan luasan bangunan.



Gambar 4.2.8

### Morfologi spasial ruang Publik dan Semi Publik untuk Tradisi Keagamaan

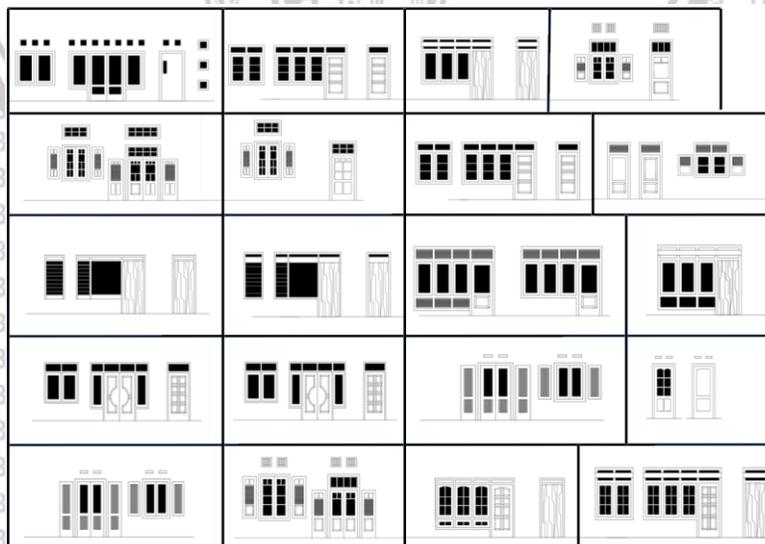
Tipologi rumah masyarakat Nahdliyin pada umumnya memiliki ruang yang cukup lebar untuk kegiatan ritual. Proses pembentukan ruang dalam rumahnya berdasarkan pada kebiasaan yang mereka pada rumah tinggal orang tuanya yang masih mengikuti pola rumah kyai pada masanya orang tuanya membangun rumah. Tipologi rumah masyarakat diklasifikasikan berdasarkan periode pembangunan yang dapat ditelusuri berdasarkan

langgam arsitektural yang meliputi, Bentuk struktur bangunan, pintu dan jendela, detail dan ornamen, material bangunan, setback bangunan dan luasan bangunan.

Berdasarkan gambar 4.2.9 tipologi khusus rumah warga nahdliyin adalah selalu tersedia ruang untuk menyelenggarakan ritual tradisi keislaman yang dilakukan bersama-sama yang diadopsi dari bentuk rumah kyai yang kemudian berlaku turun temurun sampai saat ini. Morfologi ruang mikro rumah warga berubah pada bentuk ruang publik dan semi publik, yang berubah arah memanjangnya dikarenakan keterbatasan lahan. Rumah generasi sekarang memiliki luasan yang semakin kecil. Perubahan spesifik rumah warga pada letak kamar mandi pada saat sekarang ini, yakni berada di dalam rumah. Adapun pada rumah tua atau kelompok masyarakat yang masih menganggap kamar mandi letaknya di luar rumah.

**(2) Karakteristik Bukaannya Pintu dan Jendela**

Tipologi bukaan pintu dan jendela dapat dijadikan ukuran untuk menelusuri kapan rumah dibangun. Rumah jaman kolonial selalu menggunakan dua lapis pintu dan dua lapis jendela yaitu satu lapis transparan bukaan kearah dalam sedangkan satu lapis bukaan kearah luar tertutup dengan jalusi. Sedangkan pada masa peralihan pasca kemerdekaan bukaan pintu dan jendela menggunakan kaca dengan banyak frame. Tipologi bukaan pintu dan jendela dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

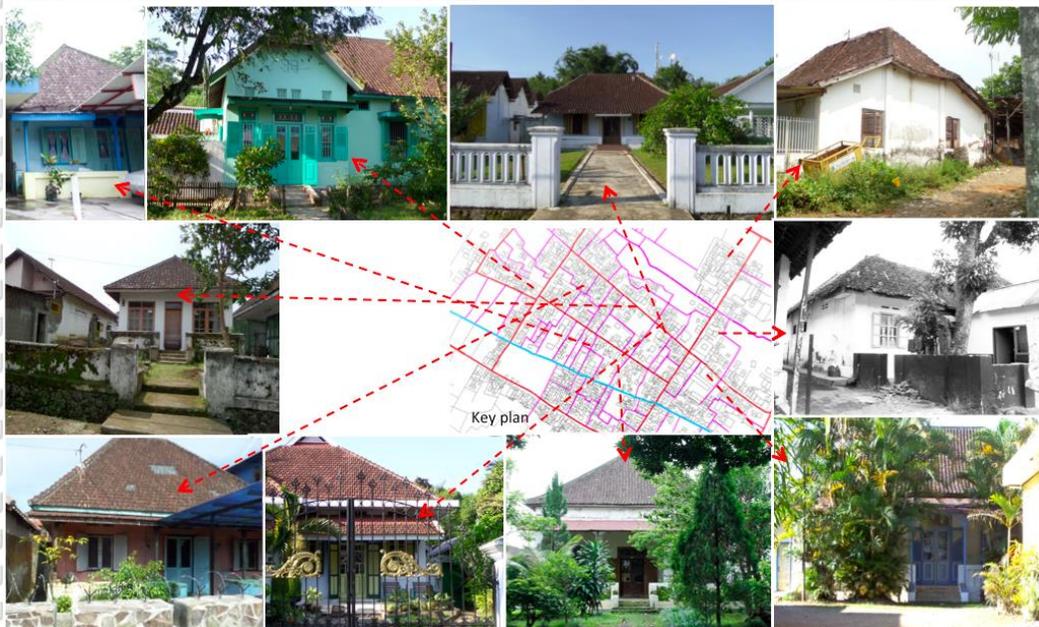


Gambar 4.2.9  
 Tipologi bukaan pintu dan jendela rumah warga jalan masjid dan sekitarnya

**(3) Karakteristik Bentuk Rumah**

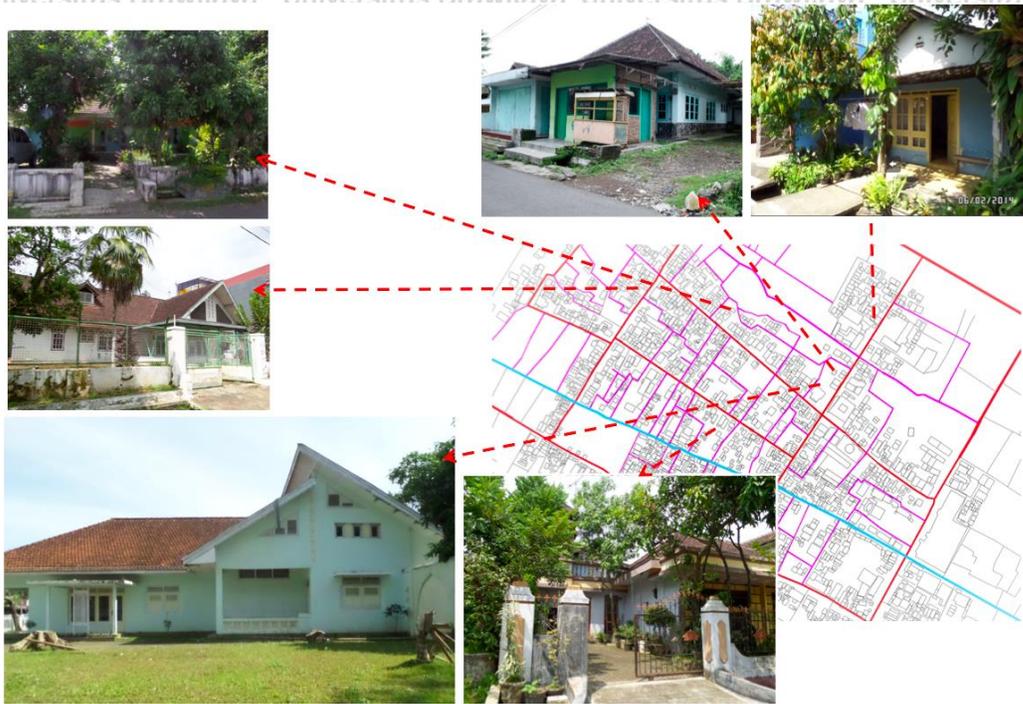
Bentuk rumah di kawasan jalan masjid dapat ditelusuri berdasarkan periode zaman kolonial, tahun 1950-an pascakemerdekaan, tahun 1960-an, tahun 1970-an, 1980-an, tahun 2000-an hingga sekarang telah terjadi perubahan fungsi rumah dan perkembangan terakhir sebagian telah berubah fungsi menjadi tempat berjualan atau usaha bisnis pemilikinya. Dengan demikian ciri bentuk bangunan sudah meninggalkan model rumah tradisional. Hal ini tampak pada penampilan karakteristik rumah warga di kawasan pondok Bungkok pada gambar sebagai berikut (1) karakteristik rumah warga jaman kolonial, (2) karakteristik rumah warga pascakemerdekaan periode tahun 1950-an, (3) karakteristik rumah periode 1960—1980, (4) karakteristik rumah periode 1980-2000, dan (5) karakteristik rumah periode 2000--2018.

(a) Karakteristik Rumah Warga Zaman Kolonial



*Gambar 4.2.10  
Rumah Periode Jaman Kolonial Usia Rumah Lebih dari 100 Tahun*

(b) Karakteristik Rumah Warga Pascakemerdekaan Periode Tahun 1950-an



Gambar 4.2.11  
Rumah Warga Periode Pascakemerdekaan s/d Tahun 1950-an

(c) Karakteristik Rumah Periode 1960—1980-an



Gambar 4.2.12  
Foto Rumah Warga Periode 1960-1980-an

(d) Karakteristik Rumah Periode 1980-2000-an



Gambar 4.2.13  
Foto Rumah Warga Periode 1980—2000-an

(e) Karakteristik Rumah Periode 2000-2018-an



Gambar 4.2.14  
Foto Rumah Warga Periode 1960--1980-an

**(f) Karakteristik Perumahan di Kawasan Pondok Bungkuk untuk Wirausaha**



Gambar 4.2.15  
Foto Rumah Warga Periode 1960-1980-an

**4.2.3. Fenomena Kawasan Pemukiman**

Identifikasi dan analisis kawasan pondok Bungkuk Singosari dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori Rapoport (1989:94-95), bahwa pemukiman dapat diidentifikasi melalui 4 aspek, yaitu (1) batas (*boundaries*), (2) jenis fasilitas (*massa*), (3) tata ruang (*zona*), dan (4) ragam hias (*model*). Hasil identifikasi terhadap 4 (empat) hal tersebut pada kawasan pemukiman pondok Bungkuk Singosari dikemukakan sebagai berikut.

**4.2.3.1 Batas Kawasan Pemukiman Pondok Bungkuk Singosari**

Batas (*boundaries*) merupakan batas suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Di sebuah kawasan pemukiman terdapat hunian yang terdiri atas rumah-rumah adalah subbagian dari kawasan pemukiman dan keluarga menjadi komponen terkecil dari rumah yang terbentuk berdasarkan individu-individu. Batas merupakan salah satu bagian penting dari kawasan pemukiman yang berfungsi sebagai tanda pembatas wilayah permukiman. Di

samping itu, batas juga memiliki makna kesadaran untuk menghormati hak-hak masyarakat di sekitarnya. Artinya, mereka akan merasa aman dan tenang apabila berada dalam lingkungan komunitasnya.

Batas-batas kawasan Pondok Bungkok Singosari adalah sebagai berikut (1) sebelah barat dibatasi oleh area persawahan di belakang kawasan pondok pesantren Miftakhul Falah (Pondok Bungkok), makam pendiri dan keluarga pondok, dan masjid Miftakhul Falah, (2) sebelah selatan dibatasi oleh sungai buatan yang dibuat sejak jaman Belanda sebagai pengairan yang melintas dari DAM ke arah timur, (3) sebelah timur dibatasi oleh Jl. Raya Singosari, dan (4) sebelah utara dibatasi oleh perumahan di sepanjang Jl. Ronggolawe.

Batas fisik pada kawasan tersebut pada batas sebelah selatan, timur, dan utara adalah batas yang berasal dari lingkungan pemukiman berupa perumahan masyarakat di sekitar pondok Bungkok. Jalan Tumapel, jalan Masjid, jalan Ranggawuni, dan jalan Wijaya dibuka pada jaman pemerintahan kolonial Belanda. Adapun jalan Ronggolawe dan jalan Kramat dibuka setelah kemerdekaan.

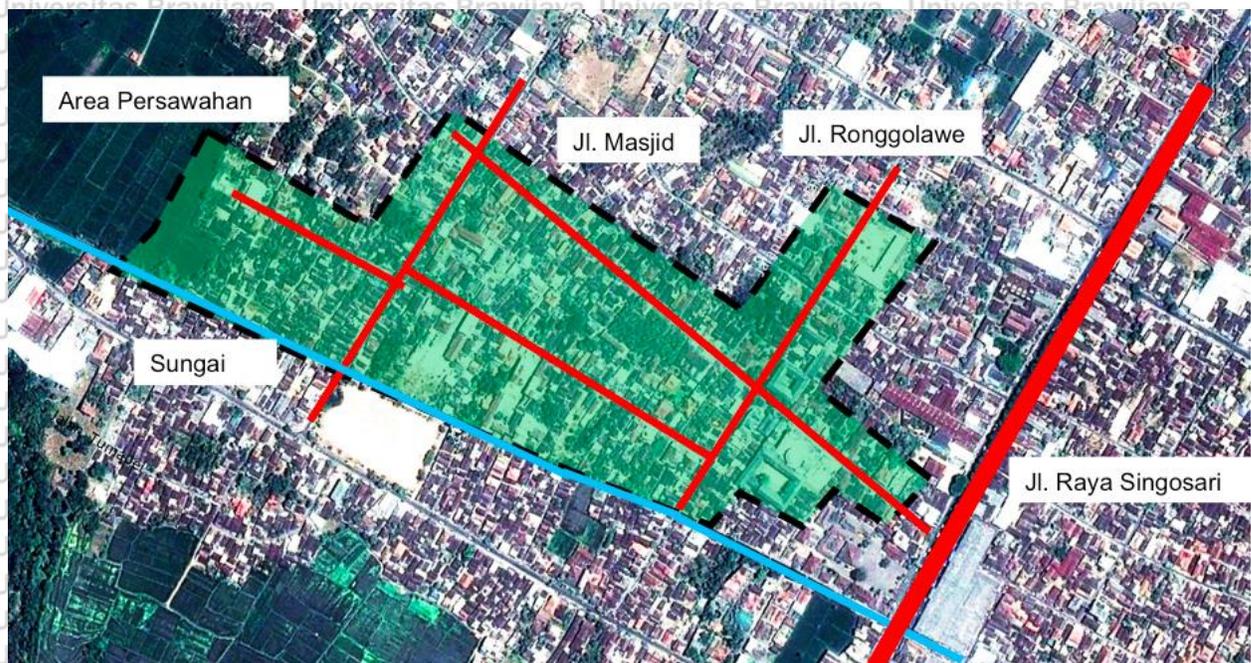
Adapun pada batas sebelah barat adalah batas yang berasal dari lingkungan sekitar sebagai bentukan alam, yakni area persawahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nix dalam Danumihardja (1987:66), bahwa batas pemukiman biasanya berasal dari lingkungan alam sekitar pemukiman, seperti gunung, bukit, aliran sungai, selokan, kebun, sawah, pagar dan lain-lain.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, kawasan pondok Bungkok yang menjadi objek penelitian ini pada mulanya berdiri pondok Bungkok Miftahul Falah. Pada awal berdirinya, di sekitar pondok Miftakhul Falah ini masih berupa tanah sawah dan kebun. Bangunan yang ada hanya berada di sekitar jalan Raya Singosari yang didirikan oleh Pemerintah Belanda. Pada saat itu wilayah Singosari diperuntukkan sebagai kawasan perkebunan dan pertahanan.

Pada perkembangannya, sebagian besar lahan tersebut akhirnya dimiliki oleh keluarga besar KH. Masykur yang merupakan keturunan dari KH. Maksun yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri pondok Bungkok. Nama jalan Masjid

dahulunya disebut gang Masjid karena jalan tersebut terdapat sebuah masjid kecil yang didirikan oleh KH. Maksum. Masjid tersebut sampai saat ini masih ada, dan di sebelah timur masjid kemudian didirikan Masjid Hizbullah oleh KH. Masykur.

Batas-batas wilayah pemukiman pondok Bungkok Singosari tampak pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4.2.16  
Batas Wilayah Kawasan Pondok Bungkok

#### 4.2.3.2 Jenis Fasilitas

Jenis fasilitas (massa), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunaanya. Fasilitas permukiman ini dapat berbentuk fasilitas umum atau fasilitas sosial. Fasilitas lebih mengarah kepada bentuk, sehingga warga mudah untuk mengenalnya. Mereka memerlukan fasilitas untuk menampung kegiatan hidupnya di dalam kawasan permukiman itu. Fasilitas tersebut dibuat untuk melayani berbagai kepentingan atau kebutuhan, baik yang berkaitan dengan tradisi maupun tidak.

Berdasarkan fungsinya, warga nahdliyin di kawasan pondok Bungkok Singosari memiliki fasilitas berupa prasarana umum dan fasilitas sosial. Berkaitan dengan fasilitas,

Doxiadis (1968:102-103) menjelaskannya, bahwa fasilitas suatu permukiman terdiri atas prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan. Adapun Rapoport (1989:94-95) menyebutnya fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos).

Fasilitas umum pada kawasan pondok Bungkok Singosari meliputi (1) masjid, (2) pondok pesantren, (3) sekolah/madrasah, (4) taman pendidikan Alquran (TPQ), (5) tanah lapang, (6) kantor kecamatan Singosari dan kelurahan Pagentan, dan (7) Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Beberapa fasilitas umum yang terdapat di kawasan pondok Bungkok Singosari adalah tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### (1) Masjid/Langgar

Masjid/langgar yang terdapat di kawasan pondok Bungkok Singosari terdapat 5 (lima) buah, yaitu (1) masjid Miftakhul Falah, (2) masjid Hisbullah, (3) langgar Waqaf Madiyani, (4) langgar waqaf Kyai Imam, dan (5) masjid Ail Falah. Masjid/langgar tersebut memfasilitasi kegiatan ibadah masyarakat di lingkungan pondok Bungkok Singosari, para santri di lingkungan pondok, dan siswa sekolah/madrasah di kawasan tersebut. Masjid Miftakhul Falah yang mula-mula berdiri di kawasan pondok, pada awalnya selain sebagai tempat ibadah, berfungsi juga sebagai tempat pembelajaran. Menurut Multazam (2013) masjid sebagai pusat pendidikan Islam sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah dan para sahabat, tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Namun, pada masa sekarang telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, baik pembelajaran agama di pondok-pondok pesantren maupun pembelajaran pengetahuan umum pada pendidikan formal, yakni sekolah dan madrasah.

Masjid/langgar yang terdapat di kawasan pondok Bungkok Singosari tersebut tampak pada gambar sebagai berikut.



Masjid Miftakhul Falah



Masjid Al Falah



Langgar Waqaf Kyai Imam



Langgar Waqaf Madiyani



Masjid Hizbullah Jl. Masjid Singosari

Gambar 4.2.17  
Fasilitas Masjid dan Langgar di Kawasan Pondok Bungkok Singosari

**(2) Pondok Pesantren (Ponpes)**

Ponpes yang terdapat di kawasan pondok Bungkok ada 5 (lima) buah, yaitu (1) ponpes Miftahul Falah, (2) ponpes Alquran Nurul Huda, (3) ponpes Al-Ishlahiyah, dan (4) ponpes Al-Hikmah. Ponpes Miftahul Falah, sebagaimana pesantren yang lain, pada awal berdirinya berorientasi pada pembelajaran tentang ilmu-ilmu Islam kepada masyarakat sekitar. Pola pengajaran yang digunakan adalah pembelajaran tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandungan dalam pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Aktivitas pembelajaran ini sering dilakukan di masjid-masjid, langgar, atau bahkan di rumah-rumah kyai. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam di pesantren, munculah pesantren-pesantren yang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berkembangnya pesantren di lingkungan pondok Bungkok ini juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam bagi para santri pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia.

Ponpes yang terdapat di kawasan pondok Bungkok yang menjadi objek penelitian ini, tampak pada gambar sebagai berikut.



Pondok Miftahul Falah



Pondok Nurul Huda

*Gambar 4.2.18  
Fasilitas Pondok Pesantren di Kawasan Pondok Bungkok Singosari*

**(3) Sekolah/Madrasah**

Sekolah/madrasah yang terdapat di kawasan pondok Bungkok meliputi (1) MI Al Maarif, (2) MTs Al Maarif, (3) MA Al Maarif, (4) SD Islam Al Maarif, (5) SMP Islam Al Maarif, (6) SMA Islam Al Maarif, dan (7) SMK Terpadu Al Ishlahiyah. Sekolah/madrasah yang terdapat di kawasan pondok Bungkok Singosari seiring dengan perkembangan pendidikan guna menjawab kebutuhan terhadap pendidikan pengetahuan umum bagi siswa, sehingga tidak cukup hanya diberi bekal pengetahuan keagamaan di ponpes.

Berkembangnya lembaga pendidikan formal di kawasan pondok Bungkok juga guna memenuhi kualifikasi pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan agar siswa dapat melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Sekolah/madrasah yang ada di kawasan pondok Bungkok Singosari adalah sebagai berikut.



MI Al Maarif Singosari



MTs Al Maarif Singosari



MTs Al Maarif Singosari  
Singosari



SMK Terpadu Al Al Islahiyah



MTs Al Maarif Singosari



SMA Islam Al Maarif Singosari

*Gambar 4.2.19*  
*Fasilitas Pendidikan Formal di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari*

(4) Taman Pendidikan Alquran (TPQ)

Taman Pendidikan Alquran yang terdapat di kawasan pondok Bungkuk terdapat 5 (lima) buah, yaitu (1) TPQ Baitur Rohman, (2) TPQ Darush Sholihin, (3) TPQ Darul Hikmah, (4) TPQ As Sajadah, dan (5) TPQ Sunan Kalijogo. Tujuan pendirian TPQ tersebut adalah untuk membentuk sikap moral para santri terutama pengenalan dan pemahaman terhadap Alquran. Pengenalan Alquran sejak dini ini perlu dilakukan dan merupakan tanggung jawab kedua orang-tua. Namun, realitas menunjukkan hanya sedikit waktu yang diberikan orang-tua dalam pengajaran dan pengenalan Alquran Sebagian besar orang tua sibuk bekerja. Keadaan ini menuntut didirikannya lembaga khusus yang memperhatikan pendidikan Alquran pada usia dini. Hal inilah yang juga melatarbelakangi berdirinya TPQ-TPQ di kawasan pondok Bungkuk Singosari.

Berbagai TPQ yang berada di kawasan pondok Bungkuk Singosari adalah sebagai berikut.



*TPQ Darush Solihin*

*Gambar 4.2.20  
Fasilitas TPQ di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari*

(5) Tanah Lapang

Tanah lapang terdapat di Jl. Tumapel merupakan seluas lapangan sepak bola yang digunakan untuk kegiatan olah raga, pengajian umum, dan berbagai kegiatan masyarakat dan pemerintah kecamatan Singosari. Tanah lapang di kawasan pondok Bungkuk Singosari, tampak pada gambar sebagai berikut.



*Gambar 4.2.21  
Lapangan Olah Raga Kecamatan Singosari*

(6) Kantor Kecamatan dan Kelurahan

Kantor kecamatan Singosari dan kelurahan Pagentan terdapat di Jl. Tumapel yang merupakan kantor layanan administrasi pemerintahan kecamatan Singosari dan kelurahan Pagentan bagi masyarakat di kawasan pondok Bungkok dan masyarakat keceamatan Singosari umumnya. Kantor kecamatan Singosari dan kelurahan Pagentan di kawasan pondok Bungkok Singosari, tampak pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4.2.22  
Kantor Kelurahan Pagentan dan Kecamatan Singosari

(7) Balai Pengobatan

Balai pengobatan dan rumah bersalin Muslimat terdapat di Jl. Ronggolawe yang dimanfaatkan bagi warga di kawasan pondok Bungkok untuk mendapatkan layanan kesehatan dan rumah bersalin. Balai Pengobatan yang telah memfasilitasi layanan kesehatan masyarakat di kawasan pondok Bungkok Singosari, tampak pada gambar sebagai berikut.



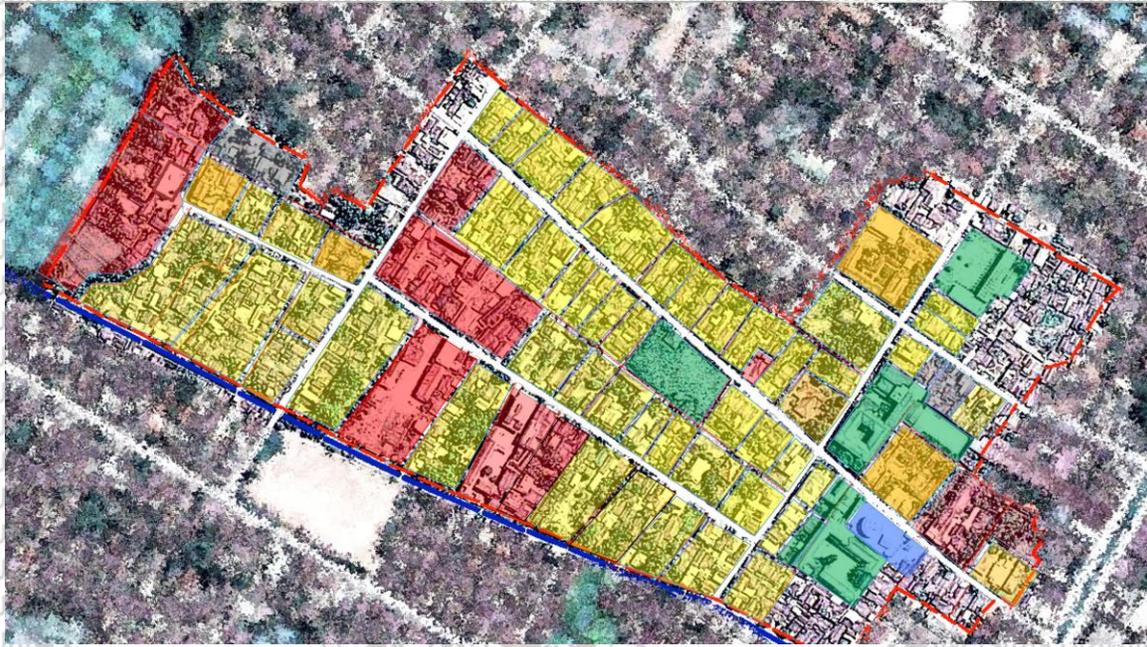
Gambar 4.2.23  
RS Muslimat Singosari

Semua fasilitas umum yang berada di kawasan pondok Bungkok tersebut bersifat publik. Berbagai fasilitas umum tersebut berfungsi untuk (1) memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan, pendidikan umum, dan kejuruan bagi santri dan siswa yang belajar di berbagai lembaga pendidikan nonformal, yakni pondok pesantren dan TPQ dan formal, yakni sekolah dan madrasah di kawasan pondok Bungkok Singosari, (2) memfasilitasi kebutuhan kesehatan jasmani, pengajian umum, dan lain-lain di tanah lapang yang ada di Jl. Tumapel, dan (3) memfasilitasi layanan administrasi pemerintahan kecamatan Singosari dan kelurahan Pagentan, dan (4) memfasilitasi kebutuhan layanan kesehatan masyarakat berupa balai pengobatan dan rumah bersalin.

#### 4.2.3.3 Tata Ruang

Tata ruang (zona) merupakan pembagian daerah atau wilayah kegiatan dalam suatu pemukiman sesuai dengan fungsinya, yang diatur sesuai dengan struktur keyakinan, aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat. Tata ruang pada kawasan pondok Bungkok Singosari terbentuk bukan didasarkan pada keyakinan, aturan adat, atau kebiasaan masyarakat. Namun, tata ruang di kawasan ini berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat setempat. Pertumbuhan ponpes dan sekolah tidak direncanakan secara matang sebelumnya, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan partisipasi masyarakat setempat yang mewakafkan lahannya atau menjual lahannya kepada pengelola ponpes atau sekolah/madrasah. Sebagai contoh, apabila seorang warga mewaqafkan tanahnya untuk dibangun sebuah masjid, di situlah masjid itu akan dibangun. Demikian juga apabila terdapat seseorang yang mewakafkan tanahnya untuk dibangun sekolah, di lahan tanah wakaf itulah sekolah/madrasah dibangun. Selain tanah wakaf, bangunan fasilitas pendidikan di kawasan pondok Bungkok Singosari juga dikembangkan dengan cara membeli tanah warga di sekitar ponpes tersebut yang dijual. Dengan demikian, pertumbuhan tata ruang terkait dengan pengelompokan massa bangunan (fungsi), misalnya fasilitas pendidikan, layanan masyarakat, dan bangunan perumahan tumbuh sesuai dengan dinamika masyarakat di kawasan pondok Bungkok Singosari.

Tata ruang di kawasan pondok Bungkok Singosari yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan partisipasi masyarakat tersebut menciptakan tata ruang di kawasan pondok Bungkok sebagaimana tampak pada gambar sebagai berikut.



Pondok Pesantren Almaarif
  Rumah Masyarakat
  Lembaga Pendidikan

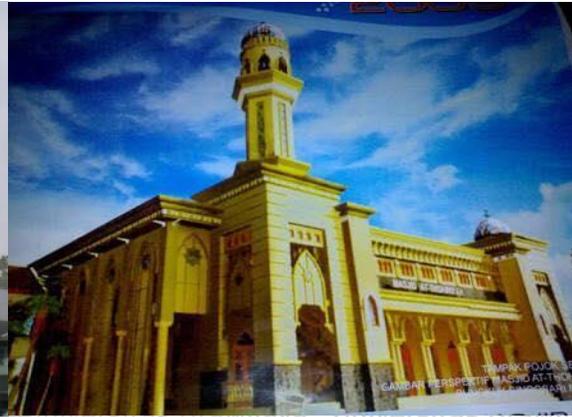
Gambar 4.2. 24  
Tata Ruang di Kawasan Pondok Bungkok Singosari

#### 4.2.3.4 Ragam Hias

Tata ruang ragam hias (model), yaitu unsur-unsur dominan berupa ragam hias yang banyak ditemukan pada suatu permukiman, baik alami maupun buatan manusia. Ragam hias yang merupakan landmark di kawasan pondok Bungkok antara lain (1) kubah masjid, (2) menara masjid, dan (3) gapura. Wujud ragam hias tersebut tampak pada gambar sebagai berikut.



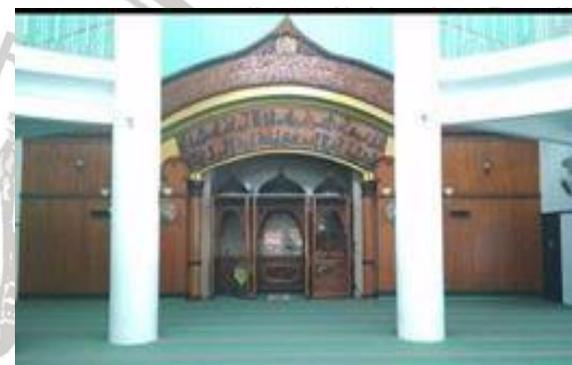
*Kubah Masjid Hizbullah*



*Menara Masjid Miftakhol Falah*



*Lampu Hias di Masjid Hizbullah*



*Ornamen Mimbar di Masjid*



*Gapura Madrasah*



*Ornamen Langgar Waqaf Kyai Imam*

*Gambar 4.2.25  
Kubah Masjid, Menara Masjid, Lampu Hias, Ornamen Masjid, dan Gapura Sekolah/Madrasah di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari*

### 4.3 Fenomena Aspek Mikro Rumah Tinggal di Kawasan Pondok Bungkok Singosari

#### 4.3.1 Objek 1 Rumah Kyai Masjkur

Objek 1 adalah rumah tinggal K.H. Masjkur, K.H. Masjkur adalah Menteri Agama Indonesia pada tahun 1947--1949 dan tahun 1953--1955, pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI tahun 1956--1971, anggota Dewan Pertimbangan Agung pada tahun 1968, ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama selama empat periode sejak tahun 1952. Beliau pengasuh pondok Bungkok Miftahul Falah dan mengelola madrasah Misbahul Watan bersama istrinya.

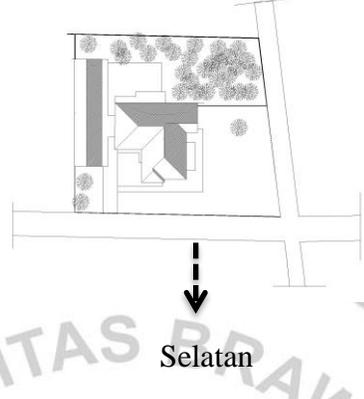
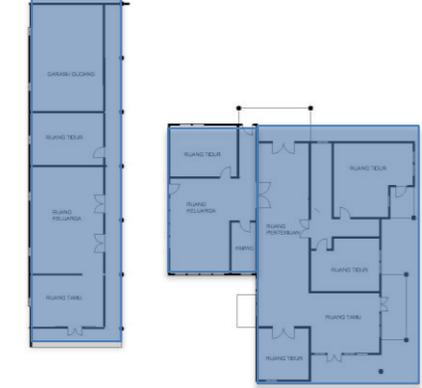
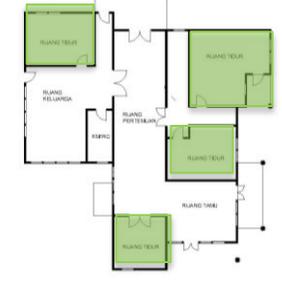


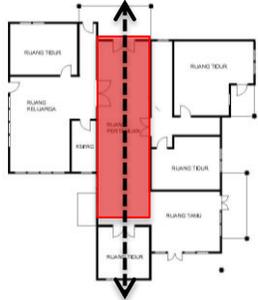
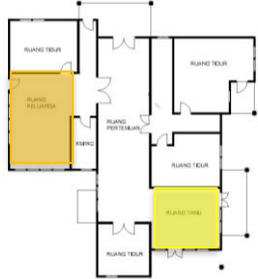
Rumah tinggal ini berdiri sejak tahun 1950-an. Bangunan rumah bagian tengah bertipe limasan. Adapun bagian bangunan samping belakang beratap model jengki.



Gambar 4.3.1  
Rumah Tinggal KH. Masjkur

4.3.1.1 Sistem Spasial

No	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Orientasi		Orientasi rumah Kyai Maskur ini menghadap ke selatan
2	Bentuk Geometri Ruang		Bentuk geometri ruang rumah berbentuk persegi dan persegi panjang
3	Pola Tatanan Ruang		Posisi/letak kamar tidur tidak teratur/ menyebar

			<p>Terdapat koridor yang digunakan sebagai ruang pertemuan. Ruang ini menjadi penghubung antara ruangan yang berada disisi kiri dan kanan</p>
			<p>Ruang tamu Ruang keluarga</p> <p>Letak ruang tamu dan ruang keluarga berjauhan</p>

4.3.1.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		Menggunakan atap limasan



2	Dinding		Dinding menggunakan dinding bata
3	Lantai		Lantai pada bagian teras
			Lantai pada ruang dalam rumah
4	Plafond		Plafond menggunakan material asbes
5	Atap		Material atap menggunakan atap genteng

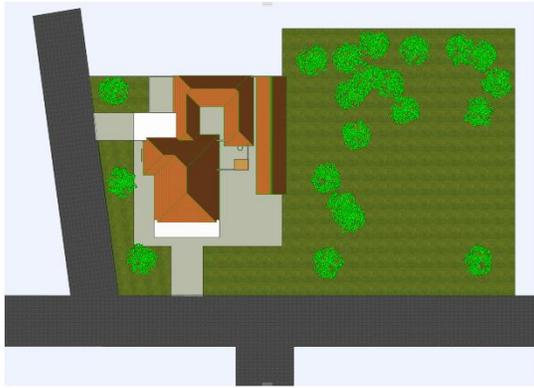
4.3.1.3 Sistem Model

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Model pintu	 <p>The 'Gambar' column contains four photographs of different door models. The top photo shows a white door with a wood-grain finish and a glass insert, set in a light blue wall. The second photo shows a white double door with wood-grain finishing and glass inserts. The third photo shows a white single door with a wood-grain finish and a glass insert. The bottom photo shows a white double door with wood-grain finishing and glass inserts, flanked by white shutters.</p>	<p>Pintu menggunakan pintu kayu dengan kombinasi material kaca dengan finishing cat kayu warna krem</p>

2	Model jendela		Jendela dengan bingkai kayu dengan daun jendela kaca, terdapat teralis besi sebagai unsur ornamentasi
3	Model pintu jendela		Pintu dan jendela menggunakan material kayu dan kaca

#### 4.3.2 Objek (2) Rumah KH. Cholil Asy'ari

Objek 2 adalah rumah tinggal KH. Cholil Asy'ari. Rumah tinggal KH. Cholil Asy'ari adalah cikal bakal pondok pesantren putri Al-Ishlahiyah. Rumah kediaman KH. Cholil Asy'ari yang beristrikan Nyai Halimah (putri alm. Mbah Tohir Bungbuk) menjadi tempat mengaji para remaja putri di sekitar Bungbuk, Singosari, Malang, di bawah bimbingan Nyai Halimah. Di rumah kediaman KH. Cholil Asy'ari ini awal berdirinya pondok pesantren remaja putri dan kerabat-kerabat di sekitar Bungbuk.



Rumah tinggal ini berdiri sejak tahun 1950-an. Atap bangunan rumah bagianya bertipe limasan.



Gambar 4.3.2  
Rumah Tinggal KH. Cholil Asyári

4.3.2.1 Sistem Spasial

No	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Orientasi		Orientasi rumah ini menghadap ke selatan



<p>2</p>	<p>Bentuk Geometri Ruang</p>		<p>Bentuk geometri ruang rumah berbentuk persegi</p>
<p>3</p>	<p>Pola Tatanan Ruang</p>		<p>Posisi/letak kamar tidur tidak teratur/ menyebar</p>
			<p>Terdapat koridor yang digunakan sebagai ruang pertemuan. Ruang ini menjadi penghubung antara ruangan yang berada disisi kiri dan kanan</p>
			<p>Ruang tamu Ruang keluarga Letak ruang tamu dan ruang keluarga berjauhan</p>

4.3.2.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		Atap rumah bertipe limasan
2	Dinding		Dinding menggunakan dinding batu bata
3	Lantai		Lantai menggunakan keramik
4	Plafond		Plafond menggunakan material asbes
5	Atap		Material atap menggunakan atap genteng

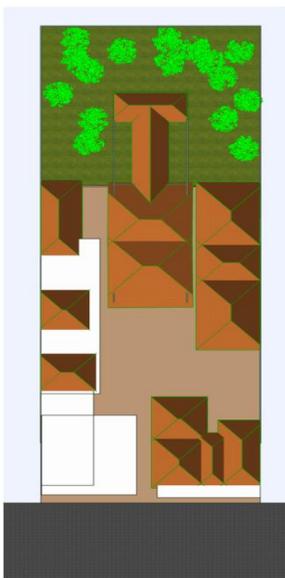
4.3.2.3 Sistem Model

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Model pintu		<p>Menggunakan pintu dengan material kayu dikombinasikan dengan menggunakan kaca berwarna, terdapat tralis besi bermotif pada bagian bentilasi pintu</p>
2	Model jendela		<p>Jendela dengan bingkai kayu dengan daun jendela kaca, terdapat teralis besi sebagai unsur ornamentasi</p>

				
3	Ornament			

### 4.3.3 Objek 3 Rumah KH. Barmawi

KH. Karmawi adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Bungkok Singosari, yang rumah kediamannya berada di sekitar masjid Pondok Bungkok. Yakni, masjid At Thohiriyah di Kelurahan Pagetan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang dikenal dengan sebutan Masjid Bungkok.



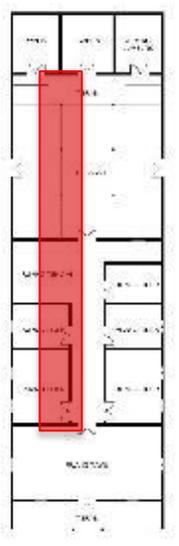


Gambar 4.3.3  
Rumah Tinggal KH. Barnawi

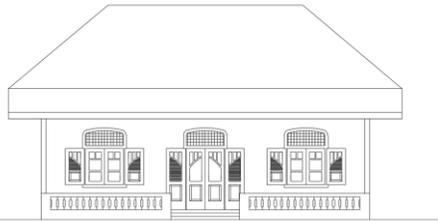
4.3.3.1 Sistem Spasial

No	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Orientasi		Orientasi rumah ini menghadap ke <b>Timur</b>

<p>2</p>	<p>Bentuk Geometri Ruang</p>		<p>Bentuk geometri ruang rumah berbentuk persegi panjang</p>
<p>3</p>	<p>Pola Tataan Ruang</p>		<p>Posisi/letak kamar tidur berada disatu area pada bagian tengah rumah</p>

		<p>Pola ruang denah objek 3 ini simetris, terlihat dari ruang tamu, kamar tidur yang terletak disisi kanan dan kiri yang terhubung oleh koridor hingga terhubung ke ruangan pada bagian belakang</p>
		<p>Ruang tamu Ruang keluarga Letak ruang tamu dan ruang keluarga berjauhan</p>

4.3.3.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		

2	Dinding		Dinding menggunakan material batu bata
3	Lantai		Lantai menggunakan keramik, hanya terdapat perbedaan motif pada bagian teras dan bagian dalam rumah
4	Plafond		Material plafond menggunakan krepyiak yang terbuat dari anyaman bambu
5	Atap		Material atap menggunakan atap genteng

4.3.3.3 Sistem Model

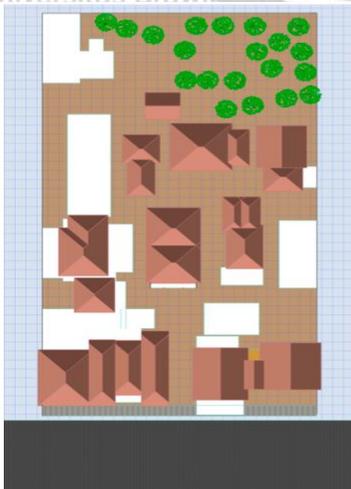
No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Model pintu		<p>Pintu menggunakan material kayu, pintu pada rumah objek ini lebih banyak menggunakan unsur ornamen garis dan penggunaan unsur lengkung pada bagian ventilasi, pintu utama menggunakan dua layer daun pintu</p>

<p>2</p>	<p>Model jendela</p>		<p>Penggunaan dua layer daun jendela, tralis besi sebagai salah satu tampilan ornamen, dan penggunaan kisi-kisi pada daun jendela</p>
<p>3</p>	<p>Ornament</p>		

#### 4.3.4 Objek 4 Rumah KH. Maksu

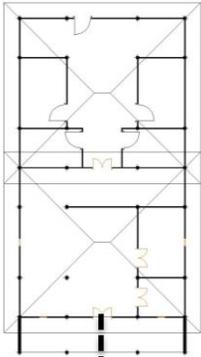
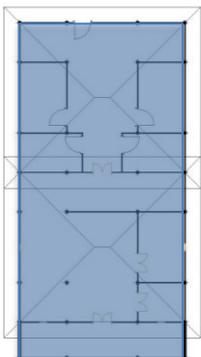
Rumah obyek (4) adalah rumah yang didirikan oleh KH Maksu, yang masih kerabat dekat dari Kyai Chamimuddin Pendiri Pondok Bungkok sekitar tahun 1860 an. Rumah ini tidak berada dalam kawasan lokasi studi, tapi dijadikan obyek penelitian dikarenakan letaknya yang tidak jauh dari rumah obyek (1) yang hanya berjarak lebih kurang 500m. Dilakukan studi pada rumah ini oleh karena memiliki kemiripan dengan arsitektur rumah pendiri pondok Bungkok sesuai penjelasan Bapak M. Izzat yang merupakan cucu buyut dari KH. Maksu. Model dan bahan yang digunakan sama dan seluruh bangunan menggunakan bentuk limasan dorogepak yang merupakan arsitektur khas Jawa. Diharapkan dapat diperoleh gambaran rumah tinggal asli pendiri Pondok Bungkok yang mana saat ini rumah asli Kyai Chamim sudah tidak ada bekasnya karena sudah direnovasi total.

Dilihat dari aspek meso rumah induk hampir tidak dapat dilihat dari luar oleh karena tertutup oleh bangunan tambahan yang sudah beralih ke generasi ketiga dan keempat. Fenomena unik adalah rumah ditinggali oleh cucu buyut dari silsilah anak Kyai yang paling buncit. Hal ini dikarenakan anak-anak yang lebih tua telah disediakan rumah disamping dan didepan rumah induk. Adapun anak paling ragil diminta mendiami rumah induk karena diminta untuk menemani orang tua dan akhirnya diberikan hak atas rumah tersebut. Keberadaan rumah saat ini kurang terawat. Pola spasial skala meso di lokasi rumah ini terbagi secara alami, dengan persetujuan bersama kemudain membangun tanpa ada perencanaan yang matang.





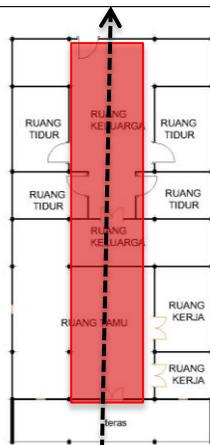
#### 4.3.4.1 Sistem Spasial

No	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Orientasi	 <p style="text-align: center;">Selatan</p>	Orientasi rumah ini menghadap ke utara
2	Bentuk Geometri Ruang		Bentuk geometri ruang rumah berbentuk persegi panjang

3 Pola Tataan Ruang



Posisi/letak kamar tidur berada disatu area pada bagian belakang rumah



Pola ruang denah objek 4 ini simetris, terlihat dari ruang tamu, kamar tidur yang terletak disisi kanan dan kiri yang terhubung oleh ruang keluarga



Ruang tamu

Ruang keluarga

Letak ruang tamu dan ruang keluarga berjauhan

4.3.4.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		
2	Dinding		Material dinding menggunakan dinding bata dan krepyak
3	Lantai		Lantai menggunakan cor rabat biasa
4	Plafond		Rumah tidak menggunakan plafond

5	Atap		Material atap menggunakan atap genteng
---	------	---	--

#### 4.3.4.3 Sistem Model

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Model pintu		Pintu pada objek rumah ini tidak difinishing cat namun materialnya tetap menggunakan kayu dan kombinasi material kaca
2	Model jendela		

3	Ornament		Ornamen dirumah ini menggunakan ornamen ukiran kayu yang juga difungsikan sebagai dinding pembatas ruangan
---	----------	---	--

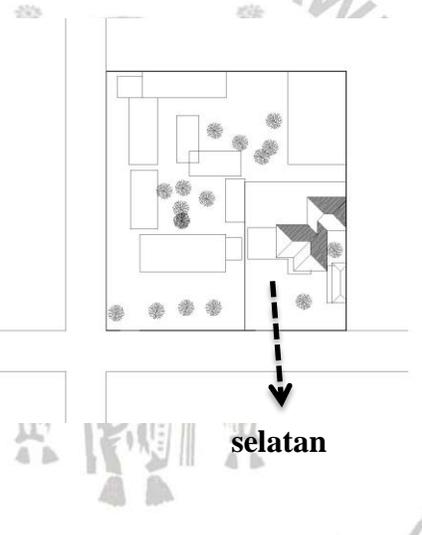
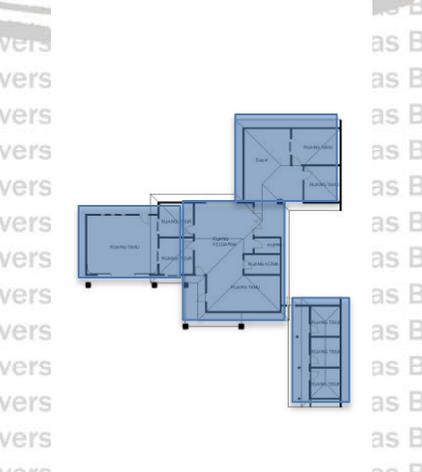
#### 4.3.5 Objek (5) Rumah Tinggal KH. Tholchah Hasan

Rumah ini terletak di jalan Ronggolawe 19 Singosari, behadapan dengan Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. Dibangun pada tahun 70 an dilahan seluas 4000 m2. Orientasi rumah menghadap Timur namun bukaan pintu masuk rumah menghadap ke selatan. Sebagian lahan dimanfaatkan untuk Rumah Sakit. Beliau memiliki 3 anak 2 putri dan 1 putra. Tidak nampak adanya penambahan rumah selain rumah induk karena semua anak telah memiliki rumah sendiri-sendiri yang berada di Kawasan ini.

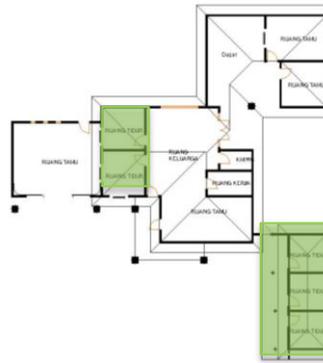




4.3.5.1 Sistem Spasial

No	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Orientasi		Orientasi rumah ini menghadap ke <b>selatan</b>
2	Bentuk Geometri Ruang		Bentuk geometri ruang rumah merupakan gabungan bentuk antara persegi dan persegi panjang

3 Pola Tatanan Ruang



Posisi/letak kamar tidur pada objek ini terbagi menjadi 2 yaitu berada di dalam rumah utama dan diluar rumah. Dan penataan ruang tidak simetris seperti objek-objek yang lainnya.

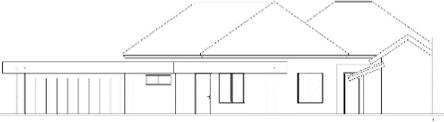


Ruang tamu

Ruang keluarga

Letak ruang tamu dan ruang keluarga berjauhan, rumah ini memiliki banyak ruang tamu yang tersebar di beberapa area, hal ini disediakan untuk fungsi penerimaan tamu yang sering atau banyak berkunjung kerumah kyai.

4.3.5.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		
2	Dinding		Material dinding menggunakan dinding bata
3	Lantai		Lantai menggunakan lantai keramik
4	Plafond		Rumah tidak menggunakan plafond gypsum
5	Atap		Material atap menggunakan atap genteng

4.3.5.3 Sistem Model

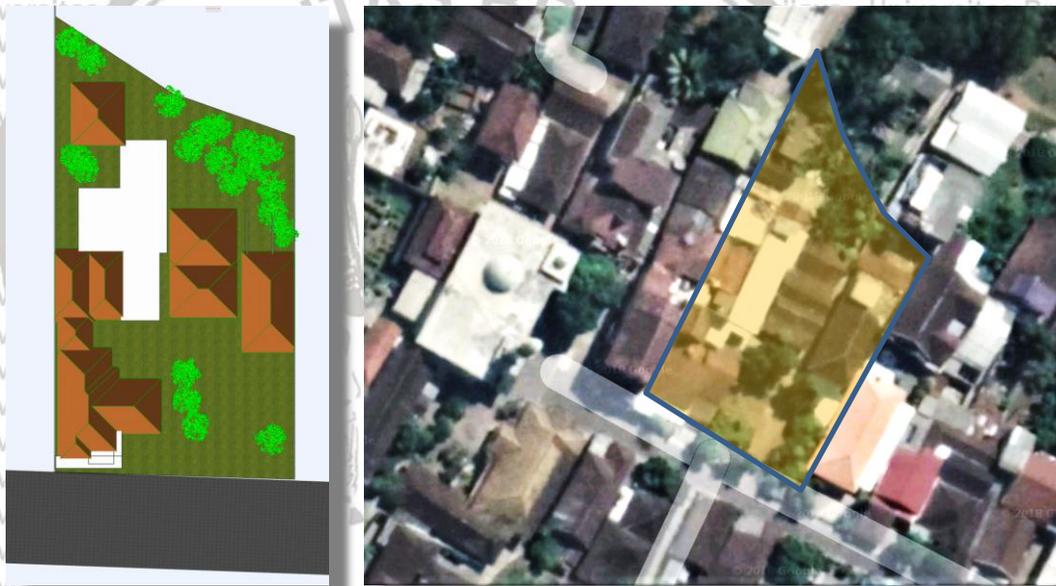
No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Model pintu		Keseluruhan daun pintu menggunakan material kayu tanpa kombinasi kaca
2	Model jendela		Keseluruhan daun jendela menggunakan material kayu dengan kombinasi kaca
3	Ornament		Tanpa ornamen

4.3.6 Objek 6 Rumah KH. Zanur Habib

Rumah obyek (6) adalah rumah tinggal KH. Zanur Habib yang mulai dibangun sejak 1970 an, berada disudut depan sisi barat dari rumah induk yang merupakan rumah yang pernah ditinggali oleh orang tuanya. Rumah berada di jalan Bungkok tepat berada didepan asrama santri Pondok Bungkok. Tinggal di kawasan tersebut sejak lahir dan besar di lingkungan pondok. Informasi yang dijelaskan terkait perkembangan kawasan ini dapat dituturkan secara runtut sejak jaman kemerdekaan sampai saat ini.

Pola spasial rumah tinggal tidak berbeda dengan rumah masyarakat yang lain, namun dapat dijelaskan bahwa tampak pola ruang tetap didasarkan pada penyediaan ruang tamu sebagai ruang publik yang cukup lebar dengan teras yang beratap yang dapat dimanfaatkan untuk menerima tamu dalam jumlah cukup. Menurut beliau menyediakan ruang untuk keluarga pada saat hari raya atau liburan dimana semua anak-anaknya berkumpul. Dijelaskan juga bahwa pada saat-saat tertentu memang rumahnya dijadikan untuk kegiatan keagamaan, namun tidak sering. Hal ini dikarenakan masih adanya kyai yang lebih sepuh dan lebih berpengaruh dikawasan.

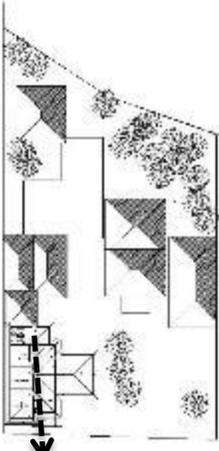
Analisa aspek mikro pada rumah tinggal KH. Zanur Habib dijelaskan pada tabel di bawah ini.

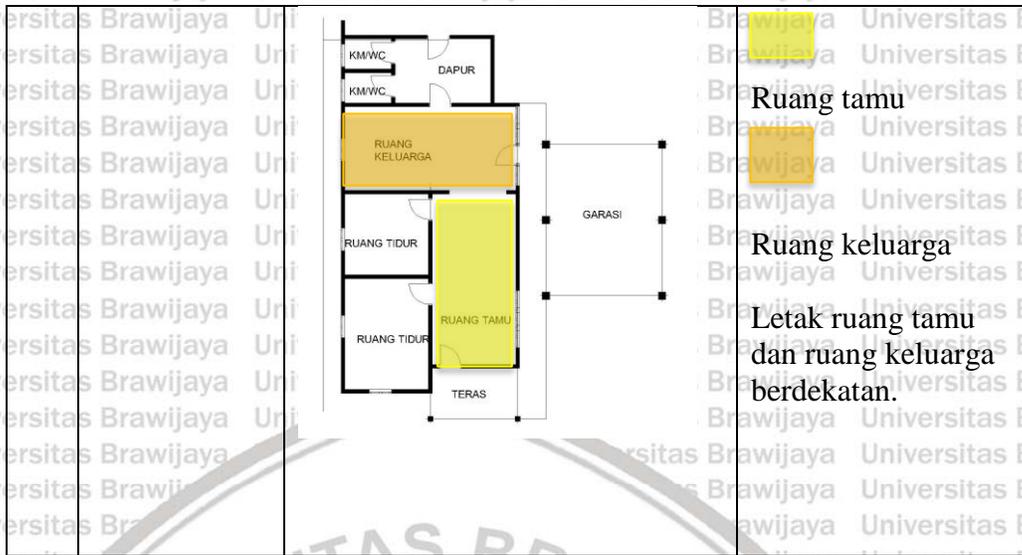


#### 4.3.6.1 Analisa Sistem Spasial

No	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Orientasi		Orientasi rumah ini menghadap ke utara



		 <p style="text-align: center;"><b>Selatan</b></p>	
<p>2</p>	<p>Bentuk Geometri Ruang</p>		<p>Bentuk geometri ruang rumah berbentuk persegi panjang</p>
<p>3</p>	<p>Pola Tatanan Ruang</p>		<p>Posisi/letak kamar tidur pada objek ini hanya berada disisi kiri</p>



4.3.6.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		
2	Dinding		Dinding pasangan batu bata
3	Lantai		Objek ini juga menggunakan lantai keramik
4	Plafond		Menggunakan plafond dari material tripleks

5	Atap		Menggunakan atap genteng tanah
---	------	---	--------------------------------

4.3.6.2 Sistem Fisik

No.	Kriteria	Gambar	Uraian
1	Tampilan rumah		
2	Dinding		Dinding pemasangan batu bata
3	Lantai		Objek ini juga menggunakan lantai keramik
4	Plafond		Menggunakan plafond dari material tripleks
5	Atap		Menggunakan atap genteng tanah

### 4.3.7 Karakteristik Aspek Mikro Rumah Tinggal Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Bungkok Singosari

Berikut ini analisis fenomena aspek mikro objek penelitian berdasarkan uraian pembahasan pada sistem spasial, sistem fisik, dan sistem model.

#### 4.3.7.1 Sistem spasial

No	Kriteria	Objek	Uraian	Hasil
1	Orientasi	Objek 1	Selatan	Secara keseluruhan orientasi rumah objek penelitian menghadap ke utara selatan, hanya terdapat satu objek rumah yang menghadap ke timur, arah orientasi rumah ini masih dipengaruhi oleh arah hadap rumah jawa yang menghadap ke utara selatan, karena itu dianggap sebagai orientasi hadap rumah yang baik
		Objek 2	Selatan	
		Objek 3	Timur	
		Objek 4	Utara	
		Objek 5	Selatan	
		Objek 6	Utara	
2	Bentuk Geometri Ruang	Objek 1	Persegi dan persegi panjang	Secara keseluruhan bentuk geometri ruang denah rumah pada keseluruhan objek penelitian didominasi oleh bentuk persegi panjang, rata-rata denah rumah memanjang ke belakang
		Objek 2	Persegi dan persegi panjang	
		Objek 3	Persegi panjang	
		Objek 4	Persegi panjang	
		Objek 5	Persegi dan persegi panjang	
		Objek 6	Persegi panjang	
3	Pola Tatanan Ruang	Objek 1	Simetris	Secara keseluruhan pola tatanan ruang pada objek penelitian ini simetris memiliki
		Objek 2	Simetris	
		Objek 3	Simetris	

		Objek 4	Simetris	ruang penghubung berupa ruang tengah atau koridor yang menghubungkan ruang yang berada disisi kiri dan kanan. Kesimetrisan ini menunjukkan keseimbangan dalam kehidupan. Namun objek 5 dan 6 polanya tidak simetris.
		Objek 5	Tidak simetris	
		Objek 6	Tidak simetris	
		Objek 1	Kamar menyebar	Tatanan kamar tidur memiliki pola terpusat dan menyebar, pola terpusat terdapat pada pola ruang yang terpusat, sedangkan kamar tidur yang menyebar pola ruangnya tidak simetris seperti yang ada pada objek 5 dan 6
		Objek 2	Terpusat	
		Objek 3	Terpusat	
		Objek 4	Terpusat	
		Objek 5	Menyebar	
		Objek 6	terpusat	

4.3.7.2 Sistem fisik

No	Kriteria	Objek	Uraian	Hasil
1	Tampilan rumah	Objek 1	Limasan	Keseluruhan tampilan rumah bertipe rumah limasan
		Objek 2	Limasan	
		Objek 3	Limasan	
		Objek 4	Limasan	
		Objek 5	Limasan	
		Objek 6	Limasan	
2	Dinding	Objek 1	Bata finishing	Keseluruhan rumah menggunakan dinding batu bata yang difinishing, keseluruhan rumah merupakan tipe rumah modern, kecuali objek 4 yang sebagian dinding masih
		Objek 2	Bata finishing	
		Objek 3	Bata finishing	
		Objek 4	Bata finishing dan dinding	

3	Lantai		kripyak/anyaman bambu	menggunakan dinding dari anyaman bambu, dan beberapa dinding menggunakan papan ukiran
		Objek 5	Bata finishing	
		Objek 6	Bata finishing	
		Objek 1	Lantai keramik	
		Objek 2	Lantai keramik	
		Objek 3	Lantai keramik	
4	Plafond	Objek 1	Asbes	Penggunaan material plafond pada masing-masing objek lebih bervariasi
		Objek 2	Asbes	
		Objek 3	Krepyak/anyaman bambu	
		Objek 4	Tidak memakai plafond	
		Objek 5	Gypsum	
		Objek 6	Tripleks	
5	Atap	Objek 1	Genteng	Keseluruhan objek penelitian rumah menggunakan atap genteng tanah
		Objek 2	Genteng	
		Objek 3	Genteng	
		Objek 4	Genteng	
		Objek 5	Genteng	
		Objek 6	Genteng	

#### 4.3.7.3 Sistem Model

No	Kriteria	Objek	Uraian	Hasil
1	Model pintu	Objek 1	Keseluruhan model pintu dan jendela pada umumnya menggunakan kombinasi material kaca dan kayu,	
		Objek 2		
		Objek 3		

		Objek 4	beberapa diantaranya menggunakan	
		Objek 5	pintu dan jendela double layer	
		Objek 6		
2	Model jendela	Objek 1		
		Objek 2		
		Objek 3		
		Objek 4		
		Objek 5		
		Objek 6		
3	Ornament	Objek 1	Tralis jendela	Ornamen tidak menjadi unsur penting pada objek penelitian, dan tidak terdapat ornamen-ornamen bangunan yang menunjukkan unsur-unsur keagamaan
		Objek 2	Tralis jendela	
		Objek 3	Tralis jendela	
		Objek 4	Relief kayu	
		Objek 5	Tanpa ornamen	
		Objek 6	Tanpa ornamen	

Fenomena arsitektur yang dikaji dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu manusia, kegiatan, lingkungan sekitar, kehadiran dalam evolusi, material, sistem struktur, bentuk dan ruang, dan karakter (Lincourt, 1999:83). Berdasarkan kedelapan aspek dilakukan kajian esensi dan hakikat arsitektural rumah tinggal masyarakat nahdliyin di kawasan Pondok Bungkuk Singosari.

### (1) Aspek manusia

Fenomena aspek manusia pada masing-masing rumah objek penelitian ditemukan bahwa pengaruh dari ketokohan seorang kyai menjadikan hunian tersebut sering dikunjungi, sehingga berdampak pada kebutuhan ruang bersama pada masing-masing objek penelitian. Ke-‘khos’-an kyai yang membedakan aktivitas rutin pada rumah kyai sehari harinya.

Pada kenyataannya kyai yang menjadi tokoh sentral di kawasan itu bukan dari keturunan pendiri pondok bungkuk namun dari santri yang belajar dan memiliki visi yang besar yangakhirnya mampu merubah kawasan sekitar Pondok Bungkuk.

Hal yang selalu muncul pada masing-masing objek penelitian adalah tersedianya teras rumah yang luas, selanjutnya ruang tamu dan ruang tengah yang luas, bahkan

terdapat hunian yang menyediakan beberapa ruang tamu yang diletakkan menyebar. Aspek manusia yang mendasari fenomena arsitektur kawasan adalah sebagai berikut.

(a) Ahli waris

Apabila ahli waris jumlahnya lebih dari satu maka akan terjadi perubahan dalam skala meso yang akan membagi lahannya sejumlah ahli waris.

(b) Pendidikan

Jika semakin tinggi tingkat pendidikan kyai (tidak hanya belajar ilmu agama) maka generasi penerusnya juga akan memiliki pendidikan yang lebih baik dan memiliki kesempatan untuk menyapkan sendiri rumahnya bila kelak berkeluarga.

(c) Pekerjaan

Jika makin masyarakat memiliki kesempatan kerja yang lebih baik, maka akan memiliki penghasilan yang lebih baik dan akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memiliki rumah tinggal sendiri.

(d) Prestasi

Semakin banyaknya siswa yang berprestasi dan sukses setelah lulus dari belajar ilmu agama dan ilmu pendidikan di kawasan ini meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengirimkan anak-anaknya untuk tinggal di kawasan ini.

## (2) Aktivitas

Aktivitas yang sering terjadi pada masing-masing objek penelitian adalah terkait dengan kegiatan keagamaan berupa tradisi-tradisi keislaman, dengan seringnya diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan ini maka berpengaruh pada ruang bersama untuk melaksanakan kegiatan tersebut, namun kegiatan ini dalam skala kecil yang diikuti oleh kelompok kecil seperti yasinan, tahlilan sedangkan yang dilakukan dirumah kyai hanya berupa konsultasi dan pemberian wejangan dalam skala kecil (hanya diikuti kurang dari 10 orang). Aktivitas pada tradisi keagamaan NU dengan jumlah massa yang besar yaitu, Rajaban, Istighotsah dan Maulidan sudah tidak lagi dilakukan di rumah Kyai tapi dilaksanakan di gedung-gedung pertemuan yang dimiliki sekolah atau pondok pesantren, atau di Masjid.

### (3) Lingkungan

Potensi lingkungan yang berubah bergerak sejalan dengan perkembangan kawasan berpengaruh pada pola rumah tinggal masyarakat pada kawasan ini. Sebuah fakta bahwa pada kenyataannya akibat tangan dingin dari kyai khos yang menggagas perubahan dengan berdirinya sekolah formal menyebabkan lingkungan memiliki potensi untuk memberikan alternatif tempat untuk menampung siswa dari luar kota.

### (4) Nilai Sejarah

Fenomena nilai sejarah kawasan hanya dijumpai di pondok bungkuk yang tidak berubah model dan gaya arsitekturnya kecuali hanya di masjid Athohiriyah yang baru direnovasi tahun 2011 lalu. Tradisi ritual jamiah Thoriqoh Al Muthabaroh selalu dilaksanakan setiap bulan dzulhijah tiap tahun di Pondok Bungkuk yang menutup jalan Bungkuk hingga ke Masjid yang berada di ujung jalan. Peringatan untuk menghormati Kyai Thohir sebagai Guru Mursyid pengikut Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

### (5) Material Hunian

Penggunaan material pada masing-masing hunian sudah menggunakan material-material pabrikasi seperti pasangan batu-bata pada dinding, material asbes dan *gypsum* pada *plafond* bahkan masih terdapat beberapa yang menggunakan anyaman bambu, lantai secara umum menggunakan lantai keramik meskipun masih ada juga yang hanya menggunakan cor rabat, terdapat juga beberapa lantai keramik yang bermotif.

Penggunaan material kayu dan kaca rata-rata digunakan pada fisik pintu dan jendela.

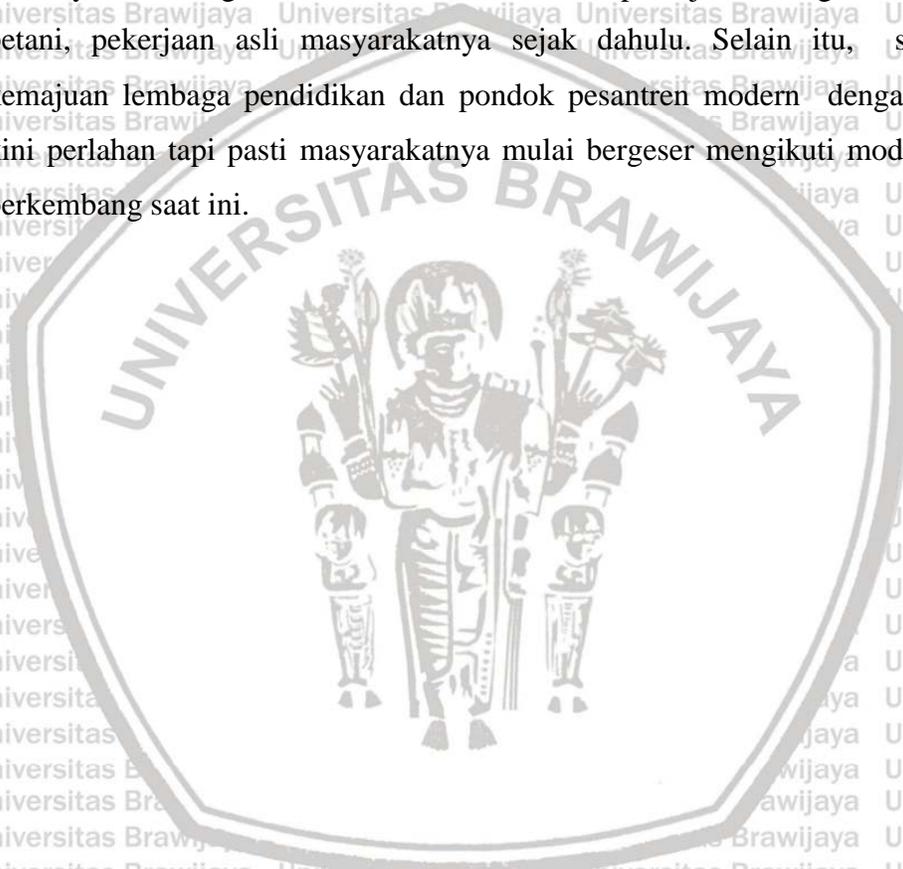
Material penutup atap secara keseluruhan menggunakan atap genteng tanah. Penggunaan jenis material menunjukkan tingkatan sosial pemiliknya.

### (6) Bentuk dan Ruang

Bentuk hunian secara keseluruhan memiliki tampilan rumah limasan, Secara keseluruhan bentuk geometri ruang denah rumah pada keseluruhan objek penelitian didominasi oleh bentuk persegi panjang, rata-rata denah rumah memanjang ke belakang

## (7) Karakteristik Kawasan dan Hunian

Fenomena perubahan kawasan dan hunian bergeser kearah segregasi ruang yaitu banyaknya rumah sekitar sekolah dan pondok yang memanfaatkan rumahnya untuk kegiatan usaha. Diawali dengan penyediaan makanan ringan hingga fotokopi dan persewaan komputer merubah arsitektur rumah tinggal masyarakat menjadi tidak tertata dengan baik. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani sudah tidak banyak dan generasi mudanya tidak lagi terarik untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya yang menjadi petani, pekerjaan asli masyarakatnya sejak dahulu. Selain itu, semakin pesatnya kemajuan lembaga pendidikan dan pondok pesantren modern dengan arsitektur masa kini perlahan tapi pasti masyarakatnya mulai bergeser mengikuti model arsitektur yang berkembang saat ini.



## BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah penelitian, pada bagian ini dikemukakan tentang (1) simpulan dan (2) saran-saran.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan identifikasi dan analisis fenomena arsitektur rumah tinggal masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari yang telah paparkan pada bab IV, berikut ini dirumusan simpulan sebagai berikut (1) arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari pada aspek makro (kawasan) dan (2) arsitektur rumah tinggal kelompok masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari pada aspek mikro (bangunan), yang meliputi (a) sistem spasial, (b) sistem fisik, dan (c) sistem model.

#### 5.1.1 Fenomena Aspek Makro Arsitektur Rumah Tinggal Kelompok Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Bungkuk Singosari

Berdasarkan paparan identifikasi dan analisis data, arsitektur rumah tinggal masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungkuk Singosari pada aspek makro disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Arsitektur rumah tinggal di kawasan pondok Bungkuk Singosari memiliki keterkaitan dengan tradisi masyarakat nahdliyin yang berlandaskan keislaman NU pada pola peruangan rumah yang dirasakan dan disadari oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut lebih dari 50 tahun pola ruang rumah bersifat terbuka terhadap pihak luar, yang memiliki ruang publik relatif luas. Pola ruang ini mengikuti pola rumah-rumah para kyai yang sering menerima tamu dalam

jumlah besar dan digunakan untuk kegiatan tradisi masyarakat nahdliyin, yakni tahlilan, yasinan, tibaán, dan lain-lain.

(2) Perkembangan unit bangunan di lokasi pemukiman keluarga dalam satu kekerabatan terjadi sebagai akibat dari tradisi orangtua yang memberikan rumah pada keturunan di sekitar rumah induk. Hal ini merupakan tradisi umum pada keluarga tradisional Jawa-Madura yang masih diterapkan oleh generasi kelahiran tahun 1940-an di kawasan ini.

(3) Kawasan pemukiman di pondok Bungbuk Singosari teridentifikasi dalam 4 aspek, yaitu batas (*boundaries*), jenis fasilitas (*massa*), tata ruang (*zona*), dan ragam hias (*model*). Hasil identifikasi terhadap 4 (empat) hal tersebut pada kawasan pemukiman pondok Bungbuk Singosari dikemukakan sebagai berikut (a) batas-batas kawasan Pondok Bungbuk Singosari adalah sebelah barat dibatasi oleh area persawahan, makam pendiri pondok, dan masjid Miftakhul Falah, sebelah selatan dibatasi oleh sungai buatan, sebelah timur dibatasi oleh Jl. Raya Singosari, dan sebelah utara dibatasi oleh perumahan di sepanjang Jl. Ronggolawe, (b) fasilitas umum pada kawasan pondok Bungbuk Singosari meliputi masjid, pondok pesantren, sekolah/madrasah, TPQ, tanah lapang, Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin, dan lain-lain, (c) tata ruang di kawasan pondok Bungbuk Singosari yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan partisipasi masyarakat, dan (4) ragam hias (*model*) di kawasan pondok Bungbuk Singosari antara lain kubah masjid, menara masjid, ornamen masjid, lampu hias di masjid, gapura, dan lain-lain, yang mencerminkan tradisi dan karakter keislaman masyarakat.

### **5.1.2 Fenomena Aspek Mikro Arsitektur Rumah Tinggal Kelompok Masyarakat Nahdliyin di Kawasan Pondok Bungbuk Singosari**

Berdasarkan paparan identifikasi dan analisis data, arsitektur rumah tinggal masyarakat nahdliyin di kawasan pondok Bungbuk Singosari pada aspek mikro disimpulkan sebagai berikut.

(1) Sistem spasial rumah tinggal didasarkan pada penyediaan ruang tamu sebagai ruang publik yang cukup lebar dengan teras yang beratap yang dapat dimanfaatkan untuk

menerima tamu dalam jumlah banyak. Penyediaan ruang untuk keluarga pada saat hari raya atau liburan ketika semua anak dan cucu berkumpul.

- (2) Sistem fisik keseluruhan tampilan rumah bertipe rumah limasan, keseluruhan rumah menggunakan dinding batu bata yang *difinishing*, keseluruhan rumah merupakan tipe rumah modern, kecuali objek 4 yang sebagian dinding masih menggunakan dinding dari anyaman bambu, dan beberapa dinding menggunakan papan ukiran, keseluruhan objek pada umumnya menggunakan lantai keramik, ada yang bermotif ada yang polos, kecuali pad abjek rumah 4 yang hanya menggunakan cor rabat beton, penggunaan material plafon pada masing-masing objek lebih bervariasi, Keseluruhan objek penelitian rumah menggunakan atap genteng tanah.
- (3) Sistem model keseluruhan rumah tinggal memiliki pintu dan jendela pada umumnya menggunakan kombinasi material kaca dan kayu, beberapa diantaranya menggunakan pintu dan jendela *double layer*, ornamen tidak menjadi unsur penting pada objek penelitian, dan tidak terdapat ornamen-ornamen bangunan yang menunjukkan unsur-unsur keagamaan.

## 5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan beberapa hal kepada warga nahdliyin di kawasan Pondok Bungkuk, pemangku kepentingan, dan bagi peneliti berikutnya sebagai berikut.

- (1) Bagi masyarakat di kawasan Pondok Bungkuk

Warga kawasan Pondok Bungkuk perlu memahami terdapat hal yang dapat dianggap mengurangi nilai arsitektur kawasan, yaitu tipologi morfologi pada rumah warga yang merubah wajah depan rumah sebagian besar warga untuk dijadikan tempat usaha dengan material seadanya sehingga terkesan tidak teratur. Oleh karena itu, perlu direncanakan konsep rumah untuk usaha yang tidak merusak wajah kawasan.

Pemangku kepentingan di kawasan Pondok Bungkuk perlu memperhatikan bahwa citra kawasan warga nahdliyin perlu ditingkatkan dengan memberikan ciri khas kawasan masyarakat nahdliyin sehingga bisa menjadi kawasan wisata dan menarik minat wisatawan yang datang ke Singosari untuk menikmati wisata sejarah pondok pesantren dan wisata pendidikan islami.

(2) Bagi peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan memfokuskan kajian pada beberapa fenomena arsitektur yang menarik di kawasan Pondok Bungkok

Singosari (a) perubahan kawasan mulai dari awal berdirinya Pondok Bungkok hingga perkembangan pondok pesantren di kawasan tersebut saat ini secara lebih mendalam,

(b) karakteristik dan perubahan arsitektur masjid dan pondok pesantren di kawasan Pondok Bungkok Singosari dari waktu ke waktu, (c) pengaruh arsitektur hunian

rumah tinggal kyai terhadap rumah warga masyarakat nahdliyin di kawasan Pondok Bungkok Singosari dengan subjek dan objek kajian rumah tinggal masyarakat yang

memadai, dan (d) pengembangan model perancangan kawasan Pondok Bungkok sebagai kota santri dan kota wisata pendidikan religius islami, dan lain-lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alaena, Badrun, 2000. NU, Kritisme dan Pergeseran Makna Aswaja. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Bandini, Nicha. 1993. Typological Theories in Architecture Design. In Farmer, Ben, and Heintie Louw, eds. *Companion to Architectural Thought*. London : Routledge.
- Bruinessen, Martin Van, 2009. NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru, Jakarta: LKIS, cet. VII.
- Doxiadis, C.A. 1968: *Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlement*. New York: Oxford University Press.
- Edrees, 2010. Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur. *Journal of Islamic Architecture* Volume 1 Issue 1 2010
- Gunawan, 2013. Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah Dan Gagasannya. NALARS Volume 12 No 1 Januari 2013 : 43-58
- Habraken, N. John. 1978. *General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*. Massachusetts.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lincourt, Michel. 1999. *In Search of Elegance, Towards an Architecture Satisfaction*. McGill-Queen's University Press: Montreal-London.
- Fatah, Munawir Abdul, 2007. Tradisi Orang-orang NU, Jakarta: Pustaka Pesantren. Cetakan ke-3.
- Iskandar, 2004. Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 32(2): 110-118.
- Mawaddahni, Sari. 2017. Tipomorfologi Permukiman Kasepuhan Sinar Resmi, Kabupaten Sukabumi. *Lokal Wisdom*, 9 (1): 74-89, 2017 Local Wisdom Scientific Online Journal ISSN: 2086-3764
- Moneo, Rapael. 1978. On Typology, Opositions. A Jurnal of Ideas and Critism in Architecture. Summer (13), 22-45. The Mit Press.
- Moneo, Rapael. 1994. On Typology: Ordering Space Type in Architectureil Design. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge
- Nuryanto & Machpudin. 2008. Kajian Pola Kampung Dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul Di Sukabumi Selatan-Jawa Barat. Artikel Hasil Penelitian Arsitektur Tradisional Sunda. Universitas Pendidikan Indonesia.

Norberg-Schulz, Christian. 1980. *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*. New York : Rizzoli

Purwanto, Edi, 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Fenomenologi Penerapannya Dalam Bidang Arsitektur, Lingkungan Dan Perilaku. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang

Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. Engelwood Cliffs, New Jersey.

Rapoport, Amos. 1989. *Dwelling Settlement and Tradition*. London, Prentice Hall Inc.

Rinawati, P., Handajani, T. Nirarta Samadhi, 2006. Fenomena Pintu Butulan Di Kampung Candi Panggung Kota Malang. *RUAS, Review of Urbanism and Architectural Studies*. Volumn 4 Nomer 2 Desember 2016.

Sativa, 2011. Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?. *NALARs Volume 10 Nomor 1 Januari 2011*: 29-38

Siregar, Laksmi.G. 2005. Fenomenologi dalam Konteks Arsitektur. Ui-Press: Jakarta

Sugiyono, 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta: Bandung

